

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI PESERTA DIDIK  
PADA *BOARDING SCHOOL* DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH  
SAWOJAJAR MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
ZULKIFLI AL ANSORI  
NIM. 210101110115**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI PESERTA DIDIK  
PADA *BOARDING SCHOOL* DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH  
SAWOJAJAR MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana

**Oleh:  
Zulkifli Al Ansori  
NIM. 210101110115**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER  
QUR'ANI PESERTA DIDIK PADA BOARDING SCHOOL  
DI MTS TAHFIZH AL-MADINAH SAWOJAJAR MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Zulkifli Al Ansori

Telah diperiksa dan disetujui untuk  
diajukan ke siding skripsi

Oleh Dosen Pembimbing



Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA

NIP. 19860106201608011002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I


NIP. 199005282018012003

## LEMBAR PENGESAHAN


### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembentukan Karakter Qur’ani Peserta Didik Pada *Boarding School* Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang” oleh Zulkifli Al-Ansori ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Desember 2025


Dewan Penguji

  
Dr. H.M. Mujaib, M.A  
NIP. 196612120022121001

Ketua (Penguji Utama)

  
Ulil Fauziyah, M.HI  
NIP. 198907012019032013

Penguji

  
Abdul Ghaffar, S.Th.I, M.A  
NIP. 19860106201608011002

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.  
NIP. 197308232000031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zulkifli Al Ansori

Malang, 24 Desember 2025

Lamp : 4 ( empat) Eksemplar

Yang Tehormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zulkifli Al Ansori

NIM : 210101110115

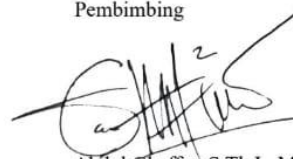
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik Pada  
*Boarding School* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pembimbing



Abdul Ghaffar, S.Th.I., M.A

NIP. 19860106201608011002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli Al Ansori

NIM : 210101110115

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik Pada *Boarding School* di MTs Tahfizh Al-Madinah Malang

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini Adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan Salinan dari sesuatu yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah, pendapat atau temuan orang lain dicantumkan dalam daftar referensi skripsi ini. Jika ternyata di kemudian hari terdapat unsur plagiat, maka akan menjadi tanggungjawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan siapapun.

Malang, 11 November 2025

Hormat saya,



Zulkifli Al Ansori

## LEMBAR MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Siapa yang menghendaki (kebahagiaan) dunia, maka raihlah dengan ilmu. Dan siapa yang menghendaki (kebahagiaan) akhirat, maka raihlah dengan ilmu. Dan siapa yang menghendaki bahagia dua-duanya, maka raih pulalah dengan ilmu." <sup>1</sup>

(Imam Syafī'i)

---

<sup>1</sup> Al-Baihaqī, *Manāqib al-Imām al-Shāfi'ī*, Juz 2, 171

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengungkapkan kesyukuran yang tiada tara pada Allah SWT, alhamdulillah dengan pertolongan dan kekuatan dariNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggungjawab penulis dalam menempuh pendidikan tinggi. Tidak lupa salawat dan salam penulis sampaikan pada baginda Rasulullah saw sebagai tauladan utama penulis. Alhamdulillah, karya tulis ini, penulis persembahkan untuk keluarga tercinta yang tidak akan pernah terukur pengorbanannya dalam kehidupan penulis, teruntuk ayah, ibu, kakak dan adik tersayang yang selalu mendoakan serta mendukung tekad penulis dalam menuntut ilmu. Penulis juga persembahkan karya ini untuk para guru penulis yang selalu menjadi inspirasi dalam menyelami lautan ilmu pengetahuan.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT. Dengan semua kasih sayang, penulis diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran pada saat penyelesaian tugas akhir, yakni skripsi ini. Salawat beserta salam senantiasa tersampaikan pada baginda Rasulullah saw yang menjadi *role model* dalam segala aspek kehidupan terutama dalam menuntut ilmu.

Alhamdulillah, akhirnya penulis mampu menuntaskan laporan akhir berupa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR’ANI PESERTA DIDIK PADA *BOARDING SCHOOL* DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH SAWOJAJAR MALANG”.

Pada penulisan karya tulis ilmiah dan penelitian penulis, melibatkan berbagai elemen sehingga penulis menyampaikan *jazakallahu khairan katsiron* serta penghormatan yang luar biasa kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. M. Ilfi Nurdiana, M.Si., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, M.Ag., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. A.Zuhdi, M.Ag., selaku dosen wali yang selalu mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan
5. Bapak Abdul Ghaffar, S.Th.I., MA., selaku dosen pembimbing yang luar biasa dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Semua Guru dan peserta didik MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang, yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa berjuang dan mendoakan cita-cita putranya

8. Semua orang yang penulis tidak sebutkan. Terakhir penulis sampaikan untuk semua pihak *jazakallahu khairan katsiron fiddunya wal akhirah*.

Malang, Desember 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI PESERTA DIDIK i PADA <i>BOARDING SCHOOL</i> DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH .....	i
SAWOJAJAR MALANG .....	i
IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI PESERTA DIDIK .....	ii
PADA <i>BOARDING SCHOOL</i> DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH .....	ii
SAWOJAJAR MALANG .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
الملخص.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah.....	5
C.    Tujuan Penelitian .....	5
D.    Manfaat Penelitian .....	6
E.    Orisinalitas Penelitian .....	7
F.    Definisi Istilah.....	16
G.    Sistematika Penulisan .....	17
BAB II .....	19
TINJUAN PUSTAKA .....	19
A.    Kajian Teori.....	19
B.    Kerangka Berpikir .....	60

<b>IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER QUR'ANI PESERTA DIDIK PADA <i>BOARDING SCHOOL</i> DI MTs TAHFIZH AL-MADINAH SAWOJAJAR MALANG.....</b>	<b>61</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>62</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A.        Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	62
B.        Lokasi Penelitian .....	63
C.        Kehadiran Peneliti.....	63
D.        Data dan Sumber Data.....	64
E.        Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	66
F.        Keabsahan Data .....	67
G.        Analisis Data .....	69
H.        Prosedur Penelitian .....	70
<b>BAB IV .....</b>	<b>72</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A.        Paparan Data .....	72
1. Sejarah <i>Islamic Boarding School</i> MTs Tahfizh Al-Madinah.....	72
2. Profil Madrasah .....	73
3. Visi dan Misi .....	74
4. Struktur Organisasi Madrasah .....	75
5. Sarana dan Prasarana.....	76
6. Data Pendidik .....	77
7. Data Peserta Didik.....	77
B.        Hasil Penelitian .....	78
1.        Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik di MTs Tahfizh Al-Madinah.....	78
a.        Bentuk Implementasi dalam Kegiatan Harian .....	78
1)        Program Madrasah .....	78
2)        Program Pesantren .....	96
2.        Upaya Pendidik dalam Membentuk Karakter Qur'ani Peserta Didik.....	108
3.        Hasil Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik .....	118
<b>BAB V.....</b>	<b>140</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>140</b>
A.        Implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada <i>boarding school</i> di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang .....	140

B.	Upaya pendidik dalam membentuk karakter qur’ani peserta didik pada <i>boarding school</i> di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang .....	144
C.	Hasil implementasi pembentukan karakter qur’ani peserta didik pada <i>boarding school</i> di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang .....	147
BAB VI	.....	152
PENUTUP	.....	152
A.	Kesimpulan.....	152
B.	Saran .....	153
DAFTAR PUSTAKA	.....	155
LAMPIRAN	.....	159

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kajian Penelitian yang Relevan.....	13
Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana .....	75
Tabel 4.2 Data Pendidik .....	76
Tabel 4.3 Data Peserta Didik .....	77
Tabel 4.4 Pembinaan dan Nilai Karakter Qur’ani pada <i>Boarding School</i> di MTs Tahfizh Al-Madinah.....	107
Tabel 4.5 Hasil Implementasi Karakter Qur’ani .....	138

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hierarki Komptensi Jean Piaget.....	31
Gambar 2.2 Komponen Karakter menurut Lickona .....	31
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian .....	58
Gambar 4.1 Struktur Organisasi .....	75
Gambar 4.2 Kegiatan Apel Pagi .....	80
Gambar 4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha .....	82
Gambar 4.4 Pembelajaran Kultum .....	83
Gambar 4.5 Ekstrakurikuler Pagar Nusa .....	96
Gambar 4.5 Kegiatan Jam'iyah .....	105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Pra Observasi.....	159
Lampiran II Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran III Instrumen Wawancara .....	161
Lampiran IV Observasi .....	174
Lampiran V Dokumentasi Kegiatan.....	176
Lampiran VI Bukti Bimbingan .....	183
Lampiran VII Sertifikat Turnitin.....	184
Lampiran VIII Biodata Peneliti.....	185



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

اَ و = aw
أَ ي = ay
اَ و = u

## ABSTRAK

Al Ansori, Zulkifli. 2025. Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik Pada *Boarding School* Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA

---

Kata Kunci: **Implementasi, Karakter Qur'ani, *Boarding School***

Penelitian ini berangkat dari permasalahan pentingnya pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa, sehingga diperlukan adanya pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengasah intelektual akan tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Karakter yang baik akan menuntun pada kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi, strategi pendidik, dan hasil dari pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pembentukan karakter qur'ani melalui program sekolah dan pondok pesantren yang membentuk karakter peserta didik menjadi berkarakter qur'ani, seperti disiplin, berjiwa kepemimpinan, bertanggungjawab, sopan santun, dan akhlak qur'ani lainnya yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.

## ABSTRACT

Al Ansori, Zulkifli. 2025. Implementation of Qur'anic Character Building for Students at MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang Boarding School. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Abdul Ghaffar, S.Th.I, MA

---

Keywords: **Implementation, Qur'anic Character, Boarding School**

This research starts from the problem of the importance of character formation in the next generation of the nation, so that it is necessary to have education that not only aims to sharpen the intellect but also forms the character of students. Good character will lead to progress in various aspects of life, especially character that is in accordance with the teachings of the Qur'an. The purpose of this study is to find out how the implementation, educator strategies, and the results of the formation of the Qur'anic character of students at the boarding school at MTs Tahfizh Al-Madinah. In this study using descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there is the formation of Qur'anic character through school and Islamic boarding school programs that shape the character of students to have Qur'anic characters, such as discipline, leadership, responsibility, politeness, and other Qur'anic morals that are reflected in the daily activities of students.

## المخلص

ذو الكفل الأنصوري، ٢٠٢٥. تنفيذ بناء الشخصية القرآنية للطلاب بمدرسة تحفيضة المدينة المنورة ساوجاجار مالانج. أطروحة قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: عبد الغفار S.Th.I, MA

---

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، الشخصية القرآنية، المدرسة الداخلية

ينطلق هذا البحث من مشكلة أهمية تكوين الشخصية في الجيل القادم من الأمة، لذلك من الضروري أن يكون هناك تعليم لا يهدف فقط إلى صقل العقل ولكن أيضًا إلى تكوين شخصية الطلاب. ستؤدي الشخصية الجيدة إلى التقدم في مختلف جوانب الحياة، وخاصة الشخصية التي تتوافق مع تعاليم القرآن الكريم. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية تنفيذ واستراتيجيات المعلم ونتائج تكوين الشخصية القرآنية للطلاب في المدرسة الداخلية في مدرسة تحفيضة المدينة المنورة. في هذه الدراسة باستخدام أساليب البحث النوعي الوصفي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هناك تكوين للشخصية القرآنية من خلال المدرسة وبرامج المدرسة الداخلية الإسلامية التي تشكل شخصية الطلاب ليكونوا ذوي شخصيات قرآنية، مثل الانضباط والقيادة والمسؤولية والأدب والأخلاق القرآنية الأخرى التي تنعكس في الأنشطة اليومية للطلاب

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Rumusan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Indonesia secara normatif tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral sebagai inti esensi pendidikan.

Dalam ranah pendidikan formal, sekolah juga menjadi salah satu tempat terjadinya kekerasan. Data legislatif hingga Februari 2024 menunjukkan setidaknya 1.993 kasus kekerasan di satuan pendidikan, mencakup kekerasan fisik, verbal, seksual, hingga perundungan.<sup>2</sup> Masifnya kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap orang lain belum terinternalisasi secara memadai dalam diri peserta didik.

---

<sup>2</sup> Achmad Muchaddam Fahham, “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan”, (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024), [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu\\_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral pada anak dan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan keluarga, tetapi juga oleh dinamika sosial kontemporer seperti derasnya arus media digital, berubahnya pola interaksi sosial, dan belum optimalnya lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsi pembinaan karakter. Lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya penguatan nilai di rumah, serta paparan informasi tanpa filter berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik.<sup>3</sup> Kondisi ini menegaskan perlunya model pendidikan karakter yang lebih integral, sistematis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena degradasi moral dipandang sebagai konsekuensi dari belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an menegaskan urgensi pembinaan akhlak melalui firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.”<sup>4</sup>

Ayat tersebut dipahami sebagai afirmasi bahwa akhlak Rasulullah SAW merupakan manifestasi sempurna dari nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an. Al-Qurtubī,<sup>5</sup> menjelaskan bahwa frasa “خُلُقٍ عَظِيمٍ” tidak sekadar menunjukkan keunggulan moral secara umum, tetapi merefleksikan kesempurnaan karakter Nabi

---

<sup>3</sup> H. A. Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>4</sup> Q.SAl-Qalam [68]:4

<sup>5</sup> Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘li Ahkām al-Qur‘ān*, juz 19, tafsir QS. Al-Qalam [68]:4.

yang tercermin dalam kelembutan, ketulusan, kebenaran, kesabaran, kedermawanan, serta keteguhan dalam memegang prinsip etis. Seluruh aspek tersebut menjadi rujukan normatif dalam konstruksi pendidikan akhlak, sekaligus menegaskan bahwa pembinaan moral tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai Qur'ani.

Lebih lanjut Al-Qur'an menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang meliputi ketauhidan, etika sosial, pengendalian diri, kerendahan hati, serta ketaatan. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menuntut pembinaan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, etis, dan sosial secara terpadu, bukan hanya penguatan kapasitas kognitif.

Dalam konteks tersebut, model pendidikan *boarding school* dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam merespons kecenderungan degradasi moral pada peserta didik. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui pendampingan intensif, sehingga nilai moral, spiritual, dan sosial dapat ditanamkan secara sistematis. Lingkungan yang terstruktur memfasilitasi pembiasaan ibadah, pembentukan kedisiplinan, pengembangan tanggung jawab, serta penguatan kontrol diri melalui berbagai aturan yang diimplementasikan secara konsisten. Sebagian besar institusi pendidikan yang menerapkan model *Islamic boarding school* di Indonesia menempatkan pembinaan akhlak sebagai fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan, diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah harian, rangkaian kegiatan keagamaan yang berkesinambungan, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang sebagai lembaga pendidikan berorientasi pada *tahfizh* Al-Qur'an yang menerapkan sistem *boarding school* memiliki potensi signifikan dalam pembentukan karakter Qur'ani. Lingkungan pembelajaran yang teratur, ritme aktivitas harian yang berlandaskan ibadah dan *tahfizh*, serta interaksi sosial yang berada dalam bimbingan pendidik menjadikan madrasah ini sebagai ekosistem yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, kedekatan emosional antara peserta didik dan pembina mendukung penerapan keteladanan (*uswah hasanah*), yang merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter Islam.<sup>6</sup>

Namun, potensi tersebut tidak serta-merta terwujud tanpa adanya program pembinaan yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara efektif, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Pembentukan karakter menuntut adanya perencanaan kurikulum akhlak, metode pembiasaan, keteladanan guru, supervisi perilaku, dan evaluasi yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menegaskan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses terencana dan berulang (*tadbīr wa mulāzamah*) agar karakter terbentuk secara mendalam.<sup>7</sup>

Dalam konteks tersebut, kajian mengenai pelaksanaan pembinaan karakter Qur'ani pada satuan pendidikan berasrama menjadi sangat relevan untuk dilakukan, khususnya pada MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang yang memiliki

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Latif, Ngarifin Shidiq, Nur Farida, Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen, IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 3, 2025, hal. 158. DOI: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938>

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012).



orientasi tahfizh dan menerapkan sistem *boarding school*. Penelitian ini diperlukan untuk menelaah secara mendalam bagaimana lembaga tersebut merancang dan mengimplementasikan program pembinaan karakter Qur'ani, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, serta menilai efektivitas pola kehidupan berasrama dalam memperkuat dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Melalui kajian yang komprehensif, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih substantif mengenai model pembinaan karakter Qur'ani yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tantangan moral masyarakat kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang?
2. Bagaimana upaya pendidik dalam membentuk karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang?
3. Bagaimana hasil implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Kota Malang.

2. Menganalisis upaya pendidik dalam membentuk karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Kota Malang.
3. Menganalisis hasil implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, adapun manfaat yang dapat diambil Penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pembentukan karakter Qur'ani dalam lingkungan *boarding school*. Temuan penelitian dapat memperkaya teori tentang internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan terstruktur di asrama, serta memperkuat model pendidikan karakter yang integratif antara kurikulum akademik dan pembinaan spiritual. Selain itu, penelitian ini menambah literatur ilmiah mengenai strategi implementasi pendidikan karakter Qur'ani dan memberikan dasar teoritis bagi pengembangan serta evaluasi model pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga MTs Tahfizh Al-Madinah

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini menjadi tolak ukur dari keberhasilan pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school*, khususnya di MTs Tahfizh Al-Madinah

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan memperluas wawasan peneliti tentang implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* serta memberikan sudut pandang baru tentang integrasi pendidikan formal, nonformal dan informal.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian yang ini harapannya dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat sehingga menjadi pertimbangan terutama dalam memilih pendidikan terbaik untuk putra-putri mereka, melalui hasil penelitian tentang implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school*.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Keaslian penelitian dapat diartikan bahwa penelitian ini merupakan karya asli penulis dan bahwa masalah yang dipilih belum pernah diteliti secara spesifik sebelumnya, sehingga perlu ditegaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai sebuah studi yang mengkaji implementasi pembentukan karakter Qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang, penelitian ini tentu bukan satu-satunya kajian mengenai pendidikan karakter atau pendidikan berbasis Al-Qur'an. Namun demikian, berdasarkan penelusuran, pencarian, dan pengamatan pustaka yang telah

dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas implementasi pembentukan karakter Qur'ani dalam konteks *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun buku. Kendati demikian, selama proses penyusunan penelitian ini terdapat beberapa karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pembentukan karakter Qur'ani dan pendidikan pesantren atau *boarding school*, meskipun tidak secara langsung meneliti objek dan fokus kajian yang sama, antara lain:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Aulia, “Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem *Boarding School* Di SMA Pradita Dirgantara”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter keagamaan pada aspek ibadah mahdhah melalui sistem *boarding school*. Hasil penelitan ini, peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter keagamaan dilakukan melalui kegiatan penguatan religi yang dilaksanakan setelah salat dzuhur, antara magrib dan isya, dan setelah isya. Kegiatan yang dilaksanakan, yakni *one day one hadist*, setoran hafalan, buka puasa senin dan kamis, dan cerdas cermat video islami. Metode yang digunakan yakni metode pembiasaan, sehingga melalui pembiasaan tersebut berdampak pada penguatan karakter religius siswa.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter melalui sistem

---

<sup>8</sup> Hanifa Aulia, “Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem Boarding School Di SMA Pradita Dirgantara” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

*boarding school*. Kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter keagamaan pada aspek ibadah yang dilaksanakan melalui sistem *boarding school*, sedangkan peneliti sekarang berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an pada *boarding school*.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ade Novalita “Implementasi *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Banyumas”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini peneliti mengungkapkan, bahwa kegiatan pembentukan karakter siswa berdasarkan kegiatan yang dilakukan secara konsisten mulai dari pagi, siang, dan malam hari dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di asrama, kemudian karakter yang dikembangkan yakni, karakter religius, mandiri, disiplin, jujur, tanggung jawab dan komunikatif.<sup>9</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi pembentukan karakter siswa pada *boarding school*. Kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian, peneliti sekarang berfokus pada pembentukan karakter qur'ani.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Juliandry “Implementasi Sistem Pendidikan *Boarding School* dalam Membentuk Karakter

---

<sup>9</sup> Ade Novalita, “Implementasi *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Negeri 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas” (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

Siswa di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum pada Masa Pandemi”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi sistem pendidikan *boarding school* dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dan untuk mendeskripsikan implementasi sistem pendidikan *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. Hasil penelitian ini, mengungkapkan dalam pengimplementasian sistem pendidikan *boarding school* untuk membentuk karakter religius siswa, dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, pelaksanaan salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, serta kegiatan keagamaan. Kemudian implementasi sistem pendidikan *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah, dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yakni dengan disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin dalam berperilaku.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa pada pendidikan *boarding school*. Kemudian perbedaannya adalah penelitian saat ini berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan Al-Qur'an.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Ana Nurazizah, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program *Boarding School* di MTsN 1 Pati”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

---

<sup>10</sup> Juliandry Muhammad, “Implementasi Sistem Pendidikan Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum Pada Masa Pandemi” (Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2021).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui program *boarding school* dan mendeskripsikan strategi yang digunakan pengasuh dalam implementasi pendidikan karakter melalui program *boarding school* serta mendeskripsikan hasil dari implementasi pendidikan karakter siswa melalui program *boarding school*.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini, peneliti mengungkapkan implementasi pendidikan karakter melalui *boarding school* memberikan bimbingan dan pembinaan secara intensif pada peserta didik, melalui pembinaan keagamaan, pembinaan keasramaan, dan pembinaan kebahasaan. Kemudian strategi yang digunakan pengasuh dalam Implementasi pendidikan karakter melalui program *boarding school* melalui tiga pendekatan, yakni pembiasaan, keteladanan dan *punishment*. Sedangkan hasil dari implementasi pendidikan karakter siswa melalui program *boarding school* cukup baik dan berdampak positif pada peserta didik sehingga mereka mampu memiliki akhlakul karimah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pembentukan karakter peserta didik melalui program *boarding school*. Kemudian perbedaannya yakni, penelitian sekarang lebih spesifik terhadap pembentukan karakter pada *boarding school*, yakni karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Fenni Marinda, yang berjudul "Peran Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di

---

<sup>11</sup> Ana Nurazizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Boarding School Di MTsN 1 Pati," (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

MTs Al-Mubarak Kota Bengkulu”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa, untuk mengetahui apa saja metode yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa, dan untuk mengetahui bagaimana peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan, yakni belajar di sekolah, membersihkan asrama, mengaji, salat berjamaah, murojaah, muhadhoroh, olahraga, dan kesenian. Kemudian metode yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa menggunakan metode pembelajaran, adat atau kebiasaan, disiplin, nasihat, ceramah, tanya jawab, dan metode pemberian hukuman. Adapun untuk faktor pendukung pembentukan karakter siswa, yakni tersedianya fasilitas asrama yang lengkap, fasilitas penunjang kegiatan siswa, kiai, ustadz, pengurus dan aturan yang ada. Faktor penghambat pembentukan karakter siswa, yakni konflik antar siswa, perbedaan pendapat dan perbedaan pemahaman siswa. Sedangkan peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa, membentuk siswa yang berkarakter peduli lingkungan, disiplin, sopan, religius, cinta tanah air, mandiri, percaya diri dan jujur.

---

<sup>12</sup> Fenni Marinda, “Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Vii Di Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).



Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa pada *boarding school*. Kemudian perbedaannya terletak pada karakter yang diteliti, yakni dalam penelitian sebelumnya meneliti pembentukan karakter secara umum sedangkan penelitian sekarang meneliti pembentukan karakter qur'ani.

**Tabel 1.1**

**Kajian Penelitian yang Relevan**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Hanifa Aulia (2022), “Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem <i>Boarding School</i> Di SMA Pradita Dirgantara”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta”.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter melalui sistem <i>boarding school</i> .	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian sebelumnya fokus pada implementasi pendidikan karakter keagamaan pada aspek ibadah yang dilaksanakan melalui sistem <i>boarding school</i> , sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an pada <i>boarding school</i> .
2	Ade Novalita (2024), “Implementasi <i>Boarding School</i> dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Banyumas”.	Persamaan dengan penelitian yang	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian yang

	Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.	dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti implementasi pembentukan karakter siswa pada <i>boarding school</i> .	dilakukan peneliti berfokus pada pembentukan karakter qur'ani.
3	Muhammad Juliandry (2021) "Implementasi Sistem Pendidikan <i>Boarding School</i> dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum pada Masa Pandemi", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa pada pendidikan <i>boarding school</i> .	Perbedaannya adalah pada karakter yang diteliti, yakni peneliti berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan Al-Qur'an.
4	Ana Nurazizah (2023), "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program <i>Boarding School</i> di MTsN 1 Pati", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni peneliti lebih spesifik terhadap

	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	peneliti adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pembentukan karakter peserta didik melalui program <i>boarding school</i> .	pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an.
5	Fenni Marinda (2021), yang berjudul "Peran Sistem <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa pada <i>boarding school</i> .	Perbedaannya terletak pada karakter yang diteliti, yakni dalam penelitian sebelumnya meneliti pembentukan karakter secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pembentukan karakter qur'ani.

## **F. Definisi Istilah**

1. Implementasi adalah proses pelaksanaan suatu program atau kebijakan ke dalam tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada bagaimana program pembentukan karakter Qur'ani dijalankan di lingkungan *boarding school*.
2. Pembentukan karakter adalah usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku positif pada diri peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Pembentukan ini dilakukan melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan belajar yang kondusif.
3. Karakter Qur'ani adalah kualitas kepribadian yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, amanah, ketakwaan, dan akhlak mulia lainnya. Karakter Qur'ani mengacu pada perilaku dan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an.
4. Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan pada suatu lembaga formal. Dalam penelitian ini, peserta didik yang dimaksud adalah siswa MTs Tahfizh Al-Madinah yang tinggal dan belajar di lingkungan *boarding school*.
5. *Boarding school* adalah sistem pendidikan berbasis asrama di mana peserta didik tinggal di lingkungan sekolah sehingga proses pembelajaran, pembinaan karakter, dan kehidupan sehari-hari berlangsung secara terpadu. Di sekolah

tahfizh, *boarding school* biasanya mencakup kegiatan akademik, tahfizh Al-Qur'an, ibadah, dan pembiasaan akhlak.

6. MTs Tahfizh Al-Madinah adalah lembaga pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah berbasis tahfizh Al-Qur'an yang terletak di Sawojajar, Malang. Sekolah ini menerapkan sistem *boarding school* dan fokus dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an serta pembentukan karakter Islami peserta didik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah pada skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan pada pedoman penulisan laporan tugas akhir UIN Maulana Malik Malang. Adapun Sistematika karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, antara lain:

**BAB I PENDAHULUAN**, bagian pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, bagian tinjauan pustaka berisi beberapa sub bab, yakni kajian teori tentang implementasi pembentukan karakter qur'ani pada *islamic boarding school* dan kerangka berpikir yang memberikan gambaran terkait dengan gambaran secara umum penelitian ini, agar mudah dipahami.

**BAB III METODE PENELITIAN**, bagian metode penelitian merupakan pedoman dalam melakukan penelitian, agar penelitian berjalan dengan sistematis. Adapun bab ini berisi beberapa sub bab, yakni jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengambilan data, keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

**BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**, bagian ini berisikan data hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data merupakan sajian data penelitian di lapangan terutama yang berkaitan dengan implementasi pembentukan karakter qur’ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah.

**BAB V PEMBAHASAN**, bagian ini berisi tentang analisis peneliti terkait dengan data penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan serta merupakan jawaban dari tiga rumusan masalah dari penelitian ini, yakni tentang bagaimana implementasi pembentukan karakter qur’ani pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah, kemudian upaya pendidik dalam membentuk karakter qur’ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah serta hasil dari implementasi pembentukan karakter qur’ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah.

**BAB VI PENUTUP**, pada bagian penutup berisi kesimpulan dari keseluruhan laporan akhir penelitian dan berisi saran peneliti untuk berbagai pihak terkait, seperti pihak sekolah, pihak pondok pesantren dan peneliti berikutnya.

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi

Kata implementasi berasal dari kata bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan.<sup>13</sup> Implementasi secara etimologis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian melalui sarana untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Kemudian implementasi menurut KBBI, berarti penerapan.<sup>15</sup> Menurut Lester dan Steward, mengungkapkan bahwa implementasi merupakan proses dan hasil. Keberhasilan implementasi dapat dilihat dari proses dan hasil.<sup>16</sup> Menurut Nurdin Usman implementasi bermuara pada kegiatan, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya berupa aktivitas, tetapi di dalamnya terdapat perencanaan untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas tentang implementasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan berupa kegiatan yang di dalamnya terkandung tindakan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Keberhasilan sebuah implementasi dapat dilihat dari keberhasilan proses dan hasil.

---

<sup>13</sup>John M. Echols dan Hasaan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 313

<sup>14</sup> Siska Sulistyorini, "Teori-Teori Implementasi Dan Adopsinya Dalam Pendidikan," *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*, no. September (2022): 89–105, <https://www.researchgate.net/publication/365098232>.

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548

<sup>16</sup> Mukhtar, Bahtiar, and Abd Rahman, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an Di Kecamatan Soreng Kota Parepare*, 2022, 14 [https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU\\_IMPLEMENTASI.pdf](https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU_IMPLEMENTASI.pdf).

<sup>17</sup> Fatimah Fatimah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021), 71, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>.

Afiful Ihwan menerangkan terdapat empat unsur yang harus diperhatikan dalam implementasi, antara lain

- a. Merupakan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya
- b. Adanya proses
- c. Adanya hasil yang ingin dicapai
- d. Berkaitan dengan masa yang akan datang.<sup>18</sup>

## **2. Pembentukan Karakter**

### **a. Definisi Pembentukan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau *kharax*, dalam bahasa Inggris *character*, dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “karakter”; sedangkan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *charassein* yang berarti menggores atau memahat.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dari orang lainnya. Menurut Soerjono Soekanto dalam Kamus Sosiologi, karakter dipahami sebagai ciri khas dari struktur dasar kepribadian seseorang.<sup>20</sup> Aristoteles menjelaskan karakter yang baik sebagai cara hidup dengan melakukan tindakan yang tepat terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup> Sementara itu, filsuf kontemporer Michael Novak melihat karakter sebagai perpaduan serasi dari berbagai kebajikan yang dikenal melalui tradisi keagamaan, karya sastra, para bijak, dan orang-orang berakal sehat sepanjang

---

<sup>18</sup> Sulistyorini, 90-91.

<sup>19</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 11

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 74

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51



sejarah.<sup>22</sup> Lickona mendefinisikan karakter sebagai “*having a right stuff*”, yaitu memiliki hal-hal yang baik. Secara umum, berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan perilaku baik yang dimiliki seseorang, baik yang bersumber dari nilai agama, akal, maupun norma lain. Dengan demikian, seseorang yang tidak menampilkan perilaku baik dapat dianggap tidak memiliki karakter. Masnur Muslich juga menyatakan bahwa karakter sangat dekat dengan konsep akhlak, sebagaimana pandangan al-Ghazali bahwa akhlak adalah spontanitas seseorang dalam bertindak, yakni perilaku yang telah menyatu dalam diri sehingga muncul tanpa perlu dipikirkan.<sup>23</sup> Amirulloh menambahkan bahwa karakter setidaknya memiliki empat unsur: (1) tertanam kuat dalam diri dan menjadi bagian dari kepribadian; (2) dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan; (3) tidak muncul karena paksaan; dan (4) dilakukan dengan keikhlasan, bukan untuk dipertontonkan. Berdasarkan pandangan tersebut, karakter dapat dipahami sebagai perilaku baik yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan sekaligus pembeda seseorang dari yang lainnya.<sup>24</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh, konsep karakter memiliki kedekatan dengan istilah akhlak, yaitu perilaku yang dilakukan secara otomatis atau menjadi kebiasaan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih bahwa karakter berkaitan dengan khuluq, yakni

---

<sup>22</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 50

<sup>23</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67

<sup>24</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 11

kondisi kejiwaan yang mendorong munculnya perbuatan tanpa melalui proses pertimbangan mendalam.<sup>25</sup> Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, serta adat istiadat.<sup>26</sup> Definisi Muslich tersebut menunjukkan keterkaitan karakter dengan konsep akhlak dan moral.

Istilah karakter sering dianggap serupa dengan akhlak dan moral. Pada dasarnya ketiganya memiliki substansi yang sama, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan tanpa disadari atau tanpa perencanaan. Pertanyaan yang sering muncul adalah: apa perbedaan ketiganya? Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang memunculkan tindakan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>27</sup> Ahmad Amin juga menjelaskan akhlak sebagai kecenderungan hati terhadap suatu perbuatan yang mudah dilakukan karena telah menjadi kebiasaan.<sup>28</sup> Sementara itu, moral menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah penilaian tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Secara teoritis, Lawrence Kohlberg mengartikan moralitas sebagai pemahaman seseorang tentang benar-salah atau baik-buruk, dan proses bagaimana penilaian itu dibentuk. Moral tidak hanya berkaitan dengan apa yang

---

<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*, 1st ed. (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934). 40

<sup>26</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din* (Beirut: Darul Fikr, 2008)., 58

<sup>28</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, 1st ed. (Surabaya: Amelia, 2005)., 7

dianggap benar atau salah, tetapi juga bagaimana seseorang sampai pada penilaian tersebut. Abuddin Nata menambahkan bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas yang layak mengenai perangai, sikap, kehendak, pendapat, atau tindakan yang dapat dinilai sebagai benar-salah atau baik-buruk.<sup>29</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter, akhlak, dan moral memiliki persamaan, yaitu tindakan yang dilakukan secara otomatis karena terbiasa. Perbedaannya terletak pada sumber penilaian baik dan buruk. Karakter bersumber dari pemikiran manusia, nilai agama, sosial, dan norma lainnya yang membentuk konsep kebaikan bagi manusia. Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang dijelaskan para ulama sehingga berlaku secara universal. Adapun moral bersumber dari budaya, adat, atau kebiasaan suatu masyarakat tertentu, sehingga penilaiannya bersifat lokal atau terbatas.

Istilah pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang diberi imbuhan pem- dan -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berarti proses atau cara membentuk sesuatu. Dalam bahasa Inggris, pembentukan berarti *to build, to create and develop something over a long period of time*, yakni menciptakan dan mengembangkan sesuatu dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, pembentukan karakter dapat didefinisikan sebagai proses pembinaan atau pengembangan perilaku seseorang dalam kurun waktu tertentu

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 16th ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019), 78

hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas individu tersebut.

b. Pendekatan Pembentukan Karakter

Karakter memiliki kedudukan khusus bagi kehidupan manusia. Sebagaimana telah disebutkan bahwa karakter dapat memberikan dampak sangat luar biasa bagi kehidupan manusia dalam berbagai sektor, tentu terbentuknya manusia yang berkarakter menjadi cita-cita baik bagi individu, negara maupun agama. Menurut Basuki dan Ulum sebagaimana dikutip oleh Kurniawan,<sup>30</sup> untuk mencapai cita-cita terbentuknya manusia berkarakter diperlukan pendekatan yang bersifat multi *approach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pendekatan religius, menitik beratkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan. Pendekatan ini identik dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, melalui perjalanan spiritual manusia akan memahami dan termotivasi untuk menjadi makhluk terbaik sebagaimana tuntunan agama.
- 2) Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau “homo sapiens” atau “*ḥayawān an-nātiq*”, mampu berpikir dengan baik dan pada dasarnya memiliki dasar

---

<sup>30</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Di Sekolah (Bantul: Samudra Biru, 2017),

untuk berbuat baik. Kemampuan berpikir manusia dipengaruhi oleh perkembangan diri secara nyata. dengan ini manusia akan berpikir dan dapat memahami serta menganalisis tentang perilaku dan mengambil keputusan untuk berperilaku baik ataupun buruk.

- 3) Pendekatan sosio-kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai “homo sosialis” dan “homo legatus” dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Semasa hidupnya manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berlaku disekitarnya, dengan demikian lingkungan dan budaya memberikan pengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh individu.
- 4) Pendekatan alamiah (*scientific*), di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkeinginan dan merasa (emosional atau afektif). Manusia memiliki kemampuan untuk mengamati (*observation*) lingkungan aktivitasnya untuk dijadikan sebuah pengetahuan dan pemahaman yang kemudian menjadi dapat membentuk karakter pribadinya.

Heri Gunawan memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang yang dikelompokkan menjadi dua faktor, diantaranya:

## 1) Faktor Internal

### a) Adat dan Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan berulang, sehingga mudah untuk dikerjakan.

Kebiasaan menjadi faktor besar terbentuknya sebuah karakter, bahkan pendidikan karakter pun sangat memperhatikan dan menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode.

### b) Kehendak atau Kemauan

Kemauan merupakan sebuah keinginan untuk melakukan ide, maksud, tujuan yang ada dalam dirinya. Manusia memiliki andil dan kehendak terhadap dirinya, tentunya dengan dasar yang dimilikinya terlebih faktor kognitif.

### c) Hereditas atau keturunan

Hereditas merupakan sifat atau ciri yang diwarisi dari orang tua atau leluhur. Sedangkan didalam islam dikenal dengan istilah fitrah, yaitu potensi atau kecenderungan kebaikan yang dimiliki seseorang, tumbuh kembang bersama dirinya.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha terencana dalam membimbing seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan tentu memiliki andil besar dalam pembentukan karakter seseorang.

Dengan memberikan pengajaran dan pengalaman, pendidikan dapat membentuk seseorang untuk memiliki karakter yang diharapkan.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat seseorang tumbuh dan hidup yang terdiri kondisi geografis dan interaksi sosial. Secara alami lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Masnur Muslich, strategi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan dua cara:<sup>31</sup>

1) Integrasi dalam kegiatan sehari-hari

- a) Keteladanan. teladan dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah agar menjadi model karakter;
- b) Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan tanpa perencanaan dan terjadi secara tidak sengaja dan biasanya dilakukan ketika mengetahui sikap peserta didik yang kurang baik;
- c) Teguran. Guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk sebagai bentuk koreksi;
- d) Pengkondisian lingkungan. Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk mendukung terciptanya karakter yang diharapkan;
- e) Kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten.

2) Integrasi dalam kegiatan yang terprogram.

---

<sup>31</sup> Muslich, Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional., 175

Strategi ini dilakukan secara terencana, merancang kegiatan baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan.

d. Konsep Pembentukan Karakter Menurut Beberapa Tokoh

1) Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang memunculkan perilaku spontan tanpa pertimbangan, baik bila sesuai akal dan syariat, dan buruk bila bertentangan dengannya.<sup>32</sup> Pandangan ini sejalan dengan Miskawaih yang menilai akhlak sebagai dorongan jiwa yang melahirkan tindakan tanpa proses pikir mendalam.<sup>33</sup> Menurut al-Ghazali, akhlak yang lurus dipengaruhi oleh kesehatan jiwa dan dapat dibentuk melalui karunia ilahi, latihan spiritual (*riyāḍah–mujāhadah*), serta keteladanan lingkungan.<sup>34</sup>

Kurniawan merangkum empat prinsip akhlak menurut al-Ghazali: 1) *hikmah* (kebijaksanaan), kondisi jiwa yang mampu memahami dan membedakan mana yang benar dan salah sebagai sebuah pilihan dalam bertindak; 2) *syaja'ah* (keberanian), kekuatan diri untuk menahan keburukan yang telah tertanam di dalam diri, dan berani melakukan sebuah kebaikan; 3) *iffah* (penjagaan diri), melalui proses pendidikan akal dan syariat yang dijalani; dan 4) *'adl* (keadilan), kondisi jiwa yang mampu

---

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din.*, 57

<sup>33</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*, 1st ed. (Mesir: Al-Mathba'ah alMishriyah, 1934),.40.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 2*, trans. Ismail Yakub, 2nd ed. (Singapura: Pustaka Nasional, 1992),. 1046



menguasai emosi dan syahwat atas dasar kebijaksanaan.<sup>35</sup> Pembentukan akhlak dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pendekatan spiritual yang mengandalkan karunia Allah seperti pada para nabi (*laduni*),<sup>36</sup> serta melalui latihan dan pembiasaan terus-menerus hingga menjadi tabiat, seperti membiasakan memberi untuk membentuk sifat dermawan.<sup>37</sup>

Metode pembentukan karakter menurut al-Ghazali meliputi: 1) *Riyāḍah–mujāhadah* yang dilakukan bertahap dan jangka panjang,<sup>38</sup> penghapusan akhlak buruk dengan menanamkan perilaku yang berlawanan secara proporsional sebagaimana mengobati penyakit; 2) Nasihat dan ceramah guru untuk mengingatkan akan keburukan muridnya dan menasihati untuk memperbaiki perilaku muridnya; 3) Diskusi antara guru dan murid dengan komunikasi penuh kesabaran;<sup>39</sup> 4) Hafalan sebagai metode efektif bagi anak agar nilai kebaikan tertanam sejak dini;<sup>40</sup> serta 5) Pembentukan kelompok dan keteladanan, karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi kualitas teman bergaul sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang teman baik dan buruk.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3 (2017): 198–215.

<sup>36</sup> Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Akhlak," *Jurnal Ta'dib* XVI (2011), 105

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*, 1047.

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*, 1050-1061.

<sup>39</sup> A Harits, "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya Ulum Ad- Din*)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>.

<sup>40</sup> A Harits, "Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali, 130

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*, 1052.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengetahui kekurangan diri melalui guru, teman saleh, musuh yang jujur mengkritik, serta interaksi sosial.<sup>42</sup> Secara teoritis, konsep pembentukan karakter al-Ghazali menggabungkan pendekatan religius, filosofis, sosio-kultural, dan alamiah; selaras dengan gagasan empirisme John Locke yang menekankan pendidikan sebagai pembentuk karakter, sekaligus sejalan dengan konsep fitrah dan pandangan naturalis seperti Rousseau bahwa manusia lahir dalam keadaan baik, namun dapat berubah oleh pengaruh lingkungan.<sup>43</sup>

## 2) Thomas Lickona

Thomas Lickona dikenal sebagai tokoh pendidikan karakter yang memaknai karakter sebagai kepemilikan perilaku baik yang terbentuk melalui tiga unsur pokok: *knowing the good, desiring the good, dan doing the good*. Tiga unsur ini lahir dari kebiasaan yang melibatkan akal, hati, dan tindakan manusia.<sup>44</sup> Menurut Lickona, apabila ketiga aspek tersebut dilatih hingga menjadi habit, maka karakter seseorang akan terbentuk secara utuh. Pemikiran ini sejalan dengan Piaget yang menilai bahwa kemampuan seseorang berkembang melalui empat tahap pembiasaan, yaitu: *unconscious incompetence* (belum memahami manfaat suatu perilaku sehingga belum mampu melakukannya); *conscious incompetence* (mulai memahami konsep namun masih belum terbiasa mempraktikkannya); *conscious competence* (sudah memahami dan mulai melatih diri melakukan perilaku tersebut); dan

---

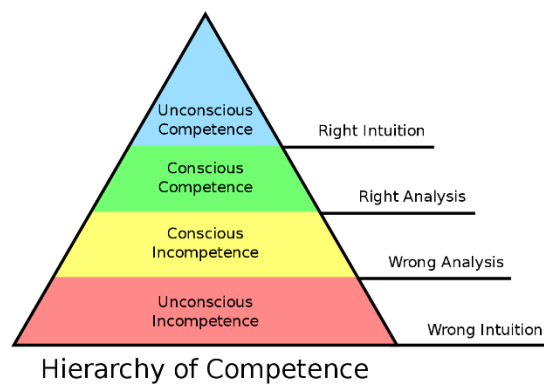
<sup>42</sup> Al-Ghazali, *ihya' Ulumuddin*, 1063.

<sup>43</sup> Muhamad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2017), h. 55.

<sup>44</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

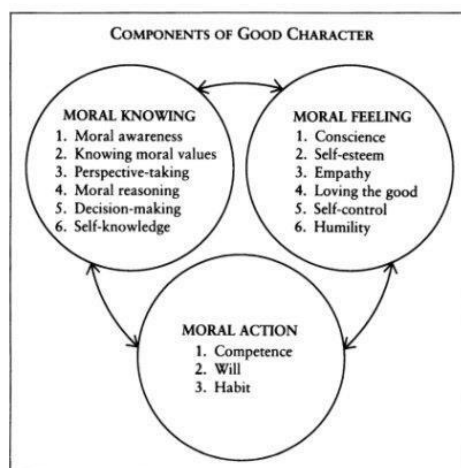
*unconscious competence* (perilaku telah menjadi kebiasaan sehingga dilakukan tanpa berpikir panjang).

Gambar 2.1  
Hierarki Kompetensi Jean Piaget



Selanjutnya, dari konsep tiga aspek diatas, Lickona membuat sebuah konsep atau gagasan yang lebih detail terkait pendidikan karakter dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2.2  
Komponen Karakter menurut Lickona



- 1) *Moral knowing*, ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan perspektif), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi);<sup>45</sup>
- 2) *Moral feeling* adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahan hatian),
- 3) *Moral action* adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan).

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah.<sup>46</sup> Komponen ini dapat diterapkan dilingkungan keluarga dan sekolah sebagai sebuah usaha

---

<sup>45</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

<sup>46</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 52

dalam membentuk karakter seseorang. Lickona mengatakan bahwa tiga komponen ini harus saling berkaitan dan dilakukan secara berkesinambungan. Untuk membentuk karakter tidak hanya cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter tetapi perlu memahami dan menghayati. Tidak hanya cukup sampai disitu, karakter perlu diterapkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tersimpan di bawah alam sadar manusia. Penerapan konsep ini di sekolah dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf dan seluruh komponen yang ada.

Terdapat persamaan antara konsep pembentukan karakter Lickona dan Bandura, yaitu keduanya memiliki pemahaman bahwa manusia mampu mempelajari apa yang terjadi di lingkungan untuk dijadikan sebuah pengetahuan dilanjutkan dengan proses filtrasi baik atau buruk pengetahuan tersebut. Perbedaan antara keduanya adalah, Bandura menitikberatkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dari apa yang dia amati (*observation*), sehingga dalam membentuk sebuah pemahaman maka perlu adanya sebuah kerjasama antar lingkungan sekolah, keluarga dan juga masyarakat

### 3) Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tahapan pembentukan karakter dengan istilah berbeda namun esensinya sejalan dengan konsep Lickona dan Megawangi. Tahap pertama adalah pembiasaan yang bersifat umum dan spontan (*occational*) tanpa klasifikasi jelas antara baik dan buruk, diterapkan pada Taman Indria dan Taman Anak usia 5–8 tahun. Tahap kedua, anak

mulai diberi pemahaman mengenai perilaku baik dalam kehidupan, berlaku pada Taman-Muda usia 9–12 tahun. Tahap ketiga, anak tidak hanya memahami tetapi juga melatih diri melakukan perilaku baik yang lebih berat secara sengaja, diterapkan pada Taman-Dewasa usia 14–16 tahun. Tahap keempat, anak telah terbiasa berbuat baik, menyadari tujuan perilakunya, dan mampu melaksanakan tindakan moral yang berat, diterapkan pada Taman Guru usia 17–20 tahun.<sup>47</sup>

Ki Hadjar Dewantara juga merumuskan empat metode pendidikan karakter, yaitu: 1) Syariat, berupa pembiasaan berperilaku sesuai aturan umum untuk anak kecil, di mana guru memberi contoh dan anak mempraktikkannya secara spontan; 2) Hakekat, yaitu memberi pengertian agar anak sadar terhadap kebaikan dan kebalikannya; 3) Tarekat, yaitu latihan sengaja untuk membiasakan diri berbuat baik meskipun sulit; dan 4) Makrifat, yaitu kemampuan memahami hubungan tata tertib lahir dengan kedamaian batin, serta membiasakan diri mengendalikan perilaku dalam batas syariat dan hakekat.

### 3. Teori Pendidikan Islam (*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*)

#### a. Tarbiyah

Dideteksi yang seakar bersama kata tarbiyah dan menyimpan kesamaan makna, yaitu *al-rabb, murabbiy, yurbiy rabbaniy, rabbayaanii*. Kata *rabbaniy* sementara itu hanya ditemukan dalam hadis.<sup>48</sup> Istilah dari tarbiyah dapat

---

<sup>47</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 485.

<sup>48</sup> Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2020), 6.

dikelompokkan secara etimologi, tiga dalam pengertian, yaitu: tarbiyah yang artinya tumbuh (*rabiyayarba, bi ma'na nasya'a*), bertanggung jawab, serta memelihara juga mendidik (*rabba-yarubbu*), tarbiyah yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*), dan tarbiyah yang mempunyai arti memperbaiki.<sup>49</sup> Memberikan pengertian dalam pemahaman kata tarbiyah, tampak ada perbedaan pendapat para ilmuwan muslim, diantaranya;

- 1) Fakh al-Razi mengartikan wujud pendidikan berisi arti yang luas, mencakup pendidikan yang bersifat lisan atau ucapan serta aspek yang tampak seperti tingkah laku, dan ini adalah sebagai term *rabbayaanii*.
- 2) Sayyid Qutb menjabarkan pengertian tarbiyah membantunya menumbuhkan kematangan sikap juga mental yang bermuara pada al-akhlaq al-karima pada diri peserta didik selaku usaha dalam pemeliharaan jasmaniah peserta didik.
- 3) Abdurrahman al-Nahlawi, tarbiyah mencakup pendekatan empat partikel yaitu (1) menjaga serta memelihara fitrah peserta didik yang bakal matang atau dewasa; (2) peserta didik semua potensi dikembangkan mengarah kesempurnaan; (3) menuju kesempurnaan menghadap semua fitrah dari peserta didik; (4) secara terencana dan bertahap melaksanakan pendidikan.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli, maka disimpulkan bahwa hakikat dari tarbiyah yaitu adalah proses pendidikan yang mengakar pada usaha

---

<sup>49</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2022), 29.

pembentukan kepribadian manusia yang memiliki perasaan yang bertanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungan tempatnya hidup.

Adapun tujuan dari tarbiyah adalah;

- a) Memproses pembinaan dan bekal berbagai ilmu yang diresapi dengan nilai-nilai ajaran agama untuk membantu manusia mewujudkan potensinya secara maksimal.<sup>50</sup> Ini mengisyaratkan akan pentingnya nilai ajaran agama dalam menolong manusia untuk memaksimalkan apa yang ada dalam dirinya yaitu potensi.
- b) Semakin mendekatkan manusia kepada ilmu yang sempurna, yang dibuktikan dengan kerelaan mereka untuk beribadah kepada Allah dan hidup bahagia dalam lindungan-Nya.<sup>51</sup> Ialah fitrah yang menjadi kelebihan bagi manusia untuk dapat belajar sembari diiringi dengan ibadah yang turut ikut di dalam prosesnya.
- c) Mempersiapkan bakal pribadi kehidupan yang beranjak sempurna melalui pelatihan etika, ketajaman intuitif, berpikir sistematis, kreativitas aktif, kemahiran dalam bahasa tulis dan lisan, toleransi terhadap orang lain, dan berbagai keterampilan.

b. Ta'lim

Kata serta pengucapan ta'lim menurut bahasa kata dasarnya diambil pada yaitu *'allama-yu'allimu-ta'liman*. Terperinci menyimpan sebuah

---

<sup>50</sup> Muhammad Hori Asep Ahmad Sukandar, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, Dan Aplikasi* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 161.

<sup>51</sup> Ahmad Izzan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Bandung: Humaniora, 2015), 4.



pemaknaan mendasar yaitu pengajaran.<sup>52</sup> Berikut ini adalah definisi *ta'lim* secara istilah yang dipergunakan oleh para ahli dan lainnya untuk menggambarkan pendidikan:

- 1) Abdul Fatah Jalal memaparkan bahwa Perbuatan menanamkan ilmu dan pemahaman disebut *ta'lim*. Pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah itu semua diperlukan untuk pemurnian (*tazkiyah*), alias pemurnian pribadi manusia dari segenap keburukan yang menghalanginya untuk menyerap hikmah dan mempelajari segala sesuatu. Sebab *al-ta'lim* mencakup usia tunas atau bayi, berlanjut pada kanak-kanak kemudian mulai dewasa atau masa remaja, hingga masa kedewasaan atau dewasa. Karena mencakup semua usia, istilah *ta'lim* dianggap lebih luas dibanding *tarbiyah*, yang lebih khusus digunakan untuk pendidikan anak usia dini.
- 2) Menurut Muhammad Rasyid Rida, *ta'lim* adalah proses menyampaikan berbagai ilmu kepada seseorang tanpa batasan jenis ilmu maupun kondisi tertentu. Pemahaman ini merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang bagaimana Allah mengajarkan (*allama*) berbagai nama kepada Nabi Adam. Proses pengajaran itu dipertunjukkan dan disaksikan oleh Adam, sehingga menunjukkan bahwa *ta'lim* adalah kegiatan pemindahan ilmu secara langsung dan jelas kepada yang diajarkan.
- 3) Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *al-ta'lim* dipahami sebagai proses pengajaran yang menekankan penyampaian ilmu secara benar dan

---

<sup>52</sup> Universitas Sultan and Ageng Tirtayasa, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah*, *Taklim*, *Tadris*, *Ta'dib* Dan *Tazkiyah*" 6, no. 2 (2019), 198

mendalam, tanpa menambahkan persepsi atau penafsiran yang tidak esensial. Dengan kata lain, al-ta'lim adalah penyampaian ilmu yang murni sesuai hakikatnya.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat ahli yang dijelaskan oleh penulis maka kami menyimpulkan hakikat dari ta'lim itu adalah pemberian pengetahuan dengan proses transmisi kepada para peserta didik baik melalui pengenalan dasar terlebih dahulu atau dengan pengaitan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan yang baru.

c. Ta'dib

Didalam Al-Qur'an dan Hadis kita tidaklah dapat menemukan delivasi dari kata ta'dib. Tetapi secara makna dan kebahasaan Bahasa Arab kita dapat menemukan kata *ta'dib* itu *addaba yuaddibu ta'diban* berasal dari kata kerja, mempunyai arti pembudi pekertian, atau menjadikan orang memiliki budi pekerti.<sup>54</sup> Al-akhlaq dan fi'lu al-makarim sebutan 'al-adab' berrarti husnu dalam Bahasa Arab, yang digunakan untuk berbicara tentang karakter moral dan perangai yang baik. Adab juga mengacu pada, pelatihan mental, sopan santun dan pengembangan moral. Istilah adab menurut Ibn Manzhur dapat berarti sebagai berikut: segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan pendidikan. Adab diberikan kepadanya karena dia *ya'dibu* (menghimpun) manusia pada berbagai hal yang terpuji serta menangkal mereka dari bermacam hal tercela.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), n.d.), 8–9.

<sup>54</sup> Muzakkir Ali, Ilmu Pendidikan Islam (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2014), 14.

<sup>55</sup> Syaiful Anwar, Desain Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 14.

Para ahli, antara lain, mengusulkan definisi ta'dib sebagai istilah yang dipakai guna mendeskripsikan pendidikan berikut ini:

- 1) Syed Muhammad Naquib al-Attas memaparkan, pelajar ialah manusia yang terpuji. Pemahaman yang baik mencakup kehidupan spiritual, material dan mencoba untuk mendudukkan keluhuran yang dimilikinya, dikarenakan sebab itu, orang yang terpelajar biasa diungkapkan orang yang beradab.<sup>56</sup>
- 2) Menurut Prof. Dr. H. Syaiful Anwar mengatakan dalam bukunya bahwa adab adalah disiplin spiritual, mental, dan fisik, disiplin yang menekankan pada pengenalan kaitan dengan spiritual dalam lokasi yang akurat, kesanggupan fisik, dan intelektual seseorang, dan membenaran akan fakta bahwa keberadaan ilmu diatur secara hirarki menurut berbagai derajat dan tingkatan. Untuk itu adab dikenal sebagai ilmu mengenai maksud mengejar pemahaman. Sementara itu maksud menggali pemahaman atau wawasan pada Islam adalah mendudukkan kebaikan dalam diri manusia sebagai individu atau kelompok.
- 3) Alfen Khari, dalam bukunya mengatakan adab mempunyai konsep yang luas dan tidak hanya sebatas konsep dalam menuntut ilmu tapi juga mencakup segala sisi dalam kehidupan, dan kegiatan.

Penggunaan adab dalam proses transfer ilmu dari pendidikan kepada peserta didik, juga menyangkut perilaku dalam interaksi belajar dan mengajar yang sesuai dengan tujuan muara pendidikan Islam, yaitu menghasilkan

---

<sup>56</sup> Mizan Khairusani r Safira Khairunnisa and Mizan Khairusani, "Teori Ta' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 4, no. 4 (2020), 571.

individu yang berakhlak mulia. Karena ta'dib adalah pangkal pengetahuan dalam proses pembelajaran.

#### **4. Teori Teori Behavioristik**

Teori behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini memandang bahwa belajar terjadi apabila individu memberikan respon tertentu terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Fokus utama behavioristik bukan pada proses mental, melainkan pada perilaku nyata yang tampak dan dapat diukur.

Teori behavioristik menurut beberapa tokoh, antara lain:

- a. John B. Watson sebagai pelopor aliran behavioristik menyatakan bahwa psikologi harus dipelajari secara objektif dengan menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati. Menurut Watson, tujuan utama psikologi adalah untuk memprediksi dan mengendalikan perilaku manusia melalui pengaturan lingkungan belajar.
- b. Edward L. Thorndike mengembangkan teori connectionism yang menekankan hubungan antara stimulus dan respon. Thorndike mengemukakan hukum akibat (Law of Effect), yaitu bahwa perilaku yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti akibat tidak menyenangkan akan ditinggalkan.

- c. Ivan Pavlov melalui eksperimen pengkondisian klasik menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan stimulus dan respon secara berulang. Pavlov menegaskan bahwa refleks bersyarat bukan bawaan sejak lahir, tetapi dapat dipelajari melalui pengalaman.
- d. B.F. Skinner mengembangkan teori operant conditioning yang menekankan pentingnya reinforcement dalam proses belajar. Skinner menyatakan bahwa perilaku akan semakin kuat apabila diberikan penguatan positif, seperti pujian atau hadiah. Sebaliknya, perilaku dapat dilemahkan melalui pemberian hukuman atau penghilangan penguatan.<sup>57</sup>

Dalam konteks pendidikan, teori behavioristik banyak diterapkan melalui pembiasaan, latihan, pengulangan, serta sistem reward dan punishment. Teori ini dinilai efektif dalam membentuk disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan karakter peserta didik, terutama pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama atau *boarding school*.

## **5. Karakter Qur'ani**

Karakter Qur'ani merupakan nilai-nilai watak, kebiasaan yang tertanam dalam diri yang bersumber dari Quran dan Hadis atau sifat, budi pekerti, akhlak, etika, tingkah laku yang bersifat keislaman. Qur'ani memiliki arti segala sesuatu yang berdasarkan pada Al-Qur'an, yakni sesuai dengan isi dan makna yang ada

---

<sup>57</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 2.

dalam Al-Qur'an.<sup>58</sup> Sedangkan menurut KBBI qur'ani merupakan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>60</sup>

Dalam Tafsir Al-Munir ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah benar-benar orang yang mempunyai budi pekerti agung, karena mampu menanggung beban derita yang tidak mampu ditanggung para nabi sebelumnya. Dalam diri Rasulullah terdapat adab yang agung, rasa malu, kedermawanan, keberanian, kelembutan, pemaaf, dan akhlak-akhlak baik yang lain.<sup>61</sup>

Rasulullah saw sebagai teladan umat muslim memiliki budi pekerti yang agung dan mulia. Sebagai umat muslim hendaknya mencontoh perilaku agung dari Rasulullah saw, akhlak beliau adalah Al-Qur'an sehingga Rasulullah merupakan manusia agung yang berkarakter qur'ani. Karakter qur'ani akan menuntun dalam menjalani kehidupan menuju keselamatan dunia maupun akhirat. Banyak sekali akhlak mulia yang ada dalam Al-Qur'an yang bisa diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa akhlak mulia dalam Al-Qur'an, antara lain,

---

<sup>58</sup> Agus Nur Qowim, “Internalisasi Karakter Qurani Dengan Tartil Al-Qur'an,” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019), hal. 22, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.22>.

<sup>59</sup> Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.1147

<sup>60</sup> Q.S. Al-Qalam [13]:11

<sup>61</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, terjemahan: Abdul Hayyie Al Katani, dkk, Tafsir Al-Munir, Jilid 15, (Depok: Gema Insani: 2013), 69

a. Sabar

Al-Qur'an mengajarkan berperilaku sabar dalam menghadapi berbagai masalah, terutama dalam kehidupan. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah ayat 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).”*<sup>62</sup>

Menurut Imam Al-Qurthubi kabar gembira yang dimaksud ayat sebelumnya, yaitu Allah memberikan limpahan nikmat kepada orang yang bersabar saat menghadapi musibah dan selalu mengucapkan *“Innaa Lillaahi Wa Inna Ilaihi Raaji’un”*, setiap dia mengalami musibah.<sup>63</sup>

Pada penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memberitahukan ciri-ciri orang yang mendapat kabar gembira, yaitu orang-orang yang sabar, apabila mereka ditimpa musibah mereka mengucapkan *“Innaa Lillaahi Wa Inna Ilaihi Raaji’un”*, (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).<sup>64</sup>

b. Syukur

Al-Qur'an mengajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan tidak kufur. Seperti firman Allah pada Q.S. Ibrahim ayat 7.

---

<sup>62</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]:156

<sup>63</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Terjemahan, Fathurrahman, Tafsir Al-Qurthubi, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007),. 415

<sup>64</sup> *Al-Qur'an dan Tasirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI :2011), 233

وَأَذِّنْ تَادِدَ رَبِّكُمْ لَكُمْ شُكْرُكُمْ لَا يَزِيدُكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”<sup>65</sup>*

Dalam tafsir At-Thabari dijelaskan bahwa makna ayat di atas jika kalian bersyukur kepada Tuhan kalian dengan menaati perintah dan larangannya, maka Allah pasti menambahkan pertolongan dan nikmat pada kalian, dan jika kalian kufur terhadap nikmat Allah dengan tidak bersyukur, menentang perintah, dan berbuat maksiat, maka Allah akan mengazab sebagaimana Allah mengazab makhluk yang kufur kepadanya.<sup>66</sup>

Imam Al-Ghazali membagi syukur menjadi tiga, yakni menurut ilmu, spiritual, dan amal. Syukur menurut ilmu yakni mengetahui siapa pemberi nikmat, yaitu Allah SWT. Syukur menurut spiritual yakni menampilkan sikap bahagia dan syukur secara amal yakni menggunakan nikmat yang telah Allah berikan untuk beribadah padanya.<sup>67</sup>

#### c. Berpikir Positif

Al-Qur'an mengajarkan untuk senantiasa berpikir positif. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah ayat 216.

---

<sup>65</sup> Q.S. Ibrahim [14]:7

<sup>66</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Jami' Al -Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an, Terjemahan Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Tafsir At-Thabari, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 440

<sup>67</sup> W Wantini, R Yakup - Jurnal Studia Insania, and Undefined 2023, “Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam,” *Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.



كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>٦٨</sup>

*“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”<sup>68</sup>*

Prof. Quraish Shihab, menerangkan ayat ini yakni seseorang yang sedang menikmati kebahagiaan hidup hendaknya tidak bergembira sampai lupa diri, karena bisa jadi dibalik yang disenangi ada mudarat begitupun sebaliknya dibalik perkara yang tidak disenangi ada manfaat. Ayat ini mengingatkan manusia agar tetap optimis walaupun ditimpa kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikan lupa diri.<sup>69</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas, dapat dipahami bahwa sesuatu yang tidak kita sukai belum tentu buruk, terutama tentang apa yang telah Allah tetapkan, begitupun sebaliknya jangan sampai kesenangan membuat lupa diri, karena bisa jadi dibalik kesenangan tersebut merupakan *istidraj*.<sup>70</sup> Dengan demikian kita harus berpikir positif, bahkan dalam hal yang tidak menguntungkan sekalipun.

---

<sup>68</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]:216

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 460-461

<sup>70</sup> Hasyim Saputra Simanjuntak, Sukiman Sukiman, and Ali Darta, “Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Ketentuan Allah (Studi Kasus QS Al-Baqarah Ayat 216),” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 4 (2024), hal. 781, <https://doi.org/10.38035/rj.v6i4.910>.

d. Visioner

Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berpikir jangka panjang atau visioner. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>71</sup>*

Dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Baqarah ayat 30, menerangkan bahwa para Malaikat meminta pendapat tentang penciptaan Adam, mereka berkata:

“Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah?”. Allah Swt berfirman:

“Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui”. Termasuk diantara hal yang hanya ada pada pengetahuan Allah, ialah diantara khalifah tersebut terdapat para Nabi, Rasul, kaum yang saleh dan penghuni surga.<sup>72</sup>

Berdasarkan tafsir dari ayat terebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penciptaan manusia merupakan rencana Allah yang penuh hikmah (visioner), karena diantara manusia tersebut terdapat banyak orang-orang saleh.

---

<sup>71</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]:30

<sup>72</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah-Al-Baqarah ( Bandung : Sinar Baru Alesandro : 2000), 372-373

e. Adil

Al-Qur'an mengajarkan untuk berperilaku adil. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Hujurat ayat 9.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ

تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”<sup>73</sup>*

Prof. Buya Hamka menerangkan dalam ayat ini Allah memerintahkan jika ada dua golongan yang sama-sama beriman berkelahi, maka orang beriman lain segera mendamaikan akan tetapi jika tidak bisa didamaikan, maka hendak memerangi orang yang tidak mau berdamai sampai tunduk pada kebenaran. Setelah itu dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil, disalahkan mana yang salah dan mana yang benar, jangan menghukum berat sebelah.<sup>74</sup>

Al Alusi dan Az-Zamakhshari, menerangkan kata ‘*adl* pada Q.S. Al-Hujurat ayat 9, yakni berkaitan dengan menyejahterakan antara dua golongan dan memberi hukuman sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah yang ada dalam Al-Qur'an, yakni dengan hikmah dan nasihat, akan

---

<sup>73</sup> Q.S. Al-Hujras [49]:9

<sup>74</sup> Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar ( Cet. Ke-15; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), Jilid 9, 6821-6822

tetapi hukuman tersebut memungkinkan keduanya bertengkar kembali, karena hanya diberikan nasihat saja.<sup>75</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perlu bersikap adil terhadap dua kelompok yang berselisih, jangan memihak pada salah satu dan menghukum sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

f. Tidak berburuk sangka

Al-Qur'an mengajarkan untuk menjauhi berburuk sangka atau suuzan. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”*<sup>76</sup>

Prof. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, yakni sebagai orang beriman harus menjauhi dengan sungguh-sungguh prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator yang memadai,

<sup>75</sup> AL Fawatih, “Keadilan Dalam Al-Qur ’ an ( Interpretasi Ma ’ Na Cum Maghza Terhadap Q .S. Al-Hujurat { 49 } :9 ), 1, (2020),.72

<sup>76</sup> Q.S. Al-hujra [49]:12

sesungguhnya sebagian dari dugaan yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah dosa.<sup>77</sup>

Dari tafsir di atas dapat dipahami bahwa harus berupaya menjauhi prasangka, yakni berprasangka tanpa dasar, karena dugaan yang tidak berdasar mengakibatkan dosa dan merugikan orang lain, maka ayat di atas melarang untuk berprasangka buruk, karena merupakan perbuatan dosa. Dengan menghindari perilaku berprasangka buruk pada orang lain akan menjadikan hidup tentram dalam bermasyarakat.<sup>78</sup>

g. Tidak sombong

Al-Qur'an mengajarkan untuk menghindari perilaku sombong atau takabur yang merupakan akhlak tercela yang harus dijaui. Seperti firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”*<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 254

<sup>78</sup> Universitas Nurul Jadid, “BATASAN PRASANGKA BURUK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 Indah Maisyatis Sholihah (□)” 1, no. 1 (2024), 113.

<sup>79</sup> Q.S. Luqman [31]:18

Dalam tafsir Jalalain menjelaskan “(*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia*)”, janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur. “(*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*)”, dengan rasa sombong. “(*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*)”, yakni orang-orang yang sombong dalam berjalan. “(*Lagi membanggakan diri*)” atas manusia.<sup>80</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu wasiat Luqman pada anaknya, agar tidak berperilaku sombong, tidak berbangga diri dan tidak memandang rendah orang lain, karena diantara ciri orang sombong adalah memalingkan muka ketika bertemu, tidak mau bertegur sapa dan bersikap tidak ramah.<sup>81</sup>

#### h. Saling menghargai

Al-Qur'an mengajarkan toleransi atau saling menghargai terhadap sesama. Seperti firman Allah pada Q.S. al-An'ām ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah*

---

<sup>80</sup> Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 477

<sup>81</sup> Dian Islamiati, “Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an ( Analisis Surah Luqman Ayat 18 Dalam Tafsir Jalalain )” 10, no. 1 (2024), 55, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>.

*tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”*<sup>82</sup>

Menurut Prof. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memperingatkan pada orang mukmin bahwa berhala yang disembah orang jahiliyah jangan dimaki dan dihinakan, karena ketika mencerca dan menghina sesembahan mereka, maka mereka akan menghina kembali pada kaum muslimin. Ayat ini menunjukkan bahwa memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu.<sup>83</sup>

i. Peduli terhadap sesama

Al-Qur'an mengajarkan untuk memiliki kepedulian sosial. Seperti firman Allah pada Q.S. Al-Fajr ayat 15-18

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ ۖ وَنَعَّمَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۖ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ  
فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۖ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمُسْكِينِ ۖ

*“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak*

---

<sup>82</sup> Q.S. Al-An' am [6]:108

<sup>83</sup> Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar ( Cet. Ke-15; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), Jilid 3,

*(demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.”<sup>84</sup>*

Dalam Tafsir Al-Furqon ayat di atas menjelaskan bahwa tidak sekali-kali kamu gunakan nikmat yang diberi oleh Allah pada tempatnya, bahkan kamu tidak mengurus keperluan anak yatim sebagaimana mestinya kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan lagi bahwa tidak patut membiarkan anak yatim, tidak patut membiarkan orang miskin, tidak patut memakan harta orang lain dan tidak patut untuk tamak (serakah).<sup>85</sup>

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa sifat manusia selalu merasa penting atau tinggi hati, maka agar hilang sifat tersebut, yakni dengan dengan membantu orang yang membutuhkan, terutama memberikan santunan terhadap anak yatim dan peduli pada orang miskin, hal tersebut merupakan ajaran Al-Qur'an tentang kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.<sup>86</sup>

Akhlak yang dipaparkan di atas merupakan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an atau contoh karakter qur'ani. Dari beberapa akhlak mulia dan tercela di atas, sebenarnya masih banyak sekali akhlak mulia yang ada dalam Al-Qur'an dan akhlak tercela yang harus di jauhi, hal tersebut karena Al-Qur'an menjadi tuntunan manusia dalam kehidupan, termasuk tatacara berperilaku yang baik

---

<sup>84</sup> Q.S. Al-Fajr [89]:15-18

<sup>85</sup> A.Hassan, Tafsir Al-Furqon (Tafsir Qur'an), (Surabaya: Al-Ikhwan, 1988),. 1206

<sup>86</sup> M Khoirun Nufus et al., “Membangun Masyarakat Sejahtera : Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al- Qur ' an,” no. 2 (2025),4.



dan benar. Oleh karena itu Al-Qur'an sebagai *way of life* atau pedoman bagi umat manusia khususnya umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Terdapat banyak gagasan tentang nilai-nilai karakter Islami atau yang lebih dikenal dengan akhlak, diantaranya:

Doly Hanani<sup>87</sup> menyimpulkan pemikiran al-Ghazali dalam karyanya Ihya' 'Ulūm ad-dīn terkait karakter yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Menyucikan jiwa dan ibadah

Penyucian jiwa adalah usaha dalam membersihkan keburukan di dalam diri sehingga tercipta perangai yang baik serta penghambaan kepada Allah Swt.

2) Tawakal

al-Ghazali mengemukakan bahwa tawakal adalah bersandarnya hati seseorang kepada Allah semata. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya. Selain Allah tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepada-Nya.

3) Cinta Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu merupakan kehidupan bagi hati yang mengalami kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dari ilmu, seorang hamba akan mencapai kedudukan orang-orang yang taat dan mencapai derajat yang tinggi.

4) Jujur

---

<sup>87</sup> Doly Hanani, "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali," Jurnal Ilmiah Al-Jauhari 1, no. 1 (2016),. 49

Peserta didik perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.

5) Kesederhanaan

Al-Ghazali menyatakan: “Harta merupakan sesuatu yang terpuji, sementara jika dilihat dari sisi yang lain, harta juga bisa menjadi sesuatu yang tercela. Tujuan orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan abadi. Harta adalah sarana atas hal itu. Kadang-kadang harta dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat. Barangsiapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau untuk dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsu maka harta itu tercela baginya”

6) Sabar

al-Ghazali menyatakan: “Bersabar lebih mulia daripada menahan marah. Menahan marah berarti berpura-pura dan berlagak sabar, sementara kesabaran yang alami menunjukkan kesempurnaan akal dan kehancuran energi kemarahan di bawah bimbingan akal. Bisa jadi, permulaan dari itu adalah berpura-pura sabar, lalu menjadi kebiasaan”

7) Syukur

Syukur juga terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pertama, pengetahuan terhadap nikmat, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat memberi nikmat selain Allah swt. Kemudian pengetahuan terhadap perincian-perincian nikmat Allah swt. atas

seluruh anggota tubuh, jiwa, serta segala kebutuhan demi keberlangsungan hidup. Pengetahuan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan bagi suasana hati sehingga dapat mendorong kesadaran untuk memiliki kewajiban dalam melaksanakan apa yang dikehendaki dan disukai oleh Pemberi nikmat. Dengan begitu, syukur diterapkan di dalam hati, ucapan, dan seluruh anggota tubuh

#### 8) Sikap Lemah Lembut

Sikap lemah lembut adalah sifat terpuji dan merupakan buah akhlak baik. Lawan dari sikap itu adalah sikap keras dan kasar.

Ada pula gagasan penting terkait karakter Qur'ani, dengan mengusung sifat wajib Rasul yaitu Fathānah, Amānah, Siddīq, Tablīgh.

##### 1) Fathanah

Fathanah memiliki arti kecerdasan, ketajaman dalam menangkap dan memahami sesuatu yang diterima. Lebih lanjut Eno Setyawati menjelaskan bahwa Fathanah adalah kecerdasan yang mampu menyelesaikan masalah yang pelik sebagaimana yang Rasulullah lakukan.<sup>88</sup> Berkaitan dengan aspek kecerdasan, fathanah mencakup berbagai aspek kehidupan bukan hanya pada bidang ilmu tetapi juga rohani. Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa Fathanah adalah kecerdasan secara holistik, kemampuan dan ketajaman intuisi dalam menangkap informasi baik secara zahir maupun batin yang berimplikasi pada kecerdasan intelektual dan spiritual.

---

<sup>88</sup> Eno Setyawati, Pendidikan Karakter FAST (Fathanah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) Dan Implementasinya Di Sekolah (Yogyakarta: Deepublish, 2019).,12

## 2) Amanah

Amanah artinya benar-benar dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Karakteristik individu yang memiliki sifat amanah adalah:<sup>89</sup>

- a. Rasa tanggung jawab. Ingin menunjukkan hasil optimal dan islah;
- b. Kecanduan kepentingan. Merasakan hidup memiliki nilai, dan ada sesuatu yang penting, dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya;
- c. *Al-amīn*. Ingin dipercaya dan mempercayai;
- d. *Honorable*. Hormat dan dihormati.

## 3) Shiddiq

Siddiq adalah kesesuaian ucapan dengan kenyataan sesuai dengan keyakinan pembicara atau dapat dikatakan dengan jujur. Berkaitan dengan objek perilaku jujur, menurut Toto Tasmara sebagaimana dikutip oleh Darimis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah SWT.<sup>90</sup> Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap Siddiq jika memenuhi indikator diantaranya, 1) berkata dan berbuat apa adanya, 2) mengatakan yang benar itu benar, 3) mengatakan yang salah itu salah.<sup>91</sup>

## 4) Tabligh

Menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam. Nilai-nilai tabligh memberikan muatan yang mencakup

---

<sup>89</sup> Darimis, "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST ( Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh )," Ta'dib (2015).,54

<sup>90</sup> Darimis, "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST ( Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh)

<sup>91</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2015), 103.

aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani, dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.<sup>92</sup>

## **6. *Boarding School* dan Pondok Pesantren**

### **a. Pengertian *Boarding School* dan Pondok Pesantren**

Secara etimologi istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, istilah pondok kemudian dipahami sebagai tempat tinggal pelajar atau santri yang jauh dari daerah asal. Sugarda Poerbawakatja menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran agama Islam, dengan ciri utama kesederhanaan serta fungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi penuntut ilmu.<sup>93</sup> Sementara itu, istilah pesantren sendiri dipandang berasal dari dua kata Sanskerta, yakni sant (manusia baik) dan tra (penolong), sehingga pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang membentuk manusia menjadi pribadi yang baik.<sup>94</sup>

Dalam perkembangan modern, konsep pesantren ini sejalan dengan model *boarding school*, yaitu satuan pendidikan dengan sistem asrama di mana peserta didik tinggal, belajar, dan dibina dalam lingkungan pendidikan yang terkontrol selama 24 jam. Secara substantif, *boarding school* memiliki roh yang

---

<sup>92</sup> Darimis, "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh).", 55

<sup>93</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jumadi AsSana* 2, no. 1 (2013), 3.

<sup>94</sup> Rika Mahriza et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020), 33.

sama dengan pesantren, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan kehidupan harian, pembinaan karakter, penguatan spiritual, dan proses belajar pada satu lingkungan terpadu. Perbedaannya, *boarding school* biasanya menggabungkan kurikulum formal pemerintah dengan penguatan keagamaan atau tahfiz, sebagaimana model pesantren modern atau pesantren tahfiz dewasa ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *boarding school* merupakan bentuk kontemporer dari pesantren, mengadaptasi sistem pemondokan khas pesantren namun dikemas dengan pendekatan manajemen pendidikan yang lebih modern dan terstruktur.

Secara terminologi, pesantren menurut Mastuhu adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan orientasi moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pesantren dianggap lengkap apabila memiliki unsur pondok, masjid, kyai, serta pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>95</sup> Dengan demikian, lembaga yang memiliki elemen-elemen tersebut dapat disebut sebagai pesantren atau memiliki karakter kepesantrenan, termasuk *boarding school* yang mengintegrasikan asrama dengan pendidikan agama intensif.

Setelah menguraikan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama tempat santri tinggal, belajar, dan dibina secara langsung oleh kyai dalam lingkungan yang mencakup rumah kyai, masjid, ruang belajar, dan

---

<sup>95</sup> Radjita Dwi Pesona, "Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Iman Modong," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021), 79.

aktivitas keagamaan. Pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah yang berfokus pada peningkatan mutu ibadah, amal, dan pembinaan akhlak.<sup>96</sup> Secara terminologi, pesantren memiliki asal-usul dari kata “santri,” yang oleh sebagian ahli dianggap berasal dari bahasa Tamil atau India, yakni shastri, yang berarti seseorang yang memahami kitab suci atau guru pengaji.

b. Karakteristik *Boarding School*

Kolaborasi Pendidikan Formal dan *Boarding School* dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan:<sup>97</sup>

- 1) Islami, dengan seluruh karakteristiknya sebagai agama rabbani (bersumber dan berorientasi kepada Allah-Tuhan alam semesta), universal, integral, seimbang, permanen dan fleksibel, serta realistik dan manusiawi.
- 2) Terpadu, baik dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya. Keterpaduan (*Integration*) ini diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara Islam dan kehidupan, kepentingan ukhrawi dan duniawi, termasuk dalam memahami dan menghargai kemampuan anak didik khususnya dalam aspek kecerdasan.
- 3) Unggul, dengan bekal kompetensi, kemampuan, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan dan sangat kompetitif, sehingga siap bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

---

<sup>96</sup> Dhian Wahana Putra, “Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18,” *Research and Cultural Perspectives* 1 (2020), 71–80.

<sup>97</sup> Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, Jakarta, Islamika 2003, 154.

## **B. Kerangka Berpikir**

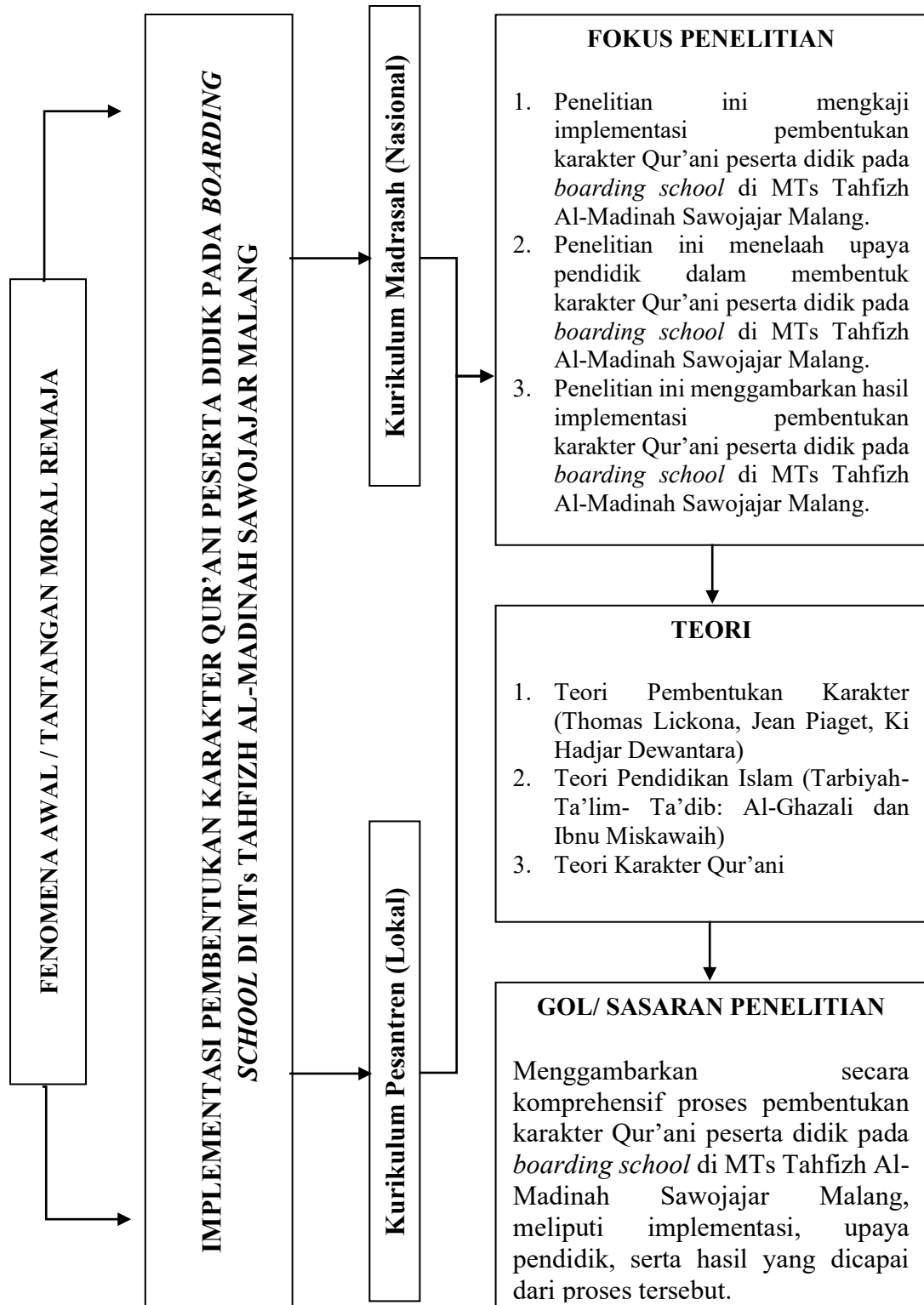
Pembentukan karakter Qur'ani menjadi kebutuhan penting di tengah meningkatnya tantangan moral remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, serta berkurangnya adab dalam interaksi sosial. Kondisi ini menuntut pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Di *boarding school* seperti MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang, proses pembentukan karakter berlangsung melalui pembelajaran formal dan pembinaan intensif sepanjang hari dalam lingkungan yang religius.

Secara teoritis, karakter Qur'ani mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak pribadi, dan akhlak sosial. Pembentukannya dapat dipahami melalui teori pendidikan karakter (Lickona, Piaget) serta konsep pendidikan Islam yang menekankan ta'lim (transfer pengetahuan yang benar), tarbiyah (penumbuhan dan pembinaan), dan ta'dīb (penanaman adab sebagai inti pendidikan). Ketiga konsep inilah yang menjadi dasar untuk menganalisis implementasi, upaya pendidik, dan hasil pembentukan karakter Qur'ani di *boarding school*. Berdasarkan landasan tersebut, kerangka berpikir penelitian disusun sebagai berikut.



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir Penelitian



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengungkapan data, peristiwa, dan fakta yang disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata yang utuh mengenai objek penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Robert K Yin menjelaskan “*a case study is an empiritical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the "case") within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident*” studi kasus adalah penyelidikan empiritis yang menyelidiki fenomena kontemporer ("kasus") dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas terlihat. Yin juga menjelaskan “*in doing case studies, is not only an immense aid in defining the appropriate reserarch design and data collection but also becomes the main vehicle for generalizing the result of the case study*”<sup>98</sup> Teori penggunaan, dalam melakukan studi kasus, tidak hanya merupakan bantuan yang sangat besar dalam menentukan desain penelitian dan pengumpulan data yang sesuai, tetapi juga menjadi sarana utama untuk menggeneralisasi hasil studi kasus.

---

<sup>98</sup> Roberk K Yin, Case Study Research ( New Delhi: Sage Publications, 2002), 33-35.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan teori studi kasus ini untuk mengungkapkan tentang “Implementasi Pembentukan Karakter Qur’ani Peserta Didik Pada *Boarding School* Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang”.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tahfizh Al-Madinah, Sawojajar, Kota Malang, Jawa Timur, yang beralamat di Jl. Sawojajar Gg. 19, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. MTs Tahfizh Al-Madinah merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama.

Sekolah ini dikenal sebagai lembaga yang konsisten dalam menanamkan akhlak karimah serta membina kemampuan hafalan Al-Qur’an (tahfizh). Komitmen tersebut tercermin dari berbagai capaian sekolah, antara lain kedisiplinan sistem pembinaan asrama, kualitas kurikulum tahfizh yang terstruktur, serta prestasi peserta didik dalam bidang keagamaan. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan budaya disiplin yang kuat menjadi nilai tambah dalam pelaksanaan program pendidikan. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti memilih MTs Tahfizh Al-Madinah sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menerapkan sistem *boarding school* dan memiliki visi-misi yang sejalan dengan fokus penelitian.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan aspek penting dalam penelitian ini, khususnya pada tahap pengumpulan data. Peneliti harus terlibat secara langsung di lapangan dan tidak dapat diwakilkan kepada pihak lain. Keterlibatan langsung

tersebut memungkinkan peneliti memahami konteks, objek, serta dinamika permasalahan penelitian secara mendalam, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian sebanyak lima kali, baik ke MTs Tahfizh Al-Madinah maupun ke Pondok Pesantren Al-Madinah. Kegiatan lapangan berlangsung sejak 25 Agustus hingga 4 November 2025 selama tiga bulan, meliputi tahap pra-penelitian hingga penelitian inti. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang relevan, antara lain pengasuh pondok, kepala sekolah, guru, ustadz-ustadzah, pembina asrama serta peserta didik. Melalui proses ini, peneliti memperoleh informasi dan data yang memadai untuk diolah menjadi bahan analisis dalam penyusunan skripsi. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berlangsung di lapangan sebagai bahan pendukung penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilakukan dengan berpedoman pada prosedur akademik yang berlaku, dibuktikan dengan adanya surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak kampus.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, keberagaman sumber data menjadi aspek penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber tersebut digunakan

secara saling melengkapi sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian (observasi dan wawancara).<sup>99</sup> Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter di lingkungan *boarding school* MTs Tahfizh Al-Madinah, serta wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu pengasuh pondok, kepala sekolah, guru, ustadz, ustadzah, pembina asrama dan peserta didik. Melalui data primer tersebut, peneliti memperoleh informasi empiris mengenai proses implementasi pembentukan karakter Qur'ani di lembaga tersebut.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari interaksi lapangan, tetapi melalui dokumen dan bahan pustaka yang relevan.<sup>100</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai dokumen institusi, seperti jadwal kegiatan, kurikulum, pedoman pembinaan peserta didik, serta arsip-arsip sekolah dan pondok pesantren Al-Madinah. Selain itu, literatur terkait pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembentukan karakter Qur'ani turut dijadikan acuan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data primer.

---

<sup>99</sup> Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, Buku Metode Penelitian Kualitatif, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2020, 247.

<sup>100</sup> Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 247.

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian.<sup>101</sup> Observasi dilakukan dengan terjun langsung serta mengamati segala aktivitas yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung di lapangan, agar informasi mengenai objek penelitian didapatkan secara jelas, seperti mengamati dan terlibat dalam kegiatan di sekolah dan kegiatan di *boarding* serta interaksi dengan pendidik dan peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di sekolah dan di pondok pesantren Al-Madinah.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab melalui beberapa pertanyaan yang bertujuan mengumpulkan informasi secara lisan.<sup>102</sup> Wawancara dilakukan pada narasumber yang dianggap bisa memberikan informasi yang akurat serta berpengaruh terhadap objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini narasumber yang dijadikan informan antara lain:

- a. Pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren Al-Madinah Malang (Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd).

---

<sup>101</sup> Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, 13.

<sup>102</sup> Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 13.

- b. Ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Al-Madinah Malang (Ustadz Turmudzi dan Ustadzah Akrim).
- c. Kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah Malang (Ibu Nur Arifah, S.P).
- d. Guru sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah Malang (Bapak Prio, S.Pd dan Ibu Nadhifah, S.Pd).
- e. Pembina asrama Pondok Pesantren Al-Madinah Malang (Ustadzah Nurul Amalia).
- f. Peserta didik dan santri MTs Tahfizh Al-Madinah Malang serta santri Pondok Pesantren Al-Madinah (Alfian Shodiq dan Kian Adi Alfian).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara memperoleh informasi dari bahan yang berbentuk visual, verbal dan tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>103</sup> Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik tertulis ataupun tidak tertulis dalam rangka mengumpulkan informasi. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara agar lebih akurat dan terpercaya. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti yakni dengan mengkaji dokumen dan arsip-arsip milik sekolah dan pondok pesantren Al-Madinah serta mendokumentasikan kegiatan lewat kamera *handphone*.

### F. Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh peneliti harus dipastikan kebenarannya, agar data dalam penelitian merupakan data yang kredibel. Penelitian yang telah teruji

---

<sup>103</sup> Fiantika, Wasil M, Jumiyyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, hal. 132-133

keabsahan datanya, maka akan dapat dikatakan sebagai penelitian yang ilmiah. Keabsahan data dapat ditentukan melalui berbagai teknik, seperti teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>104</sup> Pada penelitian ini dalam menentukan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dikategorisasikan dan dilakukan *member check* agar dapat menghasilkan data yang teruji dan benar-benar valid. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data dari beberapa informan, seperti memberikan pertanyaan yang sama pada hal yang menjadi fokus penelitian.
2. Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dengan cara melakukan verifikasi data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda.<sup>105</sup> Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara
  - a) Membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil dari wawancara.
  - b) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.
  - c) Membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang diwawancarai.

---

<sup>104</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 368

<sup>105</sup> Sugiyono, 369



## **G. Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, pada model ini analisis data dilakukan secara konsisten sampai tuntas. Aktivitas analisis datanya, antara lain:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum data yang diperoleh di lapangan, karena data yang didapatkan sangat banyak sehingga perlu untuk dipilih data-data yang penting dan data yang diperlukan serta membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.<sup>106</sup> Data yang telah diperoleh diklasifikasikan antara data yang terkait dan data yang tidak terkait dengan penelitian, kemudian menentukan data yang perlu diteliti lebih lanjut lagi, agar mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data, sehingga data pokok yang telah dirangkum tersebut disajikan dengan rapi agar lebih jelas hasilnya. Pada penyajian data ini, data dapat disajikan melalui tabel, grafik, chart dan lainnya.<sup>107</sup> Data yang disajikan pada tahap penyajian data bisa juga bersifat teks naratif. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel, teks naratif dan gambar yang mendukung hasil penelitian.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya yakni menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan di awal bersifat sementara dan

---

<sup>106</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Medan: CV. Harva Creative: 2023), 132.

<sup>107</sup> Nasution, 132-133.

harus diverifikasi kebenarannya, karena ketika pada penelitian di lapangan ditemukan hal baru, maka kesimpulan di awal dapat berubah, namun apabila buktinya valid, sesuai dengan temuan di lapangan, maka kesimpulan yang telah dibuat merupakan kesimpulan yang benar.<sup>108</sup> Tahap penarikan kesimpulan bisa juga disebut verifikasi terhadap kesimpulan awal yang telah dibuat, sehingga kesimpulan awal bisa saja berubah apabila tidak didapatkan data yang mendukung pada saat peneliti kembali ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti melakukan verifikasi data dengan mengobservasi dan mewawancarai secara lebih mendalam.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahapan penelitian secara umum sehingga langkah penelitian tersusun secara sistematis mulai tahap awal sampai akhir. Tahap penelitian ini antara lain:

##### **1. Pra Penelitian**

Dalam tahap Pra penelitian peneliti menentukan objek penelitian, menentukan tempat, dan membuat surat izin observasi pra penelitian. Penelitian ini bertempat di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang. Selanjutnya peneliti melakukan observasi, dengan mencari masalah yang akan diteliti di lapangan kemudian menentukan narasumber yang akan diwawancarai, memahami aturan yang berlaku serta menyiapkan kebutuhan yang akan diperlukan ketika penelitian berlangsung.

---

<sup>108</sup> Nasution, 133.

## 2. Penelitian di Lapangan

Langkah selanjutnya yakni peneliti melakukan penelitian di lapangan melalui observasi yang bertujuan menemukan masalah yang akan diteliti dengan terlibat secara langsung. Kemudian melakukan wawancara pada narasumber yang telah dipilih berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan serta mengkaji hasil dokumentasi yang ada di lapangan sebagai data penunjang dalam penelitian.

## 3. Analisis Data

Analisis data sebagai akhir dari tahapan penelitian. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis, disusun dan dikaitkan dengan teori yang ada dalam bentuk karya ilmiah skripsi sebagai laporan akhir. Setelah semua data diolah dan berbentuk skripsi kemudian dikonsulkan pada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan perbaikan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah *Islamic Boarding School* MTs Tahfizh Al-Madinah**

MTs Tahfizh Al-Madinah merupakan lembaga formal yang berada di bawah yayasan pondok pesantren Al-Madinah. Pondok pesantren Al-Madinah berdiri pada tanggal 17 Januari tahun 2015 yang didirikan oleh KH. Qomarudin dan Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd. Beliau berdua merupakan lulusan pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Awal mulanya pendiri pondok pesantren Al-Madinah merupakan pengajar di pondok pesantren Baitul Makmur, salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan pondok pesantren salaf. Pendiri pondok pesantren Al-Madinah yang merupakan suami istri, merasa bahwa pondok pesantren saat ini tidak cukup hanya menerapkan sistem pendidikan tradisional, akan tetapi perlu adanya integrasi dengan pendidikan modern berdasarkan dengan perkembangan zaman.

Atas keresahan tersebut KH. Qomarudin dan Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, mengajukan pada pengelola pondok pesantren Baitul Makmur untuk menerapkan pendidikan formal, akan tetapi masukan tersebut masih belum mendapat realisasi. Darisanalah kemudian beliau berdua sowan pada ayah Umi Hj. Dewi Umi Hanik yang merupakan kyai ternama di daerah Blimbing, yakni Romo KH. Abdul Rohman Qomari untuk meminta arahan dengan menceritakan keresahan tersebut. Atas arahan orang kedua orang tua beliau, akhirnya KH. Qomarudin dan

Umi Hj. Dewi Umi Hanik mendirikan lembaga sendiri bernama pondok pesantren Al-Madinah pada tahun 2015. Pada awal berdiri pondok pesantren Al-Madinah tidak langsung mendirikan sekolah formal, karena masih fokus berbenah pada pendidikan nonformalnya. Barulah pada tahun 2018, berdirilah MTs Tahfizh Al-Madinah sebagai lembaga formal di pondok pesantren Al-Madinah.<sup>109</sup>

## 2. Profil Madrasah

### a. Identitas Satuan

Nama	: MTs Tahfizh Al-Madinah
NPSN	: 69983345
Alamat	: Jl. Sawojajar 19, Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang
Desa/ Kelurahan	: Sawojajar
Kab/Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Dikdas

### b. Dokumen dan Perizinan

Kementrian Pembina	: Kementrian Agama
No. SK. Pendirian	: 3554 Tahun 2018
Tanggal SK. Pendirian	: 20-03-2018
Nomor SK Operasional	: 3554 Tahun 2018
Tanggal SK Operasional	: 20-03-2018

---

<sup>109</sup>Dokumen Madrasah.

Akreditasi : C

### 3. Visi dan Misi

#### a) Visi Madrasah

“Terwujudnya generasi yang kokoh dibidang imtaq dan imtek, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif”

#### b) Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan yang memiliki iman dan taqwa yang kuat
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir, aktif, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah, guna mencetak generasi yang menjadi tauladan di masyarakat
- 3) Menyelenggarakan pembiasaan pengembangan diri, guna mencetak generasi yang mempunyai jiwa juang yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, kreatif, mandiri dan produktif.

#### c) Tujuan Madrasah

- 1) Terbentuknya kultur madrasah yang membudayakan prilaku-prilaku islami
- 2) Terciptanya lingkungan belajar bersih, indah, nyaman dan kondusif
- 3) Mengembangkan kemampuan dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan
- 4) Menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien
- 5) Melakukan pengamatan dan penelitian yang didokumenkan dalam laporan berbentuk karya ilmiah

- 6) Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas
- 7) Memiliki sistem manajemen dan job deskripsi organisasi yang jelas
- 8) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna meningkatkan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan.<sup>110</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



<sup>110</sup> Dokumen Madrasah

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang yang ada di MTs Tahfizh Al-Madinah, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasana

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Lab Komputer	1
6	Koperasi	1
7	Kantin	1
8	Kamar Asrama (Santri)	4
9	Kamar Asrama (Guru)	1
10	Gedung Serba Guna (Aula)	1
11	Toilet Guru	2
12	Toilet Siswa	3
13	Meja dan Kursi Siswa	25
14	Meja dan Kursi Guru	3
15	Papan Tulis	3
16	Proyektor LCD	2
17	CCTV	14
18	Monitor CCTV	1
19	Printer	2
20	Lapangan	1



## 6. Data Pendidik

Tenaga Pendidik di MTs Tahfizh Al-Madinah berjumlah 11 orang termasuk guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas:

Tabel 4.2 Data Pendidik

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Dewi Umi Hanik, M.Pd	S2	Kepala Sekolah/ Guru BK
2	Ernawati, S.Pd	S1	Guru Bahasa Indonesia
3	Ummi Mardiyah, S.Pd	S1	Guru IPA
4	Bagus Rahmat M, S.Pd	S1	Guru IPS
5	Heti Rufaidah, S.Pd	S1	Guru Matematika
6	Cahya Rafi Imamuna, S.Ag	S1	Guru Akidah Akhlak
7	Faza M. Rifqi, S.Ag	S1	Guru SKI, Fikih
8	Nur Sakbani, S.Pd	S1	Guru Bahasa Inggris
9	Nur Abidul Masykur, S.Pd	S1	Guru Bahasa Arab
10	Kurniawan Tri Putra, S.Kom	S1	Guru Penjas
11	M.Umar Faruq N.M, S.Sos	S1	Guru PKN

## 7. Data Peserta Didik

Peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah dari kelas VII, VIII dan IX keseluruhan berjumlah 31 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 20 orang dan siswa perempuan berjumlah 11 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	9	5	14
VIII	7	3	10
IX	4	3	7
Jumlah	20	11	31

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik di MTs Tahfizh Al-Madinah**

#### **a. Bentuk Implementasi dalam Kegiatan Harian**

Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren, MTs Tahfizh Al-Madinah menerapkan berbagai program pembentukan karakter Qur'ani yang berlangsung secara simultan di dua lingkup lembaga. Program-program tersebut bukan hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi terutama membentuk pembiasaan (*habit formation*), internalisasi nilai, serta pembentukan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Implementasi pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian utama: (1) program madrasah, dan (2) program pesantren. Kedua lembaga ini saling melengkapi melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berlangsung selama 24 jam.

#### **1) Program Madrasah**

##### **a) Pembiasaan Religius di Sekolah**

Pembiasaan religius di sekolah merupakan salah satu program utama dalam pembentukan karakter Qur'ani peserta didik MTs Tahfizh Al-Madinah. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak Qur'ani melalui kegiatan harian yang bersifat rutin, sehingga peserta didik terbiasa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain:

### 1) Apel Pagi

Apel pagi merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Tahfizh Al-Madinah sebagai bagian dari implementasi pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kecuali pada hari Rabu dan Sabtu yang diganti dengan kegiatan senam pagi. Apel diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan serta penanaman jiwa kepemimpinan.

Kepala madrasah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan bahwa apel pagi memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesiapan mental dan kedisiplinan siswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Beliau menegaskan:

“Setiap pagi siswa dan guru di sini diharuskan mengikuti apel pagi, dengan itu siswa dan para guru harus datang tepat waktu, sebisa mungkin tidak terlambat mengikuti apel pagi. Pelaksanaan apel pagi ini bertujuan menyiapkan mental para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping melatih jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan siswa.”<sup>111</sup>

Penjelasan serupa disampaikan oleh salah satu guru, Bapak Prio, S.Pd., yang menegaskan bahwa apel pagi bukan hanya kewajiban peserta didik, tetapi juga seluruh guru. Beliau menyatakan:

“Peserta didik melaksanakan apel pagi mulai jam 06.30, siswa baris dengan rapi di lapangan seperti pelaksanaan upacara bendera. Setiap siswa bergiliran menjadi pemimpin apel dari kelas VII sampai kelas IX. Bukan hanya siswa yang mengikuti apel pagi, para guru diharuskan mengikuti apel karena guru bertugas menjadi pembina apel yang memberikan amanat pada para siswa.”<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S. Pd selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Prio, S. Pd selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

Dari sisi peserta didik, Alfian Shodiq menyampaikan pengalaman personalnya mengikuti apel pagi. Ia menyatakan:

“Siap tidak siap, kita harus sudah berbaris di lapangan jam setengah tujuh, sebisa mungkin kita tidak telat setiap pelaksanaan apel pagi.”<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan apel pagi berlangsung secara tertib dan khidmat. Peserta didik terlihat disiplin hadir sebelum pukul 06.30 dan berbaris secara mandiri tanpa harus diarahkan guru. Pola disiplin waktu, kerapian barisan, serta pergiliran pemimpin apel menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Gambar 4.2 Kegiatan Apel Pagi



Secara konseptual, implementasi apel pagi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter qur’ani, khususnya istiqamah, amanah, dan kedisiplinan. Kegiatan apel melatih peserta didik untuk hadir tepat waktu, menata diri sebelum belajar, serta membiasakan diri menghormati aturan. Pergiliran

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodq selaku peserta didik MTs Tahfiz Al-Madinah, pada tanggal 6 November 2025.

pemimpin apel juga mendorong tumbuhnya karakter kepemimpinan yang dilandasi tanggung jawab.

Dengan demikian, apel pagi di MTs Tahfizh Al-Madinah merupakan program yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan disiplin dalam rangka pembentukan karakter qur'ani bagi peserta didik.

## 2) Sholat Dhuha

Pelaksanaan salat dhuha merupakan salah satu program wajib di MTs Tahfizh Al-Madinah yang dirancang untuk memperkuat dimensi religius dan spiritual peserta didik. Salat dhuha dilaksanakan setiap pagi setelah apel sebagai bentuk pembiasaan ibadah sunnah yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Kepala madrasah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan bahwa program ini bertujuan mengondisikan peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah sunnah serta membentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang kuat. Beliau menyatakan:

“Sebelum masuk ke kelas masing-masing, para siswa melaksanakan salat dhuha terlebih dahulu. Tujuan pelaksanaan salat dhuha ini untuk membiasakan para siswa menjalankan ibadah sunnah, melatih jiwa spiritual serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Di samping itu sebagaimana kita ketahui bahwa manfaat dari salat dhuha adalah untuk kelancaran rezeki.”<sup>114</sup>

Penjelasan tersebut dipertegas oleh guru, Ibu Nadhifah, S.Pd., yang menekankan bahwa program salat dhuha di madrasah bersifat wajib bagi seluruh warga sekolah sebagai implementasi disiplin ibadah. Ia menyampaikan:

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

“Pelaksanaan salat dhuha di sekolah bersifat wajib, karena diprogramkan sekolah, bukan hanya bagi siswa tapi juga para guru. Salat dhuha dilaksanakan empat rakaat secara berjamaah diimami kelas IX, tapi terkadang dilakukan masing-masing. Pada intinya peserta didik diharuskan melaksanakan salat dhuha terlebih dahulu, salah satunya untuk membiasakan melaksanakan ibadah sunah dan menguatkan spiritual mereka.”<sup>115</sup>

Gambar 4.3 Pelaksanaan Sholat Dhuha



Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa setelah apel selesai, peserta didik menuju aula untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah sebanyak empat rakaat. Pelaksanaan berjalan tertib, dipimpin oleh imam dari kelas IX, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa salat dhuha secara bersama-sama. Bagi peserta didik yang terlambat atau tidak sempat mengikuti jamaah, mereka melaksanakan salat dhuha secara mandiri.

Implementasi salat dhuha ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di MTs Tahfizh Al-Madinah tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan sistematis.

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani, di mana internalisasi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial yang konsisten dalam ekosistem sekolah.

### 3) Pembelajaran Kultum

Kultum, atau kuliah tujuh menit, merupakan bentuk ceramah singkat yang berisi penyampaian ilmu agama dan nasihat-nasihat yang dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran dalam melatih kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Gambar 4.4 Pembelajaran Kultum



Di MTs Tahfizh Al-Madinah, kultum diterapkan sebagai bagian dari program pelatihan *public speaking* yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan bahwa kultum dilakukan secara bergantian setiap pagi, kecuali pada hari Rabu dan Sabtu. Tujuan kultum, menurut

beliau, adalah untuk membiasakan peserta didik menyampaikan materi sehingga dapat dipahami oleh orang lain, sekaligus menanamkan nilai-nilai percaya diri, saling menghargai, dan tanggung jawab. Ibu Nur Arifah menekankan:

“Kuliah tujuh menit atau kultum dilakukan oleh anak-anak secara bergantian setiap pagi, kecuali hari rabu dan sabtu. Tujuan dari kultum sendiri untuk melatih kepercayaan diri, saling menghargai, tanggungjawab dan meningkatkan kemampuan *public speaking*. Terkadang siswa itu pintar, tapi ketika menyampaikan pada orang lain masih belum bisa dipahami, maka dari itu dengan adanya kultum ini siswa belajar memahami orang lain”.<sup>116</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru yang menjelaskan:

“Selain salat dhuha disini juga ada kultum, sebagai program pembentukan karakter. Adanya kultum menuntut peserta didik untuk berani berbicara di depan teman-temannya. Adapun materi yang disampaikan siswa adalah materi dalam kitab-kitab yang mereka pelajari di madrasah diniyah. Kultum itu diusahakan tujuh menit, sebelum tujuh menit siswa tidak diperkenankan selesai”.<sup>117</sup>

Observasi peneliti menunjukkan bahwa setelah melaksanakan salat dhuha, peserta didik yang mendapat jadwal kultum maju secara bergantian dan menyampaikan tausiyah dengan sikap dan cara yang menyerupai seorang ustadz di masjid. Praktik ini menunjukkan bahwa kultum tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk karakter berani berbicara, bertanggung jawab, dan menyampaikan ilmu dengan santun dan mudah dipahami.

Dengan demikian, kultum di MTs Tahfizh Al-Madinah merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk melatih kepercayaan diri peserta didik sekaligus

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.



membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks dakwah.

#### 4) Pembacaan Asmaul Husna dan Do'a Bersama Sebelum Belajar

Di MTs Tahfizh Al-Madinah, kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama dilakukan secara rutin di awal kegiatan sekolah atau saat pergantian jam pelajaran. Seluruh guru dan peserta didik membacakan Asmaul Husna secara serempak, disertai dengan doa yang dipimpin oleh guru atau peserta didik yang telah dijadwalkan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan karakter yang penting.

Pertama, pembacaan Asmaul Husna berfungsi untuk mengingatkan peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam nama-nama Allah. Misalnya, nama Allah yang Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) atau Maha Adil (*Al-'Adl*) menjadi sarana bagi peserta didik untuk meneladani sifat-sifat mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual secara konsisten.

Kedua, doa bersama menjadi momen refleksi dan internalisasi nilai-nilai religius, sekaligus membangun kebersamaan dan solidaritas antar peserta didik. Aktivitas ini membantu mereka memahami pentingnya rasa syukur, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi di lapangan, pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama mampu menciptakan suasana sekolah yang religius dan kondusif, sekaligus melatih peserta didik untuk disiplin dan konsisten dalam menjalankan amalan keagamaan. Lebih jauh, kegiatan ini juga memperkuat pondasi spiritual

yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter Qur'ani, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, program pembacaan Asmaul Husna dan doa bersama di MTs Tahfizh Al-Madinah merupakan bagian integral dari strategi pendidikan karakter, yang menekankan pengembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara simultan.

#### 5) Tadarus Bersama

Selain kegiatan apel pagi dan salat dhuha, MTs Tahfizh Al-Madinah menerapkan program tadarus Al-Qur'an bersama sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah peserta didik tiba di kelas, sebelum guru memulai pelajaran, dengan tujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara rutin dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan:

“Setiap siswa diharuskan membaca Al-Qur'an bersama-sama di kelas sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil, menumbuhkan rasa hormat dan cinta terhadap Al-Qur'an, sekaligus menenangkan pikiran sebelum memulai pembelajaran.”<sup>118</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nadhifah, S.Pd., menambahkan:

“Tadarus bersama sebelum belajar membantu siswa untuk fokus dan menyiapkan mental mereka. Kami juga memonitor siswa agar membaca dengan benar, menekankan tajwid dan pemahaman makna ayat yang dibaca.”<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah, S.P., selaku Kepala Sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik membaca Al-Qur'an dengan tertib, khusyuk, dan saling bergantian memimpin bacaan. Peserta didik yang telat tetap melakukan tadarus sendiri untuk mengejar ketertinggalan, sehingga tercipta kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.

Program tadarus ini membentuk karakter Qur'ani peserta didik berupa:

- 1) Religius dan cinta Al-Qur'an: peserta didik terbiasa membaca dan memahami Al-Qur'an setiap hari.
- 2) Disiplin dan tanggung jawab: setiap siswa mengikuti kegiatan rutin tanpa harus diingatkan secara terus-menerus.
- 3) Fokus dan kesiapan belajar: kegiatan spiritual ini menyiapkan mental peserta didik sebelum memasuki proses pembelajaran akademik.

Dengan demikian, tadarus bersama sebelum belajar menjadi bagian integral dari pembiasaan religius di sekolah, yang menghubungkan nilai Qur'ani dengan aktivitas belajar sehari-hari, sekaligus menanamkan disiplin spiritual dan mental peserta didik.

#### b) Budaya Sekolah Bernuansa Qur'ani

Budaya sekolah bernuansa Qur'ani merupakan salah satu bentuk implementasi pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah. Program ini menekankan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sekolah sehari-hari melalui rutinitas, kegiatan kolektif, dan penguatan akhlak. Tujuannya adalah menumbuhkan kedisiplinan religius, kebersamaan, akhlak mulia, dan integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran.

##### a. 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun)

Di MTs Tahfizh Al-Madinah, budaya sekolah bernuansa Qur’ani diwujudkan melalui penerapan prinsip Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun (5S). Budaya ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah dan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang santun, peduli, dan berakhlak mulia.

Setiap hari, peserta didik diajarkan untuk tersenyum saat bertemu guru, teman, maupun staf sekolah. Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan bahwa senyum bukan sekadar ekspresi wajah, tetapi juga tanda keramahan dan ketulusan hati:

“Kami menekankan peserta didik untuk selalu tersenyum saat bertemu guru atau teman. Senyum bukan hanya menandakan keramahan, tapi juga mencerminkan hati yang ikhlas dan ramah, sesuai ajaran Islam.”<sup>120</sup>

Selain senyum, salam menjadi kebiasaan yang sangat ditekankan. Peserta didik terbiasa memberi salam kepada siapa pun yang ditemui di lingkungan sekolah, sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi keselamatan orang lain. Ibu Nadhifah, S.Pd., menambahkan:

“Salam diajarkan sebagai kebiasaan yang menunjukkan penghargaan dan kepedulian. Anak-anak yang terbiasa memberi salam akan lebih disiplin dan menghormati orang lain.”

Sapa yang hangat juga menjadi bagian penting dalam budaya sekolah. Dengan membiasakan sapa, peserta didik belajar membangun komunikasi yang ramah, menghargai teman, dan menciptakan suasana sekolah yang akrab dan harmonis. Menurut Ibu Nur Arifah, S.P:

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

“Selain salam, kami mendorong anak-anak untuk menyapa satu sama lain. Dengan membiasakan sapa, mereka belajar peduli dan menghargai teman, sehingga suasana sekolah lebih hangat dan akrab.”<sup>121</sup>

Sopan santun melengkapi praktik 5S. Peserta didik dilatih untuk berbicara dengan bahasa yang baik, bertindak sesuai norma, dan menghormati semua orang di lingkungan sekolah. Ibu Nadhifah menekankan bahwa nilai sopan santun ini menuntun peserta didik meneladani akhlak Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari:

“Kami menekankan sopan santun dalam setiap interaksi, baik dengan guru maupun teman. Anak-anak dibimbing untuk berkata dengan baik, menghormati orang lain, dan bersikap santun dalam segala situasi.”<sup>122</sup>

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa budaya 5S ini membentuk suasana sekolah yang harmonis dan kondusif. Peserta didik yang terbiasa dengan senyum, salam, sapa, dan sopan santun menunjukkan perilaku disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati yang lebih tinggi. Budaya ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasi akhlak Qur’ani, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, santun, dan peduli terhadap sesama. Dengan penerapan budaya ini secara konsisten, MTs Tahfizh Al-Madinah berhasil menjadikan 5S sebagai karakteristik khas sekolah bernuansa Qur’ani, yang tidak hanya membentuk sikap dan perilaku, tetapi juga membimbing peserta didik menghayati nilai-nilai Al-Qur’an dalam interaksi sosial sehari-hari.

b. Penggunaan Bahasa Santun (Tolong, Permisi, Maaf, dan Terimakasih)

Selain 5S, MTs Tahfizh Al-Madinah menanamkan budaya bahasa santun dan etika Qur’ani sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Budaya

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

ini menekankan penggunaan tutur kata yang baik, sopan, dan penuh adab dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru, teman sebaya, maupun staf sekolah. Salah satu fokus utamanya adalah membiasakan peserta didik menggunakan kata-kata ajaib seperti tolong, permisi, maaf, dan terima kasih, sehingga setiap komunikasi tidak hanya bersifat sopan, tetapi juga mencerminkan empati, kesadaran moral, dan penghormatan terhadap orang lain. Penerapan kata-kata ajaib ini menjadi sarana konkret bagi peserta didik untuk meneladani akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, guru dan musyrif menjadi teladan utama. Mereka secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, menekankan pentingnya berbicara dengan lembut, dan mengingatkan siswa apabila terdapat ucapan yang kurang pantas. Ibu Nadhifah, S.Pd., menjelaskan:

“Kami selalu menekankan penggunaan kata-kata ajaib seperti tolong, permisi, maaf, dan terima kasih. Anak-anak belajar menghargai orang lain, mengekspresikan empati, dan menjaga hubungan baik dengan semua orang di lingkungan sekolah. Dengan kebiasaan ini, mereka tidak hanya bersikap sopan, tetapi juga meneladani akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>123</sup>

Budaya bahasa santun dibentuk melalui pembiasaan berulang dalam situasi nyata, mulai dari menyapa guru dengan ramah, meminta izin saat hendak meninggalkan kelas, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, hingga menyampaikan permintaan maaf saat melakukan kesalahan. Kata-kata ajaib seperti tolong, permisi, maaf, dan terima kasih menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, yang membantu peserta didik menanamkan kesadaran moral dan empati. Observasi

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa menggunakan kata-kata ini lebih ramah, peduli, dan mampu mengendalikan diri sehingga terhindar dari ucapan kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Dengan demikian, pembiasaan bahasa santun tidak hanya memperkuat adab pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, penuh kesantunan, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

c) Integrasi Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran

Selain melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan religius, MTs Tahfizh Al-Madinah juga menekankan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh mata pelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Strategi ini bertujuan agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran akademik.

Guru-guru di madrasah memasukkan ayat Al-Qur'an dan nilai Qur'ani dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menulis refleksi atau esai yang mengaitkan ayat Al-Qur'an atau hadits dengan tema-tema kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam pelajaran IPA atau IPS, mereka membuat poster, karya ilmiah, atau proyek kreatif yang memadukan konsep sains atau sosial dengan nilai Qur'ani, misalnya kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial. Guru-guru juga menyisipkan contoh soal atau kegiatan yang mengaitkan logika dan prinsip-prinsip spiritual, sehingga peserta didik terbiasa menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai Qur'ani. Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan:

“Melalui integrasi nilai Qur’an di semua mapel, siswa belajar memahami Al-Qur’an dalam konteks ilmu pengetahuan, membentuk karakter religius sekaligus kritis.”<sup>124</sup>

Selain penguatan kognitif, integrasi nilai Qur’ani juga tercermin dalam sistem penilaian. Guru tidak hanya menilai kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga kedisiplinan, akhlak, sopan santun, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Sistem ini mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur’ani secara nyata, bukan sekadar hafalan teoritis.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa melalui integrasi nilai Qur’ani, peserta didik mampu mengaitkan konsep akademik dengan prinsip-prinsip Islam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menunjukkan perilaku positif seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam pengerjaan proyek. Lebih dari itu, peserta didik menyadari bahwa Al-Qur’an bukan hanya bacaan ibadah, tetapi pedoman praktis yang membimbing kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, integrasi nilai Qur’ani dalam pembelajaran di MTs Tahfizh Al-Madinah menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, yang membentuk peserta didik religius, kreatif, kritis, dan mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam setiap aspek kehidupan.

#### d) Ekstrakurikuler Penguatan Karakter

##### 1) Tahfizh Al-Qur’an

Tahfizhul Qur’an merupakan kegiatan menghafal Al-Qur’an yang dilaksanakan dengan sistem setoran dan menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah, S.P., selaku Kepala Sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.



peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Rabu dan Kamis, dan dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menjelaskan bahwa tujuan utama program ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci, dan melatih kecakapan membaca dan menghafal secara sistematis:

“Program wajib yang harus diikuti oleh peserta didik, yakni tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan menghafal Al-Qur'an, mengembangkan jiwa cinta Al-Qur'an, dan melatih peserta didik agar lebih cakap dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.”<sup>125</sup>

Dalam praktiknya, peserta didik dibagi berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hanya peserta didik yang sudah lancar dan benar bacaannya yang diperbolehkan mengikuti program tahfizhul Qur'an. Peserta didik yang belum lancar membaca akan mengikuti kelas khusus pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan metode Yanbua. Kepala sekolah menegaskan:

“Tidak semua peserta didik langsung menghafal Al-Qur'an. Peserta didik yang boleh menghafal adalah peserta didik yang sudah benar dan lancar bacaannya. Untuk peserta didik yang belum benar dan lancar ada kelas tersendiri, yakni belajar baca tulis Al-Qur'an dengan metode Yanbua.”<sup>126</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Nadhifah, S.Pd., menambahkan bahwa peserta didik dapat menentukan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing,

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

yaitu antara 1, 5, 10, hingga 15 juz per tahun. Peserta didik yang masih kesulitan membaca terlebih dahulu memperbaiki bacaannya melalui bimbingan intensif sebelum memulai hafalan. Menurut beliau:

“Peserta didik MTs Tahfizh Al-Madinah diharuskan mengikuti ekstrakurikuler program tahfizhul Qur’an di luar jam pelajaran sekolah. Peserta didik bisa memilih target hafalan antara 1, 5, 10, dan 15 juz pertahun. Untuk peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur’an terlebih dahulu belajar membenarkan bacaannya dan tidak menghafal.”<sup>127</sup>

Berdasarkan observasi, sistem pembelajaran tahfizhul Qur’an di MTs Tahfizh Al-Madinah memungkinkan peserta didik menguasai Al-Qur’an secara bertahap dengan pendampingan intensif, sekaligus menanamkan nilai-nilai Qur’ani seperti kesabaran, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu agama. Dengan demikian, tahfizhul Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan membaca dan menghafal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh.

## 2) Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat merupakan seni beladiri khas nusantara yang telah berkembang sejak zaman dulu. Di samping itu pencak silat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO. Ekstrakurikuler pencak silat yang diadakan di MTs Tahfizh Al-Madinah, yakni pencak silat pagar nusa yang merupakan pencak silat yang berada di bawah naungan ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU). Sebagaimana penjelasan dari Kepala sekolah Ibu Nur Arifah, S.P

“Peserta didik disini diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa. Diwajibkannya ekstrakurikuler ini, selain untuk olahraga dan

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

beladiri juga bertujuan membentuk karakter tangguh dan pekerja keras. Sekolah juga bekerjasama dengan pondok pesantren memfasilitasi peserta didik untuk menjadi atlit yang berprestasi di bidang olahraga pencak silat sampai tingkat nasional bahkan kalau bisa internasional”.<sup>128</sup>

Program wajib selain tahfizhul qur'an, yakni ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa. Tujuan diwajibkan ekstrakurikuler ini adalah untuk membentuk karakter tangguh dan pekerja keras dari peserta didik, selain untuk olahraga dan beladiri juga sebagai sarana untuk peserta didik dalam berprestasi. Pernyataan tersebut didukung penjelasan Bapak Prio, S.Pd:

“Kebanyakan peserta didik antusias mengikuti ekstrakurikuler pagar nusa, mungkin karena jadwal belajar mereka yang padat sehingga ketika mengikuti kegiatan yang bersifat di luar kelas, mereka senang dan semangat, walaupun tidak semua siswa ikut, karena alasan yang bisa ditolerir”.<sup>129</sup>

Beliau juga menambahkan

“Sekolah setiap tahunnya mengirimkan perwakilan dalam ajang kejuaraan tingkat sekolah, tingkat daerah bahkan sampai tingkat nasional, hasilnya alhamdulillah, beberapa anak berhasil mendapat medali juara. Minggu depan juga beberapa anak akan terjun dalam kejuaraan tingkat Nasional Bintang Trisula Cup X 2025”

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Alfian Shodiq sebagai peserta didik kelas IX yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa.

“Salah satu kegiatan sekolah yang paling saya senangi, selain belajar yakni ikut pencak silat pagar nusa, alhamdulillah sudah beberapa kali terjun kejuaraan mewakili sekolah dan dapat menyumbang medali emas dalam kejuaraan antar sekolah”.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Prio, S.Pd selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodiq selaku peserta didik MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 6 November 2025.

Berdasarkan observasi peneliti dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, diikuti hampir semua peserta didik laki-laki maupun perempuan. Dimulai dari pemanasan, jogging, fisikan serta pemisahan antara kelompok tanding dan seni. Peserta didik mengikuti ekstrakurikuler ini dengan penuh kedisiplinan dan semangat dalam menjalani fisikan maupun latihan keatlitn seni dan tanding.

Ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, mendapat respon yang baik dari peserta didik dengan antusiasme dan semangat pantang menyerah dalam mengikuti latihan, karena di samping olahraga dan beladiri juga sebagai kesempatan untuk menjadi atlit yang berprestasi dalam bidang olahraga pencak silat serta adanya dukungan penuh dari sekolah.

Gambar 4.5 Ekstrakurikuler Pagar Nusa



## **2) Program Pesantren**

Program pesantren merupakan seluruh kegiatan di asrama yang bersifat intensif, fokus pada pembiasaan, kedisiplinan ibadah, hafalan Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, akhlak, keteladanan, dan penguatan kepribadian sosial. Berdasarkan hasil temuan dan wawancara, implementasinya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Program Pembiasaan Ibadah

Program ini bertujuan membentuk kedekatan spiritual dengan Allah SWT, disiplin ibadah, dan ketekunan spiritual. Kegiatan yang termasuk dalam program pembiasaan ibadah antara lain:

1) Sholat Tahajud/ Qiyamul Lail

Salat tahajud merupakan salat sunah yang dilaksanakan pada sepertiga malam terakhir. Di Pondok Pesantren Al-Madinah, salat tahajud diterapkan sebagai program wajib bagi seluruh santri, dengan tujuan menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT, kesabaran, dan disiplin ibadah.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Madinah, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, pelaksanaan salat tahajud diwajibkan agar santri terbiasa melaksanakan ibadah malam, yang merupakan kebiasaan para orang saleh. Beliau menjelaskan:

“Para santri di sini diharuskan melaksanakan salat tahajud, agar mereka terbiasa ketika sudah lulus dari pondok. Salat tahajud sendiri merupakan kebiasaannya orang-orang saleh sehingga para santri diharapkan mampu mencontoh kebiasaannya orang-orang saleh. Di samping itu, pelaksanaan salat tahajud juga untuk sarana bertaqarub pada Allah SWT dan menumbuhkan rasa syukur terhadap nikmat-Nya. Harapannya, dengan salat tahajud ini, para orang tua santri di rumah juga mendapatkan keberkahan.”

Selain itu, pelaksanaan salat tahajud bertujuan meningkatkan kedekatan spiritual santri dengan Allah SWT dan menanamkan rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia, selaku pendamping asrama, kegiatan salat tahajud dilakukan secara terstruktur:

- 1) Para santri dibangunkan pukul 03.00 dini hari.
- 2) Santri melakukan wudhu dan berkumpul di aula untuk salat tahajud berjamaah sebanyak empat rakaat, yang diimami oleh pengurus.
- 3) Pelaksanaan salat tahajud biasanya berlangsung hingga menjelang shubuh.

Ustadzah Nurul Amalia menambahkan bahwa kegiatan ini juga melatih kesabaran santri untuk bangun di malam hari demi melaksanakan salat. Dengan demikian, salat tahajud tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai latihan kedisiplinan dan ketekunan bagi para santri.

## 2) Sholat Wajib Berjamaah, Dzikir, Wirid

Selain salat tahajud, para santri Pondok Pesantren Al-Madinah secara rutin melaksanakan shalat wajib berjamaah lima waktu, dzikir, dan wirid. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas harian yang diterapkan di asrama untuk menanamkan kedisiplinan spiritual dan ketertiban ibadah. Sebagaimana dijelaskan Ustadzah Nurul Amalia, selaku pendamping asrama:

“Setiap santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, mengikuti jadwal dzikir dan wirid setelah salat. Salat dhuha dilakukan secara berjamaah pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Semua kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan ibadah dan ketertiban dalam beraktivitas sehari-hari.”

Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dilakukan di masjid atau aula pondok, dipimpin oleh pengurus santri sesuai jadwal. Kegiatan dzikir dan wirid dilaksanakan setelah setiap salat, berfungsi untuk meningkatkan ketenangan batin, konsentrasi, dan pengendalian diri. Salat dhuha menjadi salah satu rutinitas penting

pagi hari yang menekankan pemanfaatan waktu produktif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ustadzah Nurul Amalia menambahkan:

“Kegiatan salat dhuha juga mengajarkan santri untuk memulai hari dengan ibadah, sehingga disiplin spiritual mereka terbentuk sejak awal hari. Hal ini sekaligus membiasakan mereka menjaga konsistensi ibadah tanpa tergantung pada pengawasan guru.”

Dengan demikian, rangkaian kegiatan shalat wajib berjamaah, dzikir, dan wirid di Pondok Pesantren Al-Madinah berperan penting dalam membentuk karakter religius santri, menanamkan ketertiban, kedisiplinan spiritual, dan kepatuhan terhadap ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Puasa Sunah

Puasa sunah yang diterapkan di pondok pesantren Al-Madinah, yaitu puasa hari senin dan kamis. Para santri diharuskan untuk berpuasa pada hari senin dan kamis, kecuali santri yang ada udzur. Tujuannya dengan berpuasa para santri memiliki karakter sabar dan selalu menjaga perkataan dan perbuatan baik.

Sebagaimana disampaikan pengasuh Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd. Beliau menjelaskan:

“Para santri diharuskan berpuasa pada hari senin dan kamis, karena sebagai penuntut ilmu salah satu tirakatnya yakni banyak berpuasa. Di samping mendapatkan pahala juga sebagaimana diketahui bahwa puasa senin dan kamis merupakan anjuran Nabi Saw, dengan berpuasa para santri dilatih bersabar dan senantiasa menjaga perkataan serta perbuatan baik”.<sup>131</sup>

Pernyataan pengasuh sesuai dengan yang dijelaskan ustadzah Nurul Amalia selaku pendamping asrama. Beliau menjelaskan:

“Para santri disini terbiasa berpuasa pada hari senin dan kamis, karena sudah menjadi program yang berjalan lama sampai sekarang dan istiqomah

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

dilaksanakan. Dengan berpuasa mereka menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkan puasa”.<sup>132</sup>

Puasa sebagai salah satu program pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Madinah telah berlangsung lama. Puasa yang dilakukan yakni puasa hari senin dan kamis, puasa ini sesuai dengan anjuran Rasulullah saw. Tujuan dari puasa sendiri berdasarkan wawancara dengan pengasuh dan ustadzah, yakni bertujuan membentuk kesabaran dan memelihara perbuatan baik dari para santri dengan berpuasa.

Selain itu peneliti juga mewawancarai ustadz Turmudzi. Beliau menjelaskan:

“Ketika malam kamis dan senin, para santri akan sahur untuk melaksanakan puasa. Dengan berpuasa para santri lebih bisa menghemat uang jajan, belajar untuk tidak berlebihan dan saling berbagi antar sesama, apalagi ketika berbuka mereka suka saling berbagi makanan”.<sup>133</sup>

Selain untuk melatih kesabaran, berpuasa juga mengajarkan untuk hemat, tidak berlebihan, dan peduli terhadap sesama. Di samping itu juga berpuasa mengajarkan untuk bersyukur, lewat muhasabah diri para santri tentang bagaimana penderitaan orang fakir miskin di luar sana yang setiap hari merasakan kelaparan.

#### b) Program Pembelajaran Keagamaan Terstruktur

##### 1) Program Pembelajaran Kitab Kuning

Mengaji kitab kuning merupakan salah satu program pembelajaran khas pondok pesantren yang mempelajari kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu. Di

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia selaku Pendamping asrama pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.



Pondok Pesantren Al-Madinah, kegiatan ini menggunakan metode balagan dan sorogan, dengan fokus pada rumpun ilmu fiqih, akhlak, *nahwu*, dan *shorof*.

Pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, menjelaskan:

“Para santri mengikuti kegiatan madrasah diniyah pada malam hari, mengaji kitab-kitab fiqih, tasawuf, akhlak, *nahwu*, dan *shorof*. Setiap kelas mengkaji kitab berbeda sesuai tingkatannya. Pengajar atau guru madin kebanyakan alumni sendiri dan sebagian lulusan pondok pesantren Lirboyo.”<sup>134</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadzah Akrim, guru madin:

“Anak-anak memulai kegiatan diniyah mengaji kitab ba'da Isya sampai pukul 21.00 di kelas masing-masing. Kitab yang dipelajari antara lain Fathul Qorib, Taisirul Khalaq, Ta'lim Muta'alim, Imriti, dan Alfiah yang diajarkan oleh guru madin.”<sup>135</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian kitab kuning dimulai setelah salat Isya, dengan para santri memasuki kelas masing-masing membawa kitab sesuai jadwal, lalu menunggu ustadz-ustadzah datang untuk mengajar. Terkait tujuan pembelajaran kitab kuning sebagai program pembentukan karakter, pengasuh menjelaskan:

“Pertama, untuk melestarikan pembelajaran khas pondok pesantren dan meneladani kehebatan para ulama terdahulu. Kedua, dengan mempelajari kitab kuning terutama kitab akhlak, para santri dibentuk karakternya sesuai nilai Al-Qur'an. Mereka belajar berbagai macam akhlak baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>136</sup>

Lebih lanjut, Ustadz Turmudzi, pengajar kitab akhlak, menambahkan:

“Saya menekankan agar santri mempraktikkan akhlak yang dipelajari, bukan sekadar menguasai teori. Bila ada yang lupa, saya menegur dan memanggil mereka agar kembali menerapkan akhlak baik tersebut.”<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia selaku pendamping asrama pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Akrim selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 6 November 2025

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

Dengan demikian, program mengaji kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Madinah tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga praktik akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan oleh ustadz-ustadzah memastikan santri konsisten dalam mengamalkan perilaku terpuji, sehingga program ini efektif membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak Qur'ani.

## 2) Program Wajib Belajar/ Musyawarah

Kegiatan wajib belajar atau bisa disebut musyawarah merupakan kegiatan mengulas dan membahas kembali pembelajaran yang sudah dipelajari secara bersama-sama. Pondok pesantren Al-Madinah menerapkan program wajib belajar setelah selesai pembelajaran kitab kuning.

Sebagaimana dijelaskan Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah. Beliau menjelaskan:

“Kami menerapkan program wajib belajar atau bisa disebut musyawarah mengadopsi dari sistem yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo. Berdasarkan pengalaman saya waktu mondok, alhamdulillah merasakan manfaat dengan metode ini”.<sup>138</sup>

Pelaksanaan wajib belajar di pondok pesantren Al-Madinah mengadopsi dari sistem yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo dan dilaksanakan setelah selesai kegiatan mengaji kitab. Sebagaimana penjelasan dari ustadzah Akrim selaku guru madin, beliau menjelaskan:

“Setelah selesai pembelajaran ngaji kitab, anak-anak persiapan untuk melaksanakan kegiatan wajib belajar atau musyawarah secara bersama-sama. Setiap perwakilan kelas menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dan presentasi di depan teman-temannya, kemudian saling tanya jawab dan berdiskusi terkait materi yang dibahas tersebut. Kita sebagai guru

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

hanya memfasilitasi dan mengawasi anak-anak ketika proses musyawarah”.<sup>139</sup>

Kemudian peneliti menanyakan tujuan dari pelaksanaan musyawarah sebagai program pembentukan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Al-Madinah. Sebagaimana dijelaskan Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah. Beliau menjelaskan:

“Tujuannya, agar para santri tidak lupa dengan materi yang telah dipelajari, apalagi dimusyawarahkan bersama sehingga para santri bisa saling bertukar pikiran dan memiliki pemahaman yang luas serta mendalam terkait materi yang telah dipelajari”.<sup>140</sup>

Pernyataan pengasuh tersebut diperkuat dengan penjelasan dari ustadz Turmudzi selaku guru madin. Beliau menjelaskan:

“Dengan adanya musyawarah ini para santri dilatih untuk aktif dan kritis terhadap materi yang dibahas serta menguasai materi yang telah dipelajari untuk dipresentasikan”.<sup>141</sup>

Kegiatan musyawarah atau wajib belajar yang diterapkan di pondok pesantren Al-madinah bertujuan dalam rangka membentuk karakter santri yang pembelajar, kritis, saling menghargai dan berpengetahuan luas.

### 3) Program Jam'iyah

Jam'iyah merupakan kegiatan mingguan para santri yang di dalamnya berisi maulid diba', khitobah, drama islami dan nasionalisme, praktik salat jenazah dan penampilan-penampilan lainnya. Sebagaimana disampaikan Umi Hj.

Dewi Umi Hanik, M.Pd. Beliau menjelaskan:

“Setiap sabtu malam minggu para santri berkumpul bersama untuk menyaksikan penampilan-penampilan kelompok yang bertugas, mereka boleh menampilkan maulid diba, pidato, khutbah, banjari, drama islami bahkan terkadang berisi praktek memandikan jenazah, praktek

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Akrim selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 6 November 2025.

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

membersihkan najis dan praktek lain yang nantinya akan berguna di masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengasah kreatifitas para santri dan membekali mereka untuk terjun di masyarakat ”.<sup>142</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan ustadzah Akrim, beliau menjelaskan:

“Kegiatan mingguan yang rutin dilakukan para santri, yakni jam’iyah. Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan jadwal untuk mengisi jam’iyah. Kelompok yang bertugas menentukan apa yang akan mereka tampilkan, boleh sesuai dengan pilihan yang disediakan atau kreatifitas dari kelompok itu sendiri, tentunya dengan persetujuan ustadz-ustadzahnya, agar yang ditampilkan tidak keluar dari nilai-nilai islami”.

Peryataan pengasuh dan ustadzah tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan tanggal 01 November 2025, para santri pada malam minggu setelah isya tidak ada kegiatan madin, diganti dengan kegiatan jam’iyah. Para santri berkumpul di aula dan menyaksikan penampilan-penampilan yang seru dan menyenangkan dari kelompok yang bertugas.<sup>143</sup>

Kemudian peneliti juga mewawancarai ustadzah Nurul Amalia selaku pembimbing asrama terkait dengan program jam’iyah ini. Beliau menjelaskan:

“Kegiatan jam’iyah menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu-tunggu dan disenangi para santri. Di samping sebagai ajang para santri berkumpul dan beristirahat dari kegiatan diniyah, mereka menyaksikan penampilan temannya yang bertugas. Kelompok yang bertugas menyiapkan acaranya sendiri mulai dari persiapan, dekorasi dan properti yang dibutuhkan untuk penampilan”.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>143</sup> Hasil observasi terkait pelaksanaan jam’iyah pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia selaku pendamping asrama pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan ustadz Turmudzi selaku ustadz pengajar. Beliau menjelaskan:

“Kami menerapkan program jam’iyah ini sebagai hiburan para santri. Di samping itu melatih kreatifitas dan menciptakan persaingan diantara kelompok yang bertugas untuk menampilkan yang terbaik, agar mereka saling berlomba-lomba dalam kebaikan”.<sup>145</sup>

Berdasarkan yang disampaikan wawancara dan observasi peneliti sendiri, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan jam’iyah merupakan program pembentukan karakter. Adapun kakarter yang dibentuk adalah mandiri, tanggungjawab, saling menghargai dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Gambar 4.5 Kegiatan Jam’iyah



Uraian mengenai nilai-nilai karakter Qur’ani tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi kerangka kerja yang memandu seluruh program pembinaan peserta didik. Setiap nilai memiliki aktivitas pendukung serta indikator perilaku yang dapat diamati secara jelas dalam keseharian peserta didik, baik di

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

lingkungan kelas, madrasah, maupun asrama. Untuk memperjelas keterkaitan antara nilai karakter Qur’ani, program pembinaan yang dijalankan, dan indikator perilaku yang ditargetkan, berikut disajikan tabel pemetaan sebagai gambaran komprehensif implementasi nilai Qur’ani di MTs Tahfizh Al-Madinah.

Tabel 4.4 Pembinaan dan Nilai Karakter Qur’ani pada *Boarding School* di MTs Tdaftahfzh Al-Madinah

No	Program / Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Nilai Karakter Qur’ani yang Dikembangkan
1	Apel Pagi	Pembiasaan baris-berbaris, doa pagi, pengarahan, pembentukan kedisiplinan sebelum belajar.	Disiplin, Tanggung jawab, Kesiapan diri
2	Salat Dhuha Berjamaah	Dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.	Ketaatan, Istiqamah, Kesalehan pribadi
3	Kultum Harian (Kultum 7 Menit)	Siswa bergiliran menyampaikan kultum untuk melatih keberanian, retorika, dan kepercayaan diri.	Percaya diri, Adab berbicara, Amar ma’ruf
4	Pembacaan Asmaul Husna & Doa Bersama	Dilakukan sebelum pembelajaran; memperkuat spiritualitas dan adab.	Adab, Ketenangan jiwa, Ketundukan kepada Allah
5	Tadarus Al-Qur’an Sebelum Belajar	Pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran.	Cinta Al-Qur’an, Disiplin, Keistiqamahan
6	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun)	Pembiasaan interaksi yang ramah dan santun antara siswa dan guru.	Akhlak mulia, Adab pergaulan, Rendah hati
7	Bahasa Santun & Etika Qur’ani	Pembiasaan tidak berkata kasar, berbicara baik, menjaga adab ketika berbicara.	Adab lisan, Pengendalian diri, Akhlak mulia

No	Program / Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Nilai Karakter Qur’ani yang Dikembangkan
8	Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)	Guru menjadi role model dalam tutur kata, ibadah, dan perilaku sehari-hari.	Adab terhadap guru, Kejujuran, Amanah
9	Tahfizh al-Qur’an	Setoran dua kali seminggu, target hafalan bertingkat, kelas Yanbu’a bagi yang belum lancar.	Cinta Al-Qur’an, Disiplin, Istiqamah, Tanggung jawab
10	Pencak Silat Pagar Nusa	Latihan bela diri; membentuk ketangguhan mental dan fisik.	Keberanian ( <i>syaja’ah</i> ), Disiplin, Kontrol diri
11	Salat Wajib Berjamaah	Dilaksanakan lima waktu di lingkungan pesantren secara disiplin.	Ketaatan, Kebersamaan, Kepemimpinan ibadah
12	Dzikir & Wirid Setelah Salat	Dzikir rutin untuk membentuk ketenangan dan kedekatan spiritual.	Keikhlasan, Kesabaran ( <i>sabr</i> ), Ketekunan
13	Puasa Sunnah (Senin–Kamis)	Pembiasaan puasa rutin untuk melatih pengendalian diri dan kesabaran.	Sabar, Taqwa, Kontrol diri
14	Qiyamul Lail / Tahajud	Pembiasaan bangun malam untuk ibadah mendalam.	Keikhlasan, Istiqamah, Mujahadah
15	Pembelajaran Kitab Kuning	Kajian fiqih, tauhid, akhlak, <i>nahwu–sharaf</i> dengan metode sorogan/balagan.	Adab terhadap ilmu, Ketelitian, Kerendahan hati
16	Wajib Belajar / Musyawarah	Diskusi, tanya jawab, presentasi materi kitab; guru sebagai fasilitator.	Berpikir kritis ( <i>tafakkur</i> ), Saling menghargai, Adab berdiskusi
17	Program Jam’iyah	Kegiatan maulid, hadrah, latihan memimpin acara, dan kegiatan tradisi keislaman.	Kebersamaan, Kepemimpinan, Cinta tradisi Islam

## **2. Upaya Pendidik dalam Membentuk Karakter Qur'ani Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pendidik dalam membentuk karakter Qur'ani peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi antara lembaga sekolah formal dan pondok pesantren. Integrasi ini menekankan kerjasama, koordinasi, dan kontrol bersama antara seluruh tenaga pendidik agar pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan pondok pesantren. Upaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **a. Kerjasama antara Pendidik Sekolah dan Pondok Pesantren**

Pembentukan karakter Qur'ani peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang dilakukan melalui kerjasama yang sinergis antara pendidik sekolah dan pondok pesantren. Sistem pendidikan di sekolah ini mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal, sehingga tenaga pendidik terdiri dari guru sekolah, pengasuh pondok, dan pendamping asrama. Sinergi ini bertujuan agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di pondok pesantren.

Guru sekolah bertanggung jawab membimbing peserta didik selama proses belajar mengajar di kelas, mengajarkan akhlak, nilai-nilai Qur'ani, dan etika Islami, sedangkan pendidik nonformal membimbing peserta didik di lingkungan pondok dan asrama, termasuk pengawasan ibadah harian, tadarus, tahfizh, dan pembiasaan perilaku Qur'ani. Kepala Sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P, menjelaskan:

“Mengingat kegiatan pondok dengan sekolah saling beriringan, maka dalam rangka tercapainya pembentukan karakter Qur'ani peserta didik, antara



sekolah dengan pondok saling mendukung dengan sama-sama mengontrol pembentukan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di pondok.”<sup>146</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, yang menyatakan:

“Pihak pondok dan sekolah saling berbagi tugas; jika pagi hingga siang tanggung jawab berada pada sekolah, setelah pulang sekolah tanggung jawab berada pada pondok. Kami juga rutin mengadakan rapat bersama untuk membahas perkembangan peserta didik, sehingga koordinasi antara sekolah dan pondok tetap terjaga.”<sup>147</sup>

Selain koordinasi antara sekolah dan pondok, pendidik nonformal, khususnya pendamping asrama, juga melakukan pendampingan harian yang intensif terhadap peserta didik. Ustadzah Nurul Amalia, pendamping asrama, menjelaskan:

“Dari bangun tidur sampai tidur kembali, santri didampingi oleh pendamping masing-masing. Tugas pendamping mencakup membangunkan untuk salat tahajud, mendampingi salat berjamaah, mengaji, mengingatkan piket, sarapan, serta persiapan sekolah. Setelah mereka berangkat sekolah, tugas kami berhenti sementara karena telah ada guru di sekolah yang mendampingi, dan setelah pulang sekolah, pendamping kembali membimbing santri.”<sup>148</sup>

Koordinasi antara guru sekolah dan pendamping asrama juga dilakukan secara rutin untuk membahas perkembangan peserta didik, masalah yang dihadapi, dan strategi pembinaan lebih lanjut. Ibu Nadhifah S.Pd, guru sekolah, menegaskan:

“Ketika peserta didik berada di sekolah, menjadi tugas guru untuk membimbing, membina, dan mengajari akhlak mereka. Saya juga sering berkoordinasi dengan pendamping asrama terkait peserta didik yang tidak

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia selaku pendamping asrama pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025

hadir atau menghadapi permasalahan tertentu, sehingga pembinaan menjadi tanggung jawab bersama.”<sup>149</sup>

Dengan adanya kerjasama yang harmonis antara pendidik sekolah dan pondok pesantren, peserta didik mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan di berbagai konteks, baik akademik maupun non-akademik. Hal ini memungkinkan internalisasi nilai Qur’ani menjadi lebih efektif. Komunikasi yang strategis antar pendidik juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan akhlak serta moral peserta didik secara menyeluruh.

b. Komunikasi Intensif antara Pendidik di Sekolah dan Pondok Pesantren dengan Orang Tua/Wali

Hubungan antara sekolah, pondok pesantren, dan orang tua/wali peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang terjalin secara harmonis dan terbuka. Sekolah dan pondok tidak membatasi akses orang tua dalam mengetahui perkembangan anaknya, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Komunikasi yang efektif antara tiga pihak ini menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembentukan karakter Qur’ani peserta didik.

Ibu Nur Arifah, S.P, Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa pihak sekolah melaporkan perkembangan dan kegiatan peserta didik melalui grup WhatsApp dan saat kegiatan sambangan:

“Pihak sekolah melaporkan perkembangan dan kegiatan peserta didik dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan ketika sambangan. Dengan komunikasi melalui grup tersebut, orang tua mengetahui perkembangan dan kegiatan anak-anaknya di sekolah. Komunikasi guru dengan wali murid

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

juga terjalin baik; ketika sambangan diadakan, interaksi antara wali kelas dan orang tua berlangsung, termasuk sosialisasi mengenai program sekolah maupun program pondok pesantren.”<sup>150</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, yang menyatakan:

“Pihak pondok memberi kesempatan orang tua untuk mengunjungi anaknya sebulan sekali. Momen itulah yang menjadi kesempatan orang tua mengetahui kondisi anaknya serta menjadi ajang silaturahmi antara pihak pondok, sekolah, dan orang tua santri. Setiap sambangan diadakan interaksi secara formal maupun nonformal sehingga orang tua bisa menanyakan perkembangan anak kepada gurunya.”<sup>151</sup>

Selain itu, upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik juga melibatkan orang tua. Melalui grup komunikasi, orang tua dapat memantau aktivitas harian santri, sementara kunjungan rutin atau sambangan memungkinkan orang tua berinteraksi langsung dengan guru sekolah maupun ustadz pondok terkait perkembangan anaknya. Sinergi yang baik antara sekolah, pondok pesantren, dan orang tua/wali ini menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan pembentukan karakter Qur’ani peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

#### c. Bekerjasama dengan Pihak Eksternal

Pembentukan karakter Qur’ani peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama ini mencakup koordinasi antara pendidik sekolah dan pengasuh pondok dalam membimbing peserta didik, komunikasi dengan orang tua/wali untuk memantau

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

perkembangan anak, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti kepolisian, BNN, BNPB, puskesmas, rumah sakit, dan institusi pendidikan lain, termasuk Pondok Pesantren Lirboyo, untuk memperkuat program pengembangan karakter. Bentuk kerjasama ini dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan untuk memastikan pembinaan karakter peserta didik berjalan konsisten di berbagai aspek kehidupan.

Ibu Nur Arifah, S.P, Kepala Sekolah, menjelaskan:

“Guru merencanakan program pembentukan karakter di rapat kerja, salah satunya melalui pembinaan harian, bulanan, dan tahunan. Pembinaan karakter dilakukan dengan menghadirkan pihak luar, seperti kepolisian untuk sosialisasi terkait kriminalisme, kepemimpinan, dan bullying; BNPB terkait pencegahan bencana; puskesmas terkait pola hidup sehat; BNN untuk bahaya narkoba; serta rumah sakit setempat untuk edukasi bahaya seks bebas.”<sup>152</sup>

Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menambahkan:

“Sekolah rutin mengadakan kegiatan penguatan karakter dengan menghadirkan pemateri dari luar, misalnya materi kepemimpinan, bahaya narkoba, pentingnya kesehatan, dan pencegahan bullying, yang diadakan setiap bulan untuk menguatkan karakter peserta didik.”<sup>153</sup>

Pondok pesantren juga menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan lain yang terbukti efektif dalam membentuk karakter santri, misalnya dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, pengasuh pondok, menyatakan:

“Kami menjalin kerjasama dengan Pondok Pesantren Lirboyo, sehingga beberapa pengajar di sini adalah alumni dari sana, dan beberapa sistem

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

Lirboyo diterapkan karena terbukti efektif untuk pembentukan karakter santri.”<sup>154</sup>

Ustadz Turmudzi, pengajar pondok, menjelaskan:

“Pondok mengadopsi sistem pembelajaran dari Pondok Pesantren Lirboyo karena pengasuh pondok merupakan alumni. Program wajib belajar yang diterapkan di sini diadopsi dari sana dan terbukti efektif menunjang belajar santri. Kami juga sering mengundang ustadz Lirboyo untuk ijazah amalan wirid dan doa-doa.”<sup>155</sup>

Kerjasama dengan pihak eksternal maupun institusi pendidikan lain memungkinkan pembinaan karakter peserta didik dilakukan secara menyeluruh. Program penguatan karakter, baik di sekolah maupun di pondok, didukung oleh berbagai pihak yang kompeten sehingga internalisasi nilai Qur’ani dapat berjalan optimal dan efektif.

#### d. Keteladanan Pendidik (*Uswah Hasanah*)

Pemberian teladan oleh pendidik merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter Qur’ani peserta didik. Strategi ini menekankan bahwa guru atau pengasuh pondok tidak hanya menyampaikan materi atau perintah, tetapi terlebih dahulu mencontohkan akhlak dan perilaku baik yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Pemberian teladan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti praktik ibadah, penguatan disiplin, interaksi sosial yang sopan dan santun, serta penerapan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.

Di kelas, guru dapat memberikan teladan melalui metode bercerita, mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai moral dan akhlak Qur’ani agar

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

peserta didik mudah memahami dan menirunya. Sementara di luar kelas atau di lingkungan asrama, pendidik menunjukkan akhlak baik secara langsung dalam tindakan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kepedulian, dan tata krama. Strategi ini berlaku baik di sekolah formal maupun di lingkungan pondok, sehingga peserta didik menerima contoh nyata yang konsisten dari berbagai figur pendidik.

Pemberian teladan juga diterapkan secara menyeluruh oleh pendidik di pondok pesantren, termasuk pengasuh asrama, yang setiap hari berinteraksi dengan santri. Strategi ini memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga terlihat dalam praktik nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

“Guru terlebih dahulu harus menjadi contoh bagi peserta didik, misalnya ketika salat dhuha. Bukan hanya siswa yang melaksanakan salat, tetapi guru-guru juga ikut melakukannya. Saya selalu menekankan kepada para guru untuk sebisa mungkin memberikan contoh yang baik, seperti selalu mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menegakkan disiplin waktu, agar guru tidak hanya menyuruh tetapi juga menjadi teladan.”<sup>156</sup>

Salah satu Guru MTs, Ibu Nadhifah menambahkan:

“Sebagai guru yang digugu dan ditiru, harus menjadi teladan yang baik. Saya memberikan teladan melalui metode bercerita di kelas, menceritakan kisah teladan dan pengalaman hidup tentang kejujuran, bersyukur, kesabaran, dan akhlak baik lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode bercerita ini memudahkan peserta didik memahami karakter baik dan diharapkan mereka dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.”<sup>157</sup>

Di pondok pesantren, penerapan teladan juga dilakukan oleh pengasuh dan pendamping asrama. Ustadz Turmudzi memaparkan:

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

“Sebagai ustadz yang setiap hari bertemu dengan santri, segala tindakan kami dilihat mereka. Oleh karena itu, kami sebisa mungkin memperlihatkan akhlak baik dan mengajarkan nilai-nilai Qur’ani tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas melalui praktik langsung.”<sup>158</sup>

Penyataan ustadz Turmudzi diperkuat dengan penyampaian dari ustadzah

Nurul Amalia selaku pendamping asrama. Beliau menjelaskan:

“Tugas pendamping asrama adalah mendampingi santri, banyak memberi arahan dan mengingatkan mereka. Para santri tidak akan patuh jika kami hanya menyuruh tanpa mencontohkan terlebih dahulu. Memberikan teladan sangat penting agar mereka meniru perbuatan baik yang kami lakukan.”<sup>159</sup>

Dengan pendekatan ini, setiap pendidik memastikan bahwa teladan yang diberikan di kelas maupun di luar kelas menjadi contoh nyata yang dapat ditiru peserta didik, sehingga internalisasi nilai-nilai Qur’ani dapat terjadi secara efektif dan menyeluruh.

#### e. Evaluasi Karakter Peserta Didik

Evaluasi karakter peserta didik merupakan salah satu langkah penting dalam proses pembentukan karakter Qur’ani, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani dan akhlak mulia. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi langsung yang bersifat personal, seperti teguran atau pemanggilan peserta didik yang melakukan pelanggaran, dan evaluasi tidak langsung, seperti melalui rapat guru atau koordinasi antara pengasuh dan pengurus pondok. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi dasar

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul Amalia selaku pendamping asrama pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

pembinaan lanjutan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan program pembentukan karakter peserta didik.

Kepala Sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P, menjelaskan:

“Sekolah senantiasa mengadakan evaluasi terukur dan tidak terukur terkait dengan karakter peserta didik, terutama bagi peserta didik yang bermasalah dalam segi belajar dan akhlak. Kemudian dicari solusi dari permasalahan peserta didik dengan guru BK melalui evaluasi perorangan atau kelompok, tergantung kebutuhan.”<sup>160</sup>

Evaluasi langsung dilakukan oleh guru melalui teguran atau pemanggilan peserta didik yang berperilaku kurang baik, sedangkan evaluasi tidak langsung dilakukan melalui rapat guru untuk memantau peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter. Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menambahkan:

“Peserta didik yang belum mencerminkan karakter baik, seperti masih berkata kasar, membully teman, atau tidak disiplin, biasanya langsung saya tegur dan dipanggil untuk dinasehati serta dimintai alasan melakukan perbuatan tersebut. Kemudian diberikan pemahaman serta ancaman konsekuensi jika masih mengulangnya.”<sup>161</sup>

Di pondok pesantren, evaluasi karakter peserta didik dilakukan melalui mekanisme berjenjang. Ustadz Turmudzi, pengajar pondok, menjelaskan:

“Evaluasi terhadap santri, terutama mengenai karakter, pertama-tama diselesaikan di kalangan pengurus dan ustadz. Jika belum selesai, barulah dilaporkan ke pengasuh untuk evaluasi besar-besaran.”<sup>162</sup>

Beliau menambahkan:

“Bentuk evaluasi yang dilakukan yakni memastikan santri berakhlak baik, misalnya tidak merokok, pacaran, membawa handphone, atau keluar

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.



pondok tanpa izin. Masalah kecil diatasi pengurus dan ustadz, sedangkan yang tidak terselesaikan naik ke pengasuh.”<sup>163</sup>

Evaluasi ini terbagi menjadi skala kecil dan besar, sesuai dengan tingkat pelanggaran. Santri yang melanggar peraturan tidak langsung dikeluarkan, melainkan mendapat pembinaan dan hukuman sebagai upaya memperbaiki karakter mereka. Ustadzah Nurul Amalia, pendamping asrama, menjelaskan:

“Para santri yang melanggar tidak langsung dikeluarkan, tetapi dibina terlebih dahulu lewat hukuman, seperti membaca Al-Qur’an satu juz secara berdiri di lapangan, gundul, dan disiram air kotor, tergantung jenis pelanggarannya. Tujuannya agar mereka jera, tidak mengulangi perbuatan, dan dapat berubah menjadi berakhlak baik.”<sup>164</sup>

Dengan mekanisme evaluasi yang terstruktur, peserta didik yang menunjukkan perilaku yang menyimpang langsung diarahkan untuk melakukan perbaikan secara sistematis. Perilaku yang dimaksud meliputi kurang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, menunda-nunda penyelesaian tugas, berbicara dengan bahasa yang kasar atau tidak sopan, serta kurang peduli terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi, tetapi juga menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Proses pembinaan mencakup pengawasan rutin, pembimbingan personal, hingga penerapan sanksi yang bersifat mendidik dan reflektif, sehingga peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Dengan pendekatan ini, santri diberikan kesempatan untuk merefleksikan diri, memperbaiki kebiasaan yang

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi selaku guru madin pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 8 November 2025.

kurang baik, dan menumbuhkan perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani.

Melalui pembinaan yang konsisten, peserta didik tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan konsistensi ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini diharapkan membentuk karakter yang religius, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, serta mampu menunjukkan sikap sopan santun dan etika sosial yang baik, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan dengan dasar moral dan spiritual yang kuat.

### **3. Hasil Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik**

Hasil penelitian ini merupakan output dari implementasi pembentukan karakter Qur'ani peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang. Hasil tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan program-program pembinaan karakter yang telah dirancang secara terintegrasi antara kegiatan formal di sekolah dan pembinaan nonformal di pondok pesantren. Pembentukan karakter Qur'ani tidak hanya menekankan aspek kognitif dan religius semata, tetapi juga aspek afektif dan sosial, yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui berbagai program seperti salat dhuha, kultum, tahfizhul Qur'an, pembelajaran madrasah diniyah, ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaatan, akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan kepemimpinan. Hasil implementasi ini selanjutnya dianalisis berdasarkan pengamatan langsung, wawancara dengan kepala sekolah, guru, pengasuh pondok, pendamping asrama,

serta peserta didik, sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P, beliau menegaskan:

“Berjalannya program sekolah, terutama program yang berkaitan dengan pembentukan karakter Qur’ani, sejauh ini berjalan dengan baik dan konsisten dilaksanakan di sekolah.”<sup>165</sup>

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, yang menyatakan:

“Program pembentukan karakter peserta didik telah sesuai harapan. Peserta didik terlihat mulai nyaman mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program pembentukan karakter, walaupun kadang mereka merasa bosan, kami selalu berusaha menyemangati mereka kembali.”<sup>166</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi program pembentukan karakter Qur’ani di MTs Tahfizh Al-Madinah dapat dilihat melalui berbagai indikator perilaku yang konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan rutin seperti apel pagi, salat dhuha, kultum, tahfizhul Qur’an, serta ekstrakurikuler Pagar Nusa tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Qur’ani yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan kognitif. Partisipasi aktif peserta didik, kedisiplinan waktu, inisiatif, serta kesadaran dalam melaksanakan program-program tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter mulai tertanam dalam sikap dan perilaku mereka. Untuk memberikan analisis yang lebih mendalam, temuan hasil implementasi ini akan dibahas berdasarkan sepuluh indikator karakter Qur’ani,

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

mulai dari keimanan dan ketaatan hingga kepemimpinan, dengan mengintegrasikan data wawancara, observasi, serta refleksi perilaku peserta didik di kelas, asrama, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

a. Keimanan dan Ketaatan

Keimanan dan ketaatan merupakan fondasi utama pembentukan karakter Qur'ani, karena menjadi landasan moral dan spiritual peserta didik. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini dibiasakan melalui rutinitas ibadah wajib dan sunnah, seperti salat dhuha, dzikir, tahajud, dan puasa sunnah, yang dijalankan di sekolah maupun pondok secara konsisten dan penuh kesadaran. Pelaksanaan kegiatan ibadah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi kebutuhan batin peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini terlihat dari pengakuan Alfian Shodiq, siswa kelas IX, yang menyatakan:

“Saya merasa bersemangat di sekolah, terutama senang dengan kegiatan salat dhuha. Kalau tidak salat dhuha rasanya ada yang kurang, karena salat dhuha membuat tenang.”<sup>167</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kian Adi Alfiano, siswa kelas IX lainnya, yang mengungkapkan:

“Salat dhuha dan tahajud di pondok membuat saya lebih sabar dan fokus belajar. Awalnya malas, tapi lama-lama jadi terbiasa dan rasanya hidup lebih teratur.”<sup>168</sup>

Sementara itu, Nabila Putri, siswa kelas VIII, menambahkan:

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodiq peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Kian Adi Alfiano peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

“Kalau tidak ikut salat berjamaah di sekolah, saya merasa ada yang hilang dalam aktivitas harian saya. Selain tenang, saya juga merasa lebih dekat dengan Allah.”<sup>169</sup>

Dari berbagai pengakuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai spiritual sehingga ibadah dijalankan sebagai kebutuhan batin dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dari perspektif analisis pembelajaran karakter, konsistensi pelaksanaan ibadah mencerminkan terbentuknya disiplin religius, kesadaran akan tanggung jawab spiritual, serta pembentukan pembiasaan keagamaan yang kokoh. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan juga berimplikasi pada penguatan fondasi moral dan etika; mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan sehari-hari perlu selaras dengan nilai-nilai Qur’ani.

Selain aspek spritual, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan kesadaran ini juga memengaruhi interaksi sosial peserta didik. Mereka menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan teman saat kegiatan ibadah berlangsung, mampu menahan diri dari perilaku negatif, dan mempraktikkan kesantunan serta adab Islami. Dengan demikian, implementasi keimanan dan ketaatan tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menjadi fondasi moral dan sosial yang membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Konsistensi dan internalisasi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Qur’ani telah berhasil menanamkan nilai keimanan sebagai pilar utama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Nabila Putri peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

## b. Cinta Al-Qur'an dan Ilmu

Cinta terhadap Al-Qur'an dan ilmu merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, peserta didik dibiasakan untuk aktif membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an melalui program tahfizhul Qur'an serta pembelajaran diniyah di pondok. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, konsisten, dan penuh kesadaran sehingga menumbuhkan kecintaan intrinsik terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menguatkan temuan ini. Misalnya, Kian Adi Alfiano, siswa kelas IX, menyatakan:

“Sejak mengikuti tahfizhul Qur'an, saya berusaha menjaga akhlak dan perilaku sehari-hari. Saya tidak ingin hafalan saya hilang begitu saja, jadi saya lebih berhati-hati dalam berkata dan berperilaku.”<sup>170</sup>

Alfian Shodiq menambahkan:

“Selain menghafal, saya juga senang mempelajari tafsir dan makna ayat. Dengan begitu, saya bisa memahami pesan-pesan Qur'ani dan mengamalkannya, bukan hanya sekadar menghafal.”<sup>171</sup>

Sementara itu, Nabila Putri, siswa kelas VIII, mengungkapkan

“Belajar ilmu agama dan umum membuat saya merasa lebih percaya diri. Saya senang ketika bisa menerapkan ilmu yang dipelajari, misalnya ketika membantu teman memahami pelajaran atau membaca Al-Qur'an di rumah.”<sup>172</sup>

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan Al-Qur'an dan akademik tidak hanya menumbuhkan

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Kian Adi Alfiano peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodiq peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Nabila Putri peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

kecintaan terhadap ilmu, tetapi juga membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Peserta didik mulai memahami hubungan antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi mereka dalam tahfizh, pembelajaran kitab kuning, dan kegiatan akademik juga menunjukkan internalisasi pengetahuan sebagai sarana membentuk karakter spiritual dan moral.

Selain itu, pengamatan peneliti di lapangan mengindikasikan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan Qur'ani menunjukkan perilaku konsisten, seperti menjaga etika berbicara, saling menghargai teman, serta rajin mengikuti kelas dan kegiatan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta terhadap Al-Qur'an dan ilmu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan karakter Qur'ani secara holistik. Dengan demikian, pembinaan karakter di bidang ini berhasil menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya mahir dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan ilmu dengan penuh kesadaran dan integritas.

#### c. Kejujuran dan Integritas (Shidq)

Kejujuran dan integritas merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter Qur'ani, karena perilaku ini mencerminkan kesesuaian antara perkataan, niat, dan tindakan sehari-hari peserta didik. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan di kelas, asrama, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Guru dan pendamping asrama secara rutin menekankan pentingnya mengakui kesalahan, menyelesaikan tugas secara jujur, dan bertindak konsisten sesuai prinsip moral Islami.

Dari wawancara dengan siswa, terlihat bahwa nilai ini telah mulai terefleksi dalam perilaku mereka. Misalnya, Rafiq Ananda, siswa kelas VII, menyatakan:

“Kalau mengerjakan tugas atau ujian, saya berusaha jujur. Kalau tidak tahu jawabannya, lebih baik bertanya daripada mencontek. Guru selalu menekankan kalau kita jujur, Allah juga akan menolong kita.”<sup>173</sup>

Selain itu, Fadhil Maulana, siswa kelas IX, menambahkan:

“Guru dan ustadz selalu memberikan contoh. Kalau mereka mengakui kesalahan dan bersikap konsisten, saya juga belajar meniru sikap itu. Jadi, kejujuran bukan sekadar aturan, tapi cara hidup.”<sup>174</sup>

Analisis menunjukkan bahwa pembiasaan kejujuran dan integritas tidak sekadar dijalankan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi telah membentuk kesadaran moral peserta didik secara mendalam. Sikap jujur ini menumbuhkan tanggung jawab pribadi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan ketenangan batin karena peserta didik tidak terjebak pada perilaku curang atau manipulatif. Peneliti menemukan bahwa peserta didik secara konsisten menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi, seperti mengakui kesalahan dalam pengerjaan tugas, mengikuti ujian dan evaluasi tanpa mencontek, serta berani melaporkan masalah atau konflik yang terjadi di kelas maupun asrama.

Dengan demikian, penerapan kejujuran dan integritas di MTs Tahfizh Al-Madinah berjalan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang menyeluruh. Guru dan pendamping berperan sebagai teladan, sementara lingkungan sekolah dan pondok mendukung internalisasi nilai Shidq. Hal ini memungkinkan peserta didik

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Rafiq Ananda peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan fadhil Maulana peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.



menerapkan prinsip kejujuran dalam aspek akademik, sosial, dan spiritual, sehingga karakter Qur’ani terbentuk secara konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan.

d. Disiplin dan Istiqamah

Disiplin dan istiqamah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Qur’ani, karena nilai ini menekankan konsistensi dan keteraturan dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, peserta didik dibiasakan mengikuti rutinitas yang terstruktur, seperti apel pagi, salat dhuha, kultum, jadwal belajar, serta kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur’an dan Pagar Nusa. Keteraturan ini tidak hanya membentuk keterampilan manajemen waktu, tetapi juga menumbuhkan ketekunan dan konsistensi sebagai bagian dari internalisasi nilai Qur’ani.

Dari wawancara dengan siswa, terlihat bahwa peserta didik mulai menyadari pentingnya disiplin dan istiqamah dalam kehidupan mereka. Misalnya, Salsabila Nur Aisyah, siswa kelas VIII, menjelaskan:

“Awalnya sulit bangun pagi untuk salat dhuha, tapi sekarang sudah terbiasa. Kalau tidak salat dhuha rasanya ada yang kurang. Dengan disiplin ini, saya merasa lebih fokus dan tenang mengikuti pelajaran.”<sup>175</sup>

Hafizh Rasyid, siswa kelas IX, menambahkan

“Di Pagar Nusa, kami dilatih konsisten dan disiplin. Awalnya latihan fisik terasa berat, tapi sekarang saya bisa mengatur waktu belajar, ibadah, dan latihan tanpa merasa terbebani. Saya belajar sabar dan tidak mudah menyerah.”<sup>176</sup>

Wulan Putri, siswa kelas VII, menyatakan

---

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila Nur Aisyah peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Hafiz Rasyid peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

“Dengan kegiatan madrasah diniyah setelah salat Isya, saya belajar istiqamah dalam belajar kitab kuning. Sekarang saya lebih bisa mengatur waktu dan tetap konsisten menjalankan kewajiban, walaupun banyak kegiatan lain.”<sup>177</sup>

Dukungan guru terhadap pembentukan disiplin dan istiqamah ini sangat signifikan. Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menjelaskan:

“Kami selalu menekankan pentingnya disiplin, misalnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti jadwal ibadah. Guru menjadi contoh bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya disuruh tapi juga melihat praktik nyata dari guru.”<sup>178</sup>

Ibu Nur Arifah, S.P., kepala sekolah, menambahkan:

“Istiqamah dalam kegiatan harian menjadi fokus kami. Guru secara konsisten memantau dan membimbing siswa dalam menjalankan rutinitas, termasuk saat kegiatan wajib seperti salat dhuha dan ekstrakurikuler. Konsistensi guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pembentukan karakter ini.”<sup>179</sup>

Analisis mendalam menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dan istiqamah ini membentuk pola hidup yang teratur dan kesadaran spiritual yang kuat. Peserta didik tidak hanya menjalankan rutinitas sebagai formalitas, tetapi melakukannya dengan kesadaran penuh akan tujuan pembentukan karakter. Keteraturan ini juga berdampak pada kemampuan mereka mengelola waktu, menepati janji, dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajiban pribadi.

Dengan demikian, implementasi disiplin dan istiqamah di MTs Tahfizh Al-Madinah berjalan sebagai bagian dari strategi pendidikan holistik. Guru,

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan Wulan Putri peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

pendamping, dan pengasuh pondok secara konsisten memberikan contoh dan penguatan, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai Qur'ani ini secara berkelanjutan, tidak hanya di lingkungan sekolah dan pondok, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

e. Tanggung Jawab (Mas'uliyah)

Tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Qur'ani karena menuntut peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dengan kesadaran dan konsistensi. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini tercermin dalam beragam aktivitas harian, mulai dari mengerjakan tugas akademik, menjaga kebersihan kelas dan asrama, hingga menjalankan piket harian dan memimpin kegiatan kelompok. Kegiatan tersebut menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi dan memerlukan pengelolaan diri yang baik.

Siswa menunjukkan pemahaman yang nyata terhadap tanggung jawab melalui pengalaman langsung mereka. Rifqi Maulana, kelas VIII, mengungkapkan:

“Kalau ada piket kelas atau asrama, saya selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik. Awalnya terasa berat, tapi setelah terbiasa, saya justru merasa senang bisa membantu teman dan menjaga lingkungan.”<sup>180</sup>

Nabila Fitri, kelas IX, menambahkan perspektifnya:

“Memimpin kegiatan kelompok mengajarkan saya membagi tugas dengan teman-teman dan memastikan semuanya ikut bertanggung jawab. Rasanya puas ketika semua berjalan lancar dan kami berhasil menyelesaikan tugas bersama.”<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Rifqi Maulana peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Nabila Fitri peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

Peran guru dalam membimbing juga sangat krusial. Ibu Nadhifah, S.Pd, menjelaskan:

“Kami selalu mendampingi siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Kalau ada yang kurang maksimal, kami bimbing dengan cara yang mendidik, bukan sekadar menegur. Tujuannya agar mereka menyadari pentingnya memiliki tanggung jawab, bukan karena takut dihukum.”<sup>182</sup>

Kepala sekolah, Ibu Nur Arifah, S.P., menekankan:

“Tanggung jawab tidak hanya soal menyelesaikan tugas. Kami mendorong siswa untuk memahami tanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitar. Melalui rutinitas harian, mereka belajar mandiri sekaligus menghargai orang lain.”<sup>183</sup>

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa memikul tanggung jawab secara konsisten menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi, kemampuan mengatur waktu yang baik, dan inisiatif yang kuat. Contohnya, siswa yang aktif menjalankan piket asrama atau memimpin kegiatan kelompok tidak hanya melaksanakan tugasnya, tetapi juga memperhatikan kelancaran kerja sama dan membagi tugas secara adil. Kegiatan ini sekaligus menumbuhkan kepedulian dan solidaritas antar peserta didik, karena mereka memahami tanggung jawab sebagai bagian dari peran sosial, bukan sekadar kewajiban pribadi.

Dengan pola ini, tanggung jawab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga menghargai proses, menghormati kontribusi teman, dan mengamalkan prinsip-prinsip Qur’ani dalam setiap tindakan. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Arifah S.P selaku kepala sekolah MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 4 November 2025.

sekolah dan pondok, serta teladan yang diberikan guru dan pendamping, membantu peserta didik menanamkan nilai tanggung jawab sebagai karakter yang melekat dalam diri mereka, bukan sekadar rutinitas harian.

f. Kesabaran dan Pengendalian Diri (Sabr)

Kesabaran dan pengendalian diri merupakan aspek utama dalam pembentukan karakter Qur'ani, karena membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan, tekanan, dan konflik dengan bijak. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini diterapkan melalui rutinitas harian, kegiatan akademik, ekstrakurikuler, serta kehidupan di asrama.

Alfian Shodiq, siswa kelas IX, menceritakan pengalamannya:

“Suatu hari di kelas, ada teman yang tidak fokus dan mengganggu saat saya menghafal Qur'an. Awalnya saya ingin memarahi dia, tapi saya teringat nasihat guru untuk bersabar. Akhirnya saya menenangkan diri, menyelesaikan hafalan, dan mengajak teman itu belajar bersama setelah kelas.”

Begitu pula Kian Adi Alfiano, siswa kelas IX, berbagi pengalaman di kegiatan Pagar Nusa:

“Latihan fisik sangat berat, terutama saat harus berlatih bersama teman yang lebih cepat atau lebih kuat. Awalnya saya kesal karena tidak bisa mengikuti ritme mereka. Tapi guru membimbing kami untuk bersabar, fokus, dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Sekarang saya lebih tenang dan bisa menyelesaikan latihan dengan konsisten.”<sup>184</sup>

Guru-guru di sekolah turut menekankan pengendalian diri melalui bimbingan langsung. Ibu Nadhifah, S.Pd, menjelaskan:

“Kami mengajarkan siswa untuk menghadapi masalah tanpa emosi berlebihan. Misalnya, ketika ada pertengkaran kecil di kelas atau kesulitan menyelesaikan tugas, kami memandu mereka berbicara sopan, mencari

---

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Adi Alfiano peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

solusi, dan tetap sabar. Kami selalu menekankan bahwa kesabaran adalah bagian dari akhlak Qur’ani yang harus diterapkan sehari-hari.”<sup>185</sup>

Di sisi asrama, pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, memberikan contoh nyata:

“Beberapa santri kadang berebut giliran menggunakan kamar mandi atau alat ibadah. Kami membimbing mereka untuk menunggu dengan sabar, menghormati giliran teman, dan tetap menjaga adab. Santri yang mampu bersabar biasanya lebih mudah bekerja sama dan memiliki hubungan harmonis dengan teman sekamar.”<sup>186</sup>

Dari pengamatan langsung, peserta didik yang terbiasa bersabar mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, menunda kepuasan pribadi, dan menyelesaikan tugas dengan tenang. Mereka menunjukkan kesabaran tidak hanya dalam menghadapi tantangan akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial, kegiatan ibadah, dan kehidupan asrama.

Dengan demikian, kesabaran dan pengendalian diri bukan sekadar perilaku individual, melainkan bagian integral dari ekosistem pendidikan yang menekankan nilai Qur’ani. Bimbingan guru, pengasuh, serta praktik langsung di kelas dan asrama membantu peserta didik menanamkan nilai Sabr sebagai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

#### g. Akhlaq dan Kesantunan (Adab)

Akhlaq dan kesantunan (Adab) merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Qur’ani, karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial peserta didik. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini

---

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

diterapkan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di kelas, asrama, dan lingkungan sekolah, yang menekankan penghormatan terhadap guru, teman, serta aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik menunjukkan perilaku santun secara konsisten. Misalnya, ketika memasuki kelas, siswa selalu memberi salam kepada guru dan teman-temannya, menundukkan kepala sebagai tanda hormat, serta bersikap sabar dan sopan saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat. Di asrama, siswa terlihat saling berbagi dan membantu teman yang membutuhkan, menjaga kebersihan, serta mengingatkan teman yang lupa menjalankan kewajiban harian seperti piket atau ibadah. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa akhlak dan kesantunan telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka, bukan sekadar tindakan formalitas.

Guru juga menegaskan bahwa pembiasaan akhlak dan kesantunan menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di sekolah. Ibu Nadhifah, S.Pd, menjelaskan:

“Kami selalu menekankan pentingnya perilaku sopan dan santun, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Siswa diajarkan menghargai pendapat teman, berbicara dengan bahasa yang baik, serta menyelesaikan konflik tanpa emosi berlebihan. Kami memantau perilaku ini secara berkala dan memberikan arahan atau koreksi bila diperlukan.”<sup>187</sup>

Dari wawancara dan pengamatan, dapat dianalisis bahwa implementasi akhlak dan kesantunan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Siswa yang terbiasa bersikap santun cenderung mampu bekerja sama

---

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

lebih baik, menghormati aturan, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, akhlak dan kesantunan juga menjadi fondasi bagi internalisasi nilai Qur'ani lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, sehingga membentuk peserta didik menjadi individu yang bermoral dan beradab.

Dengan demikian, penerapan akhlak dan kesantunan di MTs Tahfizh Al-Madinah menegaskan bahwa nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang terus dipantau dan dibimbing oleh guru, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang santun, hormat, dan responsif terhadap lingkungannya.

#### h. Kepedulian dan Empati (ta'āwun – Rahmah)

Kepedulian dan empati merupakan salah satu indikator utama pembentukan karakter Qur'ani, yang menekankan perhatian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Di MTs Tahfizh Al-Madinah, nilai ini diterapkan melalui berbagai kegiatan harian, baik di kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik terbiasa menunjukkan rasa peduli dan tolong-menolong.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peserta didik menunjukkan perilaku empati dan kepedulian yang konsisten. Di asrama, siswa tampak membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas atau memerlukan bantuan lainnya. Mereka juga secara sukarela menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekolah, serta saling menasihati teman yang melakukan kesalahan kecil tanpa harus disuruh. Interaksi ini menunjukkan bahwa kepedulian tidak hanya bersifat individual, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya kolektif di antara peserta didik.



Dalam wawancara, Alfian Shodiq, siswa kelas IX, menyampaikan:

“Kalau teman ada yang kesulitan dalam hafalan Qur’an, kami saling membantu mengingatkan. Kadang kami belajar bareng atau memberikan tips supaya hafalan lancar. Kalau ada teman sakit atau kurang fit, kami juga ikut menjaga dan menenangkan mereka.”<sup>188</sup>

Siswa lain, Kian Adi Alfiano, menambahkan:

“Di asrama, kalau ada teman yang dapat kiriman makanan dari orang tua, kami biasanya berbagi dengan teman-teman lain. Kami belajar untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tapi juga peduli dengan teman. Rasanya senang kalau bisa membantu orang lain.”<sup>189</sup>

Guru dan pengasuh di MTs Tahfizh Al-Madinah menekankan kepedulian dan empati sebagai bagian dari pembentukan karakter Qur’ani. Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menjelaskan:

“Dalam kegiatan sehari-hari, saya melihat santri mulai terbiasa menolong teman yang kesulitan, misalnya saat ada teman yang kesulitan menghafal Al-Qur’an atau mengerjakan tugas. Mereka belajar untuk saling mengingatkan dan berbagi ilmu. Selain itu, ketika ada teman sakit atau kurang fit, mereka secara spontan menawarkan bantuan atau menenangkan temannya. Ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan empati mulai melekat.”<sup>190</sup>

Pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, menambahkan:

“Di asrama, kami mengamati bahwa santri saling membantu dalam kegiatan piket, menjaga kebersihan kamar, dan membagi makanan dari orang tua. Mereka juga menasihati teman yang berperilaku kurang baik. Hal ini menandakan bahwa kepedulian dan empati bukan sekadar teori, tetapi sudah diaplikasikan dalam keseharian.”<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodiq peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan Kiki Adi Alfiano peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa nilai kepedulian dan empati telah membentuk perilaku sosial peserta didik yang positif. Mereka belajar untuk menghargai teman, memperhatikan kondisi lingkungan, dan bersikap responsif terhadap kebutuhan orang lain. Dengan bimbingan yang konsisten, perilaku ini menjadi bagian dari budaya sekolah dan pondok, sehingga internalisasi nilai Qur'ani berjalan optimal.

i. Kemandirian dan Kreativitas

Kemandirian dan kreativitas merupakan nilai karakter Qur'ani yang ditanamkan secara berkesinambungan di MTs Tahfizh Al-Madinah. Guru dan pengasuh menilai bahwa peserta didik mampu mengelola tanggung jawab pribadi, mengambil inisiatif, serta mengembangkan ide-ide kreatif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik.

Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menjelaskan:

“Peserta didik mulai terbiasa menyelesaikan tugas sendiri tanpa selalu menunggu arahan dari guru. Misalnya, ketika diberikan tugas pengembangan hafalan Qur'an, mereka merencanakan jadwal belajar secara mandiri, berdiskusi dengan teman untuk menemukan metode terbaik, dan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang hafalan. Kreativitas mereka juga terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pagar Nusa, di mana mereka mampu membuat strategi latihan secara mandiri.”<sup>192</sup>

Pengasuh pondok, Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, menambahkan:

“Di asrama, kemandirian peserta didik terlihat dari cara mereka menjalankan tanggung jawab harian, mulai dari menjaga kebersihan kamar, piket, hingga mempersiapkan kegiatan diniyah. Beberapa santri juga menunjukkan kreativitas dengan menyusun jadwal belajar kelompok sendiri atau membuat media pembelajaran tambahan untuk mempermudah hafalan.”<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nadhifah, S.Pd, selaku guru MTs Tahfizh Al-Madinah, pada tanggal 5 November 2025.

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Dewi Umi Hanik, M.pd selaku pengasuh pondok pesantren Al-Madinah, pada tanggal 31 Oktober 2025.

Hasil pengamatan peneliti mendukung temuan ini. Misalnya, peserta didik yang terlibat dalam piket asrama menunjukkan kemampuan membagi tugas, membantu teman yang kesulitan, dan mengambil inisiatif tanpa disuruh. Di kelas, beberapa siswa mengekspresikan kreativitas melalui penyampaian kultum, pembuatan rangkuman, atau kepemimpinan diskusi kelompok dengan metode mereka sendiri.

Salah satu siswa, Alfian Shodiq (kelas IX), menuturkan:

“Di asrama, saya membuat jadwal belajar sendiri supaya hafalan Qur’an dan tugas sekolah selesai tepat waktu. Kadang saya menulis catatan kreatif supaya mudah diingat.”<sup>194</sup>

Siswa lain, Kian Adi Alfiano, menambahkan.

“Di Pagar Nusa, kami menambah porsi latihan sendiri. Hal ini membuat saya lebih percaya diri dan merasa mampu berinovasi.”<sup>195</sup>

Berdasarkan penjelasan guru, pengasuh, pengamatan peneliti, dan pengalaman peserta didik, dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian dan kreativitas telah tertanam dan diaplikasikan secara nyata. Peserta didik tidak hanya belajar mengerjakan tugas sendiri, tetapi juga mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, sehingga nilai Qur’ani ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah maupun asrama.

#### j. Kepemimpinan (Imamah)

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah dikembangkan melalui berbagai aktivitas

---

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan Alfian Shodiq peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan Kian Adi Alfiano peserta didik di MTs Al Madinah, pada tanggal 9 November 2025.

yang menuntut tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kolaborasi. Salah satu kegiatan utama adalah musyawarah kelompok, di mana peserta didik secara bergiliran memimpin diskusi, menentukan pembagian tugas, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Aktivitas ini mengajarkan mereka untuk memimpin dengan bijak, mempertimbangkan pendapat teman, serta mengambil keputusan yang adil.

Ibu Nadhifah, S.Pd, guru MTs, menjelaskan bahwa dalam kegiatan musyawarah, pemimpin kelompok dituntut untuk menegakkan aturan, menjaga ketertiban, dan memastikan setiap anggota kelompok diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Guru memantau proses ini dan memberikan bimbingan agar kepemimpinan berjalan selaras dengan nilai-nilai Qur'ani, seperti kesabaran, adab, dan keteladanan.

Umi Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd, pengasuh pondok, menambahkan bahwa kegiatan musyawarah di asrama juga menjadi ajang peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman, menyelesaikan konflik, dan mengatur jalannya kegiatan piket atau tugas kelompok. Pemimpin musyawarah memastikan setiap keputusan disepakati bersama dan setiap anggota bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan langsung, peserta didik yang memimpin musyawarah menunjukkan keterampilan organisasi, kemampuan mendengarkan, dan pengambilan keputusan yang adil. Misalnya, ketika membahas pembagian piket asrama, pemimpin kelompok mengatur jadwal secara merata, menegur teman yang lalai tanpa memarahi, serta memberi arahan agar semua anggota melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Dalam musyawarah belajar

kelompok, pemimpin mengarahkan diskusi, memastikan setiap anggota berpartisipasi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai.

Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis dalam memimpin, tetapi juga menanamkan nilai moral Qur'ani, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kepemimpinan melalui musyawarah membentuk karakter yang mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menjadi teladan bagi teman sebaya, baik di kelas maupun di asrama.

Tabel berikut menyajikan hasil implementasi nilai-nilai karakter Qur'ani pada peserta didik MTs Tahfizh Al-Madinah. Setiap nilai karakter ditunjukkan melalui perilaku konkret yang dapat diamati di kelas, asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang mencerminkan internalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian ini memberikan gambaran sistematis mengenai keberhasilan pembinaan karakter secara menyeluruh.

Tabel 4.5 Hasil Implementasi Karakter Qur'ani

No	Nilai Karakter Qur'ani	Hasil Implementasi pada Peserta Didik
1	Keimanan & Ketaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melaksanakan ibadah wajib dan sunnah tepat waktu (salat dhuha, dzikir, tahajud, puasa sunnah).</li> <li>• Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan pondok dengan kesadaran dan khusyuk, bukan sekadar rutinitas.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan sikap tunduk dan hormat kepada Allah melalui tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari.</li> </ul>
2	Cinta Al-Qur'an & Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik aktif membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an.</li> <li>• Peserta didik mengikuti pembelajaran ilmu agama (kitab kuning, tahfizh) dan ilmu umum dengan antusias.</li> <li>• Peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya</li> </ul>

No	Nilai Karakter Qur'ani	Hasil Implementasi pada Peserta Didik
		menasihati teman atau mempraktikkan nilai Qur'ani.
3	Kejujuran & Integritas (Shidq)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengakui kesalahan dan tidak berbohong.</li> <li>• Peserta didik menyelesaikan tugas, ujian, dan evaluasi dengan jujur.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, meniru teladan guru dan pengasuh.</li> </ul>
4	Disiplin & Istiqamah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menepati aturan sekolah dan pondok.</li> <li>• Peserta didik mengikuti jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler secara konsisten.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan ketekunan dalam menjalankan rutinitas harian tanpa bermalas-malasan.</li> </ul>
5	Tanggung Jawab (Mas'uliyah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyelesaikan tugas akademik, piket, dan kegiatan kelompok tepat waktu.</li> <li>• Peserta didik menjaga fasilitas, barang milik sendiri maupun bersama.</li> <li>• Peserta didik bersedia menerima konsekuensi atas tindakan dan keputusan sendiri.</li> </ul>
6	Kesabaran & Pengendalian Diri (Sabr)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengendalikan emosi saat menghadapi konflik, kesulitan, atau tekanan.</li> <li>• Peserta didik tidak mudah marah atau menyerang teman saat terjadi perbedaan.</li> <li>• Peserta didik bersabar dalam menunggu giliran, proses pembelajaran, dan kegiatan kelompok.</li> </ul>
7	Akhlak & Kesantunan (Adab)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengucapkan salam, terima kasih, dan permintaan maaf secara sopan.</li> <li>• Peserta didik menghormati guru, pendamping, dan teman sebaya.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan perilaku santun di kelas, asrama, dan lingkungan umum.</li> </ul>
8	Kepedulian & Empati (ta'āwun – Rahmah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membantu teman yang membutuhkan bimbingan, dorongan, atau pertolongan praktis.</li> <li>• Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, kebersihan, atau gotong royong.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kondisi teman dan lingkungan sekitar.</li> </ul>

No	Nilai Karakter Qur'ani	Hasil Implementasi pada Peserta Didik
9	Kemandirian & Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.</li> <li>• Peserta didik mengembangkan ide kreatif dalam belajar, hafalan, atau kegiatan ekstrakurikuler.</li> <li>• Peserta didik menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah atau aktivitas positif.</li> </ul>
10	Kepemimpinan (Imamah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memimpin kelompok belajar, musyawarah, atau kegiatan asrama.</li> <li>• Peserta didik menjadi teladan bagi teman dalam akhlak, disiplin, dan tanggung jawab.</li> <li>• Peserta didik mengambil keputusan yang adil, bijak, dan bertanggung jawab saat memimpin kelompok.</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani secara konsisten melalui praktik nyata. Hal ini menunjukkan efektivitas integrasi kegiatan sekolah dan pondok dalam membentuk karakter yang religius, moral, sosial, dan kognitif. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan karakter lebih lanjut, sekaligus menegaskan peran guru, pengasuh, dan lingkungan sekolah sebagai fasilitator utama internalisasi nilai Qur'ani.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, data yang di dapatkan di lapangan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian. Bentuk analisis data pada penelitian ini, berbentuk deskriptif sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni penelitian kualitatif deskriptif kemudian dikaitkan dengan teori-teori relevan yang digunakan pada penelitian ini. Analisis data terkait dengan implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang sebagai berikut:

#### **A. Implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang**

Implementasi pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang berlangsung melalui rangkaian aktivitas harian yang terstruktur, di mana setiap kegiatan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islami. Kegiatan salat berjamaah, dzikir, dan wirid menjadi contoh nyata integrasi prinsip tarbiyah dalam praktik sehari-hari.<sup>196</sup> Aktivitas ini menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan konsistensi, yang sejalan dengan konsep Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui latihan spiritual yang terus-menerus dan pembiasaan nilai kebaikan dalam jiwa.<sup>197</sup> Dengan mengikuti rutinitas ibadah harian,

---

<sup>196</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 04 November 2025

<sup>197</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*



santri tidak hanya mengetahui kewajiban agamanya (*moral knowing*), tetapi juga belajar merasakan manfaat dan kedamaian batin dari ibadah tersebut (*moral feeling*), serta menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*), sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona.<sup>198</sup>

Selain ibadah, penerapan puasa sunnah sebagai aktivitas periodik berfungsi untuk menanamkan kesabaran, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual.<sup>199</sup> Aktivitas ini merupakan bentuk latihan diri yang sesuai dengan prinsip *riyāḍah-mujāhadah* al-Ghazali, di mana perilaku yang awalnya sulit dilakukan dapat dibiasakan hingga menjadi bagian dari karakter.<sup>200</sup> Dalam kerangka Lickona, puasa tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mengenai nilai disiplin dan pengendalian diri, tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan perilaku, sehingga santri mampu menginternalisasi nilai Islami melalui pengalaman nyata.

Pembelajaran kitab kuning merupakan inti dari proses ta'lim di MTs Tahfizh Al-Madinah. Kegiatan ini mencerminkan prinsip Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa ta'lim adalah proses penyampaian ilmu secara benar dan mendalam, yang mendorong pemahaman sekaligus penghayatan nilai moral.<sup>201</sup> Dengan belajar kitab klasik, santri memperoleh pengetahuan, memahami prinsip akhlak, serta mampu menilai dan mengarahkan perilaku mereka sesuai nilai Qur'ani. Kegiatan ini juga memperkuat pendekatan filosofis dan sosio-kultural dalam pembentukan karakter, karena santri belajar berpikir kritis, merenungkan

---

<sup>198</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*.

<sup>199</sup> Hasil Observasi peneliti tanggal 6 November 2025

<sup>200</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*.

<sup>201</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

makna moral, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebagai medium pembiasaan perilaku baik.<sup>202</sup>

Program wajib belajar dan musyawarah yang diterapkan di asrama memberikan sarana bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab. Musyawarah mengajarkan santri untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan yang adil.<sup>203</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip hikmah dan ‘adl menurut al-Ghazali, serta sejalan dengan pendekatan religius dan sosio-kultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai pembentuk karakter.<sup>204</sup> Pendekatan bertahap ini sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara, di mana pembiasaan perilaku baik dilakukan secara bertingkat, mulai dari pembiasaan sederhana hingga latihan sengaja untuk menanamkan disiplin dan kesadaran moral.<sup>205</sup>

Kegiatan *jam'iyah* dan program ekstrakurikuler berbasis komunitas menjadi media pengembangan kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.<sup>206</sup> Aktivitas ini menunjukkan penerapan strategi pembentukan karakter Masnur Muslich, yang menekankan pentingnya pengkondisian lingkungan, keteladanan, dan kegiatan rutin sebagai sarana internalisasi nilai.<sup>207</sup> Santri yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar dan sosial dilatih untuk bersikap amanah, jujur, dan

---

<sup>202</sup> Hasil Observasi Peneliti tanggal 7 November 2025

<sup>203</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 7 November 2025

<sup>204</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*.

<sup>205</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran*.

<sup>206</sup> Hasil Observasi peneliti tanggal 8 November 2025

<sup>207</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*.

peduli terhadap sesama, sehingga nilai-nilai karakter Qur'ani seperti fathanah, amanah, siddiq, dan tabligh dapat diaplikasikan secara nyata.<sup>208</sup>

Evaluasi perilaku dan pembinaan terstruktur menjadi bagian penting dari implementasi. Santri yang menunjukkan perilaku menyimpang dari akhlak Qur'ani, seperti kurang disiplin dalam ibadah, menunda tugas, berbicara kasar, atau kurang peduli terhadap kebersihan, diarahkan melalui teguran, bimbingan, dan sanksi mendidik.<sup>209</sup> Proses ini sejalan dengan prinsip moral action Lickona, di mana pengetahuan moral dan kesadaran emosional diarahkan menjadi kebiasaan nyata yang membentuk karakter Islami yang utuh. Dengan demikian, setiap aktivitas di MTs Tahfizh Al-Madinah tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi untuk membentuk perilaku Qur'ani yang berkesinambungan, memadukan pembiasaan, pengajaran, dan pengawasan secara terpadu.

Melalui implementasi ini, pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah menunjukkan keselarasan antara teori dan praktik. Aktivitas sehari-hari, pembelajaran kitab kuning, kegiatan sosial, dan pengawasan terstruktur bekerja sama membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai Islami secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku, membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara pendekatan religius, filosofis, sosio-kultural, dan ilmiah.

---

<sup>208</sup> Doly Hanani, *Nilai-nilai Karakter Qur'ani*.

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi tanggal 8 Desember 2025

## **B. Upaya pendidik dalam membentuk karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang**

Upaya pendidik dalam membentuk karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang dilakukan melalui kombinasi strategi pengajaran, pembinaan, dan pendampingan spiritual yang menyeluruh. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral bagi santri.<sup>210</sup> Dalam praktiknya, guru menerapkan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana ditegaskan oleh Masnur Muslich, bahwa seluruh warga sekolah harus menjadi model perilaku yang baik, karena santri secara alami meniru perilaku lingkungan sekitarnya.<sup>211</sup> Hal ini selaras dengan konsep al-Ghazali tentang pentingnya interaksi sosial, teman yang saleh, dan guru sebagai media pembentukan akhlak melalui pengaruh langsung.<sup>212</sup>

Secara khusus, pendidik menekankan pengembangan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang diusung Thomas Lickona. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, guru tidak hanya menyampaikan isi kitab secara tekstual, tetapi juga menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, sehingga santri memperoleh pemahaman kognitif tentang benar-salah dan baik-buruk (*moral knowing*). Selanjutnya, melalui diskusi, refleksi, dan cerita pengalaman hidup para tokoh Islami, guru menstimulasi perasaan empati, kesadaran spiritual, dan dorongan untuk berbuat baik (*moral feeling*). Terakhir, guru mengarahkan santri untuk mempraktikkan nilai tersebut melalui perilaku nyata

---

<sup>210</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 04 November 2025

<sup>211</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*.

<sup>212</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*.

dalam ibadah, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas (*moral action*). Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pengajaran (*ta'lim*), pembinaan (*tarbiyah*), dan pembiasaan etika (*ta'dib*) yang menjadi fondasi pendidikan karakter Islami.

Upaya pendidik juga diwujudkan melalui pembiasaan dan kegiatan terprogram. Kegiatan seperti shalat berjamaah, wirid, dzikir, dan puasa sunnah diawasi secara aktif oleh guru, yang memberikan koreksi, bimbingan, dan pujian sesuai kebutuhan.<sup>213</sup> Hal ini menekankan prinsip Ki Hadjar Dewantara mengenai tahapan pembiasaan, mulai dari aktivitas spontan untuk menanamkan kebiasaan baik, hingga latihan sengaja untuk melatih kesadaran dan disiplin moral.<sup>214</sup> Guru juga memanfaatkan momen-momen spontan, misalnya ketika melihat perilaku kurang disiplin atau kurang peduli terhadap kebersihan, untuk memberikan teguran mendidik dan arahan yang memotivasi santri agar menginternalisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik aktif dalam membimbing santri melalui kegiatan musyawarah dan jam'iyah, di mana mereka belajar mengambil keputusan secara adil, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.<sup>215</sup> Kegiatan ini mencerminkan pendekatan sosio-kultural dalam pembentukan karakter, di mana interaksi sosial dan budaya lingkungan menjadi sarana pembelajaran akhlak dan moralitas. Melalui bimbingan guru, santri belajar bersikap amanah, jujur, dan peduli terhadap sesama, sejalan dengan nilai Qur'ani fathanah, amanah, siddiq, dan tabligh. Guru juga memberikan dorongan untuk

---

<sup>213</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 7 November 2025

<sup>214</sup> Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan dan Pengajaran

<sup>215</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 8 November 2025

menerapkan prinsip solidaritas, kesederhanaan, dan syukur dalam setiap aktivitas, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari.

Evaluasi dan tindak lanjut oleh pendidik juga memainkan peran penting. Santri yang menunjukkan perilaku menyimpang dari akhlak Qur'ani, seperti kurang disiplin dalam ibadah, berbicara kasar, atau menunda tugas, mendapatkan pembinaan individual berupa teguran, nasihat, dan pengawasan rutin.<sup>216</sup> Hal ini menekankan prinsip moral action Lickona, bahwa karakter terbentuk melalui penerapan nilai secara konsisten hingga menjadi kebiasaan otomatis.<sup>217</sup> Dalam proses ini, guru bertindak tidak hanya sebagai pemberi sanksi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran moral yang menekankan pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab, dan penguatan spiritual.

Dengan demikian, upaya pendidik di MTs Tahfizh Al-Madinah menunjukkan keselarasan antara teori dan praktik. Guru mengintegrasikan pendekatan religius, filosofis, sosio-kultural, dan ilmiah, memadukan strategi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, sehingga pembentukan karakter Qur'ani tidak hanya berupa pengetahuan atau perintah, tetapi menjadi pengalaman yang mengakar dalam perilaku, sikap, dan etika peserta didik. Keberhasilan strategi ini bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan kepekaan guru dalam memanfaatkan setiap momen pembelajaran sebagai sarana internalisasi nilai Islami.

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Turmudzi tanggal 8 November 2025

<sup>217</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*

### **C. Hasil implementasi pembentukan karakter qur'ani peserta didik pada *boarding school* di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang**

Hasil implementasi pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah dapat dilihat dari perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini menggunakan pendekatan teori pembentukan karakter menurut Lickona, yang menekankan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), kesadaran dan sikap moral (*moral feeling*), serta tindakan moral (*moral action*). Selain itu, konsep akhlak Islami dari al-Ghazali dan Imam al-Syathibi menjadi acuan untuk menilai bagaimana nilai-nilai Qur'ani terbentuk menjadi kebiasaan yang konsisten (*habitus*) dalam perilaku peserta didik.

Keimanan dan ketaatan merupakan fondasi utama karakter Qur'ani, terlihat dari kebiasaan peserta didik melaksanakan ibadah wajib dan sunnah seperti salat dhuha, dzikir, dan tahajud secara rutin.<sup>218</sup> Dalam kerangka teori Lickona, kegiatan ini menunjukkan bagaimana pemahaman tentang kewajiban ibadah (*moral knowing*) dan kesadaran batin akan hubungan dengan Allah (*moral feeling*) diterjemahkan menjadi tindakan nyata (*moral action*). Selain itu, perspektif akhlak Islami menekankan bahwa ketaatan bukan sekadar formalitas ritual, tetapi sarana membangun disiplin spiritual, etika, dan interaksi sosial yang santun.

Cinta terhadap Al-Qur'an dan ilmu terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam tahfidzul Qur'an, pembelajaran diniyah, dan kegiatan akademik.<sup>219</sup> Teori pembelajaran karakter menekankan pentingnya transmisi nilai dan pemikiran

---

<sup>218</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 4 November 2025

<sup>219</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 7 November 2025

moral (*value transmission dan moral reasoning*), di mana kegiatan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an membentuk disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Dengan kata lain, pengetahuan tentang ajaran Qur'ani (*moral knowing*) diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari (*moral action*).

Kejujuran dan integritas (*Shidq*) muncul dari perilaku peserta didik yang jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, dan tanggung jawab sehari-hari.<sup>220</sup> Teori akhlak menyatakan bahwa kejujuran merupakan keselarasan antara niat dan tindakan, yang membentuk integritas. Dari perspektif Lickona, kejujuran merupakan tindakan moral (*moral action*) yang lahir dari kesadaran moral (*moral feeling*) dan pemahaman konsekuensi perilaku (*moral knowing*). Dengan demikian, kebiasaan jujur menjadi fondasi pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Disiplin dan istiqamah terlihat dari keteraturan peserta didik dalam menjalani rutinitas sekolah dan pondok, mulai dari apel pagi hingga kegiatan ekstrakurikuler.<sup>221</sup> Teori pembentukan karakter menekankan pentingnya pembiasaan melalui pengulangan yang konsisten. Dalam hal ini, istiqamah menunjukkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan *moral action* secara rutin, sementara bimbingan guru dan pendamping memperkuat kesadaran dan motivasi internal (*moral feeling*).

Tanggung jawab (*Mas'uliyah*) tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan, menjalankan piket, dan memimpin kegiatan kelompok. Berdasarkan teori pendidikan karakter, tanggung jawab berkaitan dengan

---

<sup>220</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 6 November 2025

<sup>221</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 9 November 2025



kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri dan menyadari bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi.<sup>222</sup> Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya belajar mengendalikan diri, tetapi juga menjadi lebih peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai tanggung jawab secara bersamaan membentuk integritas dan menumbuhkan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

Kesabaran dan pengendalian diri (*Sabr*) terlihat dari cara peserta didik menghadapi masalah, tekanan, atau kesulitan belajar tanpa marah atau emosional. Teori self-regulation menjelaskan bahwa kemampuan menahan diri membantu membentuk perilaku yang baik dan bijak. Dengan membiasakan sabar dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik bisa menerapkan ajaran Qur'an dalam tindakan nyata, sehingga nilai kesabaran (moral) yang mereka pahami dan yakini bisa tercermin dalam tindakan nyata (perilaku).

Akhlak dan kesantunan (*Adab*) terlihat dari sikap sopan, saling menghormati, dan menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Teori akhlak menjelaskan bahwa adab terbentuk dari kebiasaan menerapkan nilai moral secara konsisten. Contohnya, memberi salam, berbicara dengan sopan, dan menghormati guru atau teman menunjukkan bagaimana pemahaman dan kesadaran moral diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga tercipta lingkungan sosial yang harmonis.

Kepedulian dan empati (*ta'āwun – Rahmah*) tercermin dari sikap peserta didik yang menolong teman, memperhatikan mereka yang kesulitan, serta aktif

---

<sup>222</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 30 Oktober 2025

berpartisipasi dalam kegiatan sosial.<sup>223</sup> Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan bersikap empatik menjadi dasar bagi pembentukan penilaian moral, yaitu kemampuan membedakan yang benar dan salah serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, perilaku kepedulian yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga refleksi pemahaman mereka terhadap tanggung jawab sosial dan nilai-nilai Qur'ani yang mengajarkan kebaikan dan perhatian terhadap sesama.

Kemandirian dan kreativitas tercermin dari inisiatif peserta didik dalam mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan menciptakan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>224</sup> Teori pembelajaran karakter menekankan pentingnya kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan kemandirian ini, kreativitas peserta didik berkembang, sehingga mereka tidak hanya mengamalkan nilai Qur'ani, tetapi juga bisa berpikir kritis dan menemukan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah.

Kepemimpinan (Imamah) terlihat dari kemampuan peserta didik memimpin musyawarah, mengatur kegiatan kelompok, dan mengambil keputusan yang adil.<sup>225</sup> Teori kepemimpinan karakter menekankan pentingnya menggabungkan keterampilan, pemahaman moral, dan memberi contoh yang baik. Praktik kepemimpinan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran,

---

<sup>223</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 06 November 2025

<sup>224</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 8 November 2025

<sup>225</sup> Hasil observasi peneliti tanggal 08 November 2025

tanggung jawab, dan empati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menjadi teladan bagi teman-temannya.

Secara keseluruhan, perilaku konkret peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter Qur'ani di MTs Tahfizh Al-Madinah berjalan secara menyeluruh. Internalisasi nilai-nilai Qur'ani terjadi bukan hanya melalui teori, tetapi melalui praktik berulang, pembiasaan, dan bimbingan yang konsisten. Temuan ini menegaskan efektivitas integrasi kegiatan sekolah dan pondok dalam menumbuhkan karakter religius, moral, sosial, dan kognitif peserta didik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan intisari dari penelitian ini, antara lain:

1. Pembentukan karakter Qur'ani dilakukan melalui berbagai kegiatan harian dan terstruktur, seperti shalat berjamaah, dzikir, wirid, puasa sunnah, pembelajaran kitab kuning, musyawarah, jam'iyah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Islami, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kepedulian, kemandirian, kreativitas, dan kepemimpinan. Setiap kegiatan dirancang agar peserta didik memahami nilai (*moral knowing*), merasakan kesadaran moral (*moral feeling*), dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (*moral action*).
2. Pendidik berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan moral. Guru menggunakan strategi pengajaran, pembinaan, dan pendampingan spiritual yang menyeluruh. Mereka menekankan pemahaman nilai, menumbuhkan kesadaran moral, dan mendorong penerapan nilai melalui praktik nyata. Kegiatan pembiasaan, pengawasan, musyawarah, dan bimbingan sosial digunakan untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan nilai Qur'ani lainnya. Evaluasi dan pembinaan individual dilakukan untuk memastikan nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten.

3. Hasil yang terlihat adalah peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan perilaku yang disiplin, jujur, sabar, sopan, peduli, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan mampu memimpin. Internalisasi nilai Qur'ani terjadi melalui latihan berulang, pembiasaan, dan bimbingan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan sekolah dan pondok efektif dalam menumbuhkan karakter religius, moral, sosial, dan kognitif peserta didik secara menyeluruh.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terlibat, yaitu:

1. Bagi MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang, dalam penerapan program pembentukan karakter Qur'ani agar lebih efektif, disarankan untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana pendukung, seperti fasilitas pembelajaran, ruang kegiatan, dan literatur pendukung nilai-nilai Qur'ani, sehingga semua kegiatan dapat berjalan optimal.
2. Bagi guru/pendidik/pengasuh, hendaknya memahami secara mendalam visi, misi, dan nilai-nilai pendidikan karakter Qur'ani, kemudian melaksanakan pembinaan, pembiasaan, dan pengajaran secara profesional, konsisten, dan penuh tanggung jawab, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
3. Bagi peserta didik, disarankan untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti kegiatan harian, pembelajaran kitab kuning, ibadah, dan kegiatan

sosial, agar dapat menginternalisasi nilai Qur'ani secara maksimal dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi pendidikan karakter Qur'ani, khususnya dalam menilai efektivitas integrasi kegiatan ibadah, akademik, dan sosial dalam membentuk karakter religius, moral, sosial, dan kognitif peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Al-Qurtubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 19.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.
- H, A. Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Madjid, Abdul & Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mahdi, Adnan. *Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia*. *Jumadi AsSana* 2, no. 1 (2013).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ritonga, A. Rahman. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. 1st ed. Surabaya: Amelia, 2005.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. 16th ed. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Anwar, Muhamad. *Filsafat Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.
- Sukandar, Muhammad Hori Asep Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, Dan Aplikasi*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 2024.

- Ibnu Miskawaih. *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq*. 1st ed. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Hadi, Mustajab. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2020.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Ahmad Izzan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Muzakkir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2015.
- Rofiq. *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*. Jakarta: Islamika, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV. Harva Creative, 2023.

### **Artikel Ilmiah**

- Hanani, Doly. "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 1, no. 1 (2016).
- Khairusani, Mizan & Safira, Khairunnisa. "Teori Ta' Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (2020).
- Muhammad Abdul Latif, Ngarifin Shidiq, Nur Farida. "Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025). DOI: <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938>
- Hanifa, Aulia. "Implementasi Pendidikan Karakter Keagamaan Melalui Sistem Boarding School Di SMA Pradita Dirgantara." *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2022.



- Novalita, Ade. "Implementasi Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Negeri 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Muhammad, Juliandry. "Implementasi Sistem Pendidikan Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum Pada Masa Pandemi." Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Nurazizah, Ana. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Boarding School Di MTsN 1 Pati." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Marinda, Fenni. "Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." Tadrib 3 (2017).
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Akhlak." Jurnal Ta'dib XVI (2011).
- Mahdisa, Rika et al. "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." Jurnal Abdi Ilmu 13, no. 2 (2020).
- Putra, Dhian Wahana. "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat." Research and Cultural Perspectives 1 (2020).
- Radjita, Dwi Pesona. "Strategi Pembelajaran Bervariasi Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Iman Modong." Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 1 (2021).
- Darimis. "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST." Ta'dib (2015).
- Setyawati, Eno. Pendidikan Karakter FAST (Fathanah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

## **Internet**

- Sekretariat Jenderal MPR RI. "Wujudkan Sistem Pencegahan Tindak Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan yang Efektif." 3 Januari 2025. <https://mpr.go.id/berita/Wujudkan-Sistem-Pencegahan-Tindak-Kekerasan-terhadap-Anak-dan-Perempuan-yang-Efektif>.

- Pusiknas Bareskrim Polri. “Makin Banyak Korban dan Terlapor Pembunuhan dari Pelajar serta Mahasiswa.” 20 Mei 2024.  
[https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/makin\\_banyak\\_korban\\_dan\\_terlapor\\_pembunuhan\\_dari\\_pelajar\\_serta\\_mahasiswa](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/makin_banyak_korban_dan_terlapor_pembunuhan_dari_pelajar_serta_mahasiswa)
- Tempo. “Anak Pelaku Pembunuhan Siswi SMP di Palembang Dituntut Hukuman Mati Dinilai Langgar Undang-Undang.” 11 Oktober 2024.  
<https://www.tempo.co/hukum/anak-pelaku-pembunuhan-siswi-smp-di-palembang-dituntut-hukuman-mati-dinilai-langgar-undang-undang-15>

## LAMPIRAN

### Lampiran I Surat Izin Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayaha 65, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
Mtg. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Email: Dit@uin-malang.ac.id

Nomor : 3036/Un.03.1/TL.00.1/090925  
Sifat : Penting  
Lampiran :  
Hal : Izin Survey

30 September 2025

Kepada

Yth. Kepala MTs Tahfih Al-Madinah  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : Zuhri Al Ansori  
NIM : 210101110115  
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026  
Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani

Judul Proposal : Peserta Didik pada Boarding School di MTs Tahfih Al-Madinah Sawojajar Malang

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

  
Muhammad Wafid, MA  
NIP. 19730623 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran II Surat Izin Penelitian

 <p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG <b>FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN</b> Jalan Gajayana 10, Telp: (0341) 522395 Fax: (0341) 522396 Malang <a href="http://fkip.uin-malang.ac.id">http://fkip.uin-malang.ac.id</a> email: <a href="mailto:ftk@uin-malang.ac.id">ftk@uin-malang.ac.id</a></p>														
Nomor	4774/Un 03.1/TL.00.1/11/2025	26 November 2025												
Sifat	Penting													
Lampiran	-													
Hal	Izin Penelitian													
<p>Kepada</p> <p>Yth. Kepala MTS Tahfiz Al-Madnah di Malang</p> <p><b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p> <table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>Zulkifli Al Ansoni</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>200104110100</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>Pendidikan Bahasa Arab (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Semester/Diklat Agama (Islam)</td> <td>Ganjil - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>تعليم النحو في الكتب الأوروبية بالكتاب جملنا لغات معجم ملحق النور مالاج</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)</td> </tr> </table> <p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.</p> <p><b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p> <div style="text-align: right;">         Prof. Dr. Muhammad Walid, MA        NIP. 19730821 200003 1 002     </div>			Nama	Zulkifli Al Ansoni	NIM	200104110100	Jurusan	Pendidikan Bahasa Arab (PAI)	Semester/Diklat Agama (Islam)	Ganjil - 2025/2026	Judul Skripsi	تعليم النحو في الكتب الأوروبية بالكتاب جملنا لغات معجم ملحق النور مالاج	Lama Penelitian	November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)
Nama	Zulkifli Al Ansoni													
NIM	200104110100													
Jurusan	Pendidikan Bahasa Arab (PAI)													
Semester/Diklat Agama (Islam)	Ganjil - 2025/2026													
Judul Skripsi	تعليم النحو في الكتب الأوروبية بالكتاب جملنا لغات معجم ملحق النور مالاج													
Lama Penelitian	November 2025 sampai dengan Januari 2026 (3 bulan)													
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yth. Ketua Program Studi PBA</li> <li>2. Arsip</li> </ol>														

### Lampiran III Instrumen Wawancara

#### Instrumen Wawancara

Nama : Hj. Dewi Umi Hanik, M.Pd

Jabatan : Pengasuh / ~~Kepala Sekolah~~ / ~~Guru~~ / ~~Ustadz~~ / ~~Ustadzah~~ / ~~Peserta Didik~~

Tanggal : 30 Oktober 2025

Tempat : Ruang Pengasuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	1. Bagaimana konsep karakter Qur'ani dipahami dan diterapkan di pondok? 2. Apa tujuan utama program pembinaan karakter Qur'ani di boarding school ini?	1. Tujuan utama dari pembentukan karakter Qur'ani adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. 2. Tujuan utama dari program ini adalah agar peserta didik tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Kegiatan seperti musyawarah dan tugas kelompok lainnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ini.
2	3. Kegiatan apa saja yang menjadi rutinitas santri untuk menanamkan nilai Qur'ani? 4. Bagaimana sistem pengawasan dan pembiasaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di asrama?	3. Kegiatan yang dilakukan peserta didik mencakup salat harian, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan ritual agama tertentu yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam keseharian mereka di sekolah. 4. Pengawasan dan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti musyawarah, di mana peserta didik diberikan tanggung jawab seperti mengelola tugas dan menyelesaikan konflik. Pemimpin kelompok diharapkan dapat menjadi contoh yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani.
3	5. Nilai Qur'ani apa yang paling ditekankan kepada santri?	5. Beberapa nilai yang ditekankan antara lain kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan empati sosial. Nilai-nilai ini diterapkan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.
4	7. Bagaimana penanganan bagi santri yang belum	6. Ketika ada santri yang belum menunjukkan perilaku Qur'ani, pendidik dan pembina

	menunjukkan perilaku Qur'ani?	memberikan arahan dan perbaikan dengan cara yang lembut dan penuh perhatian.
--	-------------------------------	--

### Instrumen Wawancara

Nama : Ibu Nur Arifah, S.P

Jabatan : ~~Pengasuh~~ / Kepala Sekolah / ~~Guru~~ / ~~Ustadz~~ / ~~Ustadzah~~ / ~~Peserta Didik~~

Tanggal : 04 November 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>1. Apa visi dan misi sekolah terkait pembentukan karakter Qur'ani peserta didik?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah?</p>	<p>1. Visi dan misi sekolah menekankan pada penguatan karakter Qur'ani sebagai inti pembentukan kepribadian siswa. Sekolah berkomitmen untuk mendidik peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pembentukan karakter ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Nilai-nilai Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis karakter, baik dalam pelajaran agama Islam maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Program-program yang menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an seperti membaca, memahami tafsir, dan menghafal Al-Qur'an secara rutin juga dilakukan</p>
2	<p>3. Apa saja program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan karakter Qur'ani?</p> <p>4. Bagaimana mekanisme</p>	<p>3. Beberapa program yang dirancang untuk menumbuhkan karakter Qur'ani antara lain adalah program tahfizh (hafalan Al-Qur'an), kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, dan kegiatan musyawarah yang mendidik peserta didik</p>

	koordinasi antara pihak sekolah dan pondok dalam menjalankan program pembinaan?	untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. 4. Mekanisme koordinasi dilakukan dengan memastikan bahwa program pembinaan karakter Qur'ani dijalankan secara bersinergi antara pihak sekolah dan pondok pesantren. Kedua belah pihak rutin berkoordinasi untuk mengoptimalkan kegiatan yang melibatkan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di asrama.
3	5. Bagaimana pembelajaran di kelas diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter Qur'ani? 6. Sejauh mana kegiatan keasramaan dipadukan dengan kegiatan belajar formal di MTs?	5. Pembelajaran di kelas diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter Qur'ani dengan memadukan teori dan praktik. Dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat agama maupun umum, nilai-nilai Qur'ani diajarkan melalui pendekatan berbasis karakter, seperti menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. 6. Kegiatan keasramaan sangat mendukung kegiatan belajar formal di MTs. Waktu di asrama digunakan untuk memperdalam kegiatan ibadah, pembiasaan akhlak, dan tahfizh Al-Qur'an yang langsung terkait dengan karakter Qur'ani. Kegiatan ini sejalan dengan pembelajaran formal yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan sekolah.
	7. Bagaimana peran guru dalam memberikan teladan Qur'ani kepada peserta didik? 8. Adakah pelatihan khusus bagi guru untuk memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam mengajar?	7. Guru berperan sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, sabar, dan disiplin, yang menjadi contoh bagi peserta didik untuk mengikuti perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. 8. Ya, guru diberikan pelatihan khusus untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pengajaran. Pelatihan ini meliputi penguatan materi pendidikan agama, pengembangan keterampilan mengajar berbasis karakter Qur'ani, dan cara-cara menjadi teladan yang baik bagi siswa.

	<p>9. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter Qur'ani?</p> <p>10. Tantangan apa yang paling sering dihadapi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani?</p>	<p>9. Keberhasilan program pembentukan karakter Qur'ani dievaluasi melalui observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik, hasil evaluasi akademik yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, serta feedback dari guru, orang tua, dan siswa mengenai perkembangan akhlak dan sikap peserta didik.</p> <p>10. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Qur'ani di tengah kehidupan yang penuh dengan pengaruh eksternal, seperti media sosial dan pergaulan bebas. Selain itu, ada juga tantangan dalam mengatasi perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.</p>

#### Instrumen Wawancara

Nama : Ibu Nadhifah, S.Pd

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah~~ / Guru / ~~Ustadz / Ustadzah~~ / Peserta Didik

Tanggal : 29 Oktober 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>1. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam materi pelajaran?</p> <p>2. Apakah ada pendekatan khusus untuk menanamkan akhlak Qur'ani di kelas?</p>	<p>1. dalam materi pelajaran, nilai Qur'ani diintegrasikan dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dalam setiap pelajaran, baik agama maupun umum. Dalam setiap kesempatan, siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai Qur'ani seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab melalui contoh langsung dan penguatan dalam berbagai aktivitas.</p>



		<p>2. Ya, pendekatan yang digunakan adalah melalui keteladanan dan penguatan dalam setiap interaksi, baik saat mengajar maupun dalam kegiatan lainnya. Ibu Nadhifah mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kesabaran dan sopan santun diterapkan dengan konsisten dalam kegiatan kelas dan di luar kelas.</p>
2	<p>3. Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan Qur'ani bagi peserta didik?</p> <p>4. Seberapa besar pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku santri?</p>	<p>3. berusaha menjadi teladan Qur'ani dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam hal disiplin, menghargai waktu, dan menjaga adab, ia selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang baik agar siswa bisa meniru dan mengamalkan perilaku tersebut.</p> <p>4. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku santri. Ibu Nadhifah menyatakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru, terutama dalam hal kedisiplinan dan akhlak. Guru yang menjadi contoh yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas.</p>
3	<p>5. Bagaimana koordinasi antara guru di sekolah dan pembimbing asrama dalam pembinaan karakter santri?</p> <p>6. Bagaimana Anda menindaklanjuti sikap santri yang kurang sesuai dengan nilai Qur'ani?</p>	<p>5. Koordinasi antara guru dan pembimbing asrama dilakukan dengan cara yang terstruktur, di mana setiap pihak saling berbagi informasi mengenai perkembangan karakter siswa. Hal ini memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mengawasi dan membimbing santri, baik di sekolah maupun di asrama.</p> <p>6. Sikap santri yang kurang sesuai dengan nilai Qur'ani akan ditindaklanjuti dengan memberikan teguran dan pembinaan langsung. Ibu Nadhifah menjelaskan bahwa setiap kali ada siswa yang berperilaku kurang baik, ia akan dipanggil untuk diberi nasihat dan pemahaman mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.</p>

4	<p>7. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter Qur'ani pada peserta didik?</p> <p>8. Apa faktor yang paling mendukung keberhasilan pembinaan karakter Qur'ani di sekolah?</p>	<p>7. perkembangan karakter Qur'ani dengan mengamati perubahan perilaku siswa secara langsung, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang semakin baik. Ia juga melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam dalam perilaku siswa.</p> <p>8. Faktor yang paling mendukung adalah adanya keteladanan dari guru, konsistensi dalam pelaksanaan program pembinaan, dan dukungan dari orang tua serta pengasuh di pondok. Semua pihak yang terlibat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada siswa.</p>
---	---	--

#### Instrumen Wawancara

Nama : Bapak Prio, S.Pd

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah~~ / Guru / ~~Ustadz / Ustadzah~~ / ~~Peserta Didik~~

Tanggal : 31 Oktober 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perilaku peserta didik di sekolah?	1. Peserta didik di MTs Tahfizh Al-Madinah menunjukkan perilaku yang umumnya positif, mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Mereka aktif dalam kegiatan sekolah dan asrama, serta berusaha untuk menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan.
2	Apakah peserta didik mencerminkan perilaku-perilaku qur'ani di sekolah?	Ya, sebagian besar peserta didik mencerminkan perilaku Qur'ani di sekolah, seperti berlaku jujur, disiplin dalam ibadah, dan saling menghargai. Meskipun terkadang ada tantangan, seperti rasa malas, secara umum mereka menunjukkan perubahan positif dalam perilaku.

3	Bagaimana strategi dan upaya guru dalam menanamkan dan membentuk karakter qur'ani peserta didik di sekolah?	strategi yang digunakan meliputi pendekatan keteladanan dari guru, serta penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan sehari-hari. Guru di sekolah selalu berusaha menjadi contoh dengan menunjukkan akhlak yang baik, seperti disiplin waktu, salat bersama, dan berbicara dengan sopan santun. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dilakukan secara terstruktur, seperti pembelajaran tahfidzul Qur'an, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya.
4	Apakah kegiatan dan pembelajaran di sekolah berpengaruh pada pembentukan karakter qur'ani peserta didik?	Kegiatan dan pembelajaran di sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Kegiatan seperti salat dhuha, tahfidzul Qur'an, dan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa, tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik tetapi juga mendukung pengembangan karakter seperti ketangguhan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab .

#### Instrumen Wawancara

Nama : Ustadzah Akrim

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah / Guru / Ustadzah / Pembina Asrama / Peserta Didik~~

Tanggal : 7 November 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja program dan kegiatan yang ada di <i>boarding school</i> ?	Di boarding school, terdapat berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter Qur'ani, seperti musyawarah (wajib belajar), salat berjamaah, tahfizh Al-Qur'an, kegiatan Jam'iyah, serta program ekstrakurikuler

		seperti Pencak Silat Pagar Nusa. Kegiatan Jam'iyah mingguan, misalnya, melibatkan penampilan maulid diba, pidato, drama islami, dan praktik ibadah seperti salat jenazah.
2	Bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan yang ada di boarding?	Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, dengan santri dibagi dalam kelompok untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan musyawarah. Kegiatan Jam'iyah dilaksanakan setiap minggu, memberikan kesempatan bagi santri untuk menunjukkan kreativitas dan mempraktikkan pengetahuan mereka dalam konteks yang Islami .
3	Apakah peserta didik mencerminkan perilaku-perilaku qur'ani pada saat mengikuti kegiatan?	Ya, peserta didik menunjukkan perilaku Qur'ani selama mengikuti kegiatan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berinteraksi dengan penuh adab dan sopan santun. Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di boarding school ini membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku mereka .
4	Bagaimana strategi dan upaya pendidik dalam membentuk karakter qur'ani peserta didik?	Pendidik di boarding school menerapkan strategi keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Mereka menjadi contoh dalam berbicara, beribadah, dan berperilaku sehari-hari. Selain itu, para pendidik juga memberikan pembimbingan langsung, seperti dalam musyawarah, yang melatih peserta didik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial
5	Apakah pembelajaran keagamaan di <i>boarding</i> berpengaruh pada pembentukan karakter qur'ani peserta didik?	Pembelajaran keagamaan, termasuk tahfizh Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya, sangat berpengaruh pada pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi juga menguatkan akhlak dan disiplin spiritual mereka. Kegiatan seperti puasa sunnah, salat berjamaah, dan pembacaan doa bersama menjadi sarana penting untuk

		menanamkan ketekunan, kesabaran, dan adab
--	--	---

### Instrumen Wawancara

Nama : Ustadz Turmudzi

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah / Guru / Ustadzah / Pembina Asrama / Peserta Didik~~

Tanggal : 13 November 2025

Tempat : Halaman Pondok Pesantren

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja program dan kegiatan yang ada di <i>boarding school</i> ?	Di boarding school, beberapa program dan kegiatan yang ada meliputi salat berjamaah, dzikir, wirid, puasa sunnah Senin-Kamis, serta program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, ada pula kegiatan sosial seperti berbagi makanan saat berbuka puasa, kegiatan keagamaan, dan kesenian yang melibatkan para santri secara aktif.
2	Bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan yang ada di boarding?	Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara terstruktur, dengan rutinitas harian yang mengutamakan ibadah dan kegiatan yang memperkuat karakter. Misalnya, kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara rutin, serta puasa sunnah Senin-Kamis yang mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri. Selain itu, kegiatan sosial seperti berbagi saat berbuka puasa juga menjadi bagian dari upaya menanamkan sikap peduli sesama.
3	Apakah peserta didik mencerminkan perilaku-perilaku qur'ani pada saat mengikuti kegiatan?	Ya, peserta didik mencerminkan perilaku Qur'ani saat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan seperti puasa dan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memperkuat ibadah mereka, tetapi juga membentuk karakter disiplin, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan keagamaan ini membantu santri untuk menerapkan nilai-

		nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari mereka
4	Bagaimana strategi dan upaya pendidik dalam membentuk karakter qur'ani peserta didik?	Pendidik di boarding school, terutama pengasuh asrama dan ustadz, sangat menekankan pentingnya keteladanan. Mereka memastikan bahwa tindakan mereka sehari-hari mencerminkan nilai-nilai Qur'ani, baik di dalam maupun di luar kelas. Strategi yang digunakan adalah memberikan teladan langsung, baik dalam hal kedisiplinan, adab, maupun dalam menjalankan ibadah. Pendidik juga memastikan bahwa setiap santri dapat menyaksikan penerapan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan sehari-hari.
5	Apakah pembelajaran keagamaan di <i>boarding</i> berpengaruh pada pembentukan karakter qur'ani peserta didik?	Pembelajaran keagamaan di boarding sangat berpengaruh pada pembentukan karakter Qur'ani peserta didik. Melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah yang terstruktur, santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti disiplin, kejujuran, dan ketekunan. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang agama, tetapi juga membentuk perilaku positif yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dalam Al-Qur'an .

#### Instrumen Wawancara

Nama : Ustadzah Nurul Amalia

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah / Guru / Ustadz / Pembina Asrama / Peserta Didik~~

Tanggal : 4 November 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Apa saja kegiatan sehari-hari yang ada di <i>boarding</i> ?	Kegiatan sehari-hari di boarding school meliputi salat berjamaah (Dhuha, Dzuhur, Asar), tahfidz Al-Qur'an, wirid, dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, ada juga kegiatan sosial seperti berbagi makanan saat buka puasa, kegiatan jam'iyah mingguan, dan latihan ekstrakurikuler yang mencakup berbagai bidang seperti seni dan olahraga.
2	Bagaimana pelaksanaan kegiatan sehari-hari peserta didik di boarding?	Kegiatan sehari-hari peserta didik diatur secara terstruktur. Kegiatan dimulai dengan salat berjamaah, dilanjutkan dengan pembelajaran tahfidz, dan kemudian diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, setiap hari ada waktu yang dikhususkan untuk wirid dan dzikir yang menjadi bagian dari rutinitas mereka.
3	Bagaimana perilaku peserta didik di <i>boarding</i> ?	Peserta didik di boarding school secara umum menunjukkan perilaku yang positif, mencerminkan kedisiplinan dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka tampak terbiasa dengan rutinitas sehari-hari yang melibatkan ibadah, meskipun kadang ada tantangan terkait disiplin dan interaksi sosial yang perlu terus dibina.
4	Apakah peserta didik mencerminkan perilaku-perilaku qur'ani di <i>boarding</i> ?	Ya, sebagian besar peserta didik mencerminkan perilaku Qur'ani. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, disiplin dalam menjalankan ibadah, dan menjaga kebersihan. Meskipun ada beberapa tantangan dalam hal konsistensi perilaku, secara umum nilai-nilai Qur'ani mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari mereka.
5	Bagaimana strategi dan upaya pembina asrama dalam membina karakter qur'ani peserta didik?	strategi pembinaan dengan memberikan teladan yang baik. Mereka memastikan bahwa setiap tindakan di dalam dan di luar kelas mencerminkan nilai Qur'ani. Selain itu, mereka juga memberikan pembimbingan secara langsung, dengan pendekatan yang lebih personal, dan

		selalu mengingatkan santri tentang pentingnya akhlak yang baik serta konsekuensi dari setiap tindakan.
6	Apakah kegiatan yang ada di <i>boarding</i> berpengaruh pada pembentukan karakter qur'ani peserta didik?	Kegiatan yang ada di boarding school sangat berpengaruh pada pembentukan karakter Qur'ani. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahfidz, serta kegiatan sosial lainnya membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Kegiatan seperti jam'iyah juga mendukung pengembangan karakter dengan mengasah kreativitas dan rasa tanggung jawab

#### Instrumen Wawancara

Nama : Alfian Shodiq

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah / Guru / Ustadz / Pembina Asrama~~ / Peserta Didik

Tanggal : 7 November 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan sehari-hari yang ada di <i>boarding school</i> ?	Kegiatan sehari-hari di boarding school termasuk salat berjamaah (Dhuha, Dzuhur, Asar), tahfidz Al-Qur'an, wirid, dzikir, dan kegiatan sosial seperti berbagi makanan saat buka puasa. Selain itu, ada juga kegiatan seperti musyawarah, kelas tahfidz, dan program ekstrakurikuler seperti Pencak Silat.
2	Bagaimana perilaku sebelum masuk <i>boarding school</i> dan setelah masuk?	Sebelum masuk boarding school, Alfian Shodiq mengungkapkan bahwa perilaku siswa cenderung kurang disiplin dan kurang terstruktur. Namun, setelah



		masuk boarding school, siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.
3	Apakah perubahan perilaku yang dirasakan selama ada di <i>boarding school</i> ?	Selama berada di boarding school, perubahan perilaku yang dirasakan adalah meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap teman. Kegiatan yang terstruktur dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan membuat para peserta didik lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan memperbaiki perilaku mereka.
4	Apakah kegiatan yang ada di <i>boarding school</i> berdampak pada perilaku sehari-hari?	Ya, kegiatan yang ada di boarding school berdampak signifikan pada perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan wirid membantu para santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kegiatan sosial dan interaksi yang terstruktur juga mengembangkan sikap peduli dan empati di antara sesama santri.

#### Instrumen Wawancara

Nama : Kian Adi Alfian

Jabatan : ~~Pengasuh / Kepala Sekolah / Guru / Ustadz / Pembina Asrama~~ / Peserta Didik

Tanggal : 7 November 2025

Tempat : Ruang TU

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan sehari-hari yang ada di <i>boarding school</i> ?	Kegiatan sehari-hari di boarding school meliputi salat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dzikir, wirid, serta kegiatan sosial seperti berbagi makanan saat buka puasa. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler dan program

		seperti musyawarah untuk membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan.
2	Bagaimana perilaku sebelum masuk <i>boarding school</i> dan setelah masuk?	Sebelum masuk boarding school, banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurang terstruktur. Namun, setelah masuk boarding school, mereka mulai menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengelola waktu.
3	Apakah perubahan perilaku yang dirasakan selama ada di <i>boarding school</i> ?	Perubahan perilaku yang dirasakan selama berada di boarding school meliputi peningkatan kedisiplinan, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap teman. Peserta didik lebih responsif terhadap aturan dan lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan terstruktur yang ada di boarding school.
4	Apakah kegiatan yang ada di <i>boarding school</i> berdampak pada perilaku sehari-hari?	Ya, kegiatan yang ada di boarding school berdampak besar pada perilaku sehari-hari. Melalui rutinitas seperti salat berjamaah, tahfidz, dan dzikir, peserta didik diajarkan untuk konsisten dalam menjalankan ibadah dan membangun karakter yang lebih baik. Kegiatan sosial juga membantu mereka untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

#### Lampiran IV Observasi

##### Observasi Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani

No	Aspek Observasi	Indikator	Bentuk Kegiatan	Hasil Observasi	Keterangan
1	Pembiasaan Ibadah	Disiplin dan taat beribadah	Shalat wajib berjamaah	Peserta didik melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu	Baik
2	Tahfizh Al-Qur'an	Tanggung jawab dan istiqamah	Setoran hafalan & muroja'ah	Peserta didik menyetorkan	Baik

No	Aspek Observasi	Indikator	Bentuk Kegiatan	Hasil Observasi	Keterangan
				hafalan sesuai target	
3	Pembinaan Akhlak	Akhlakul karimah	Kultum dan nasihat	Peserta didik menyimak dan menerapkan nilai akhlak	Baik
4	Kedisiplinan	Patuh aturan	Pelaksanaan jadwal harian	Sebagian besar peserta didik taat aturan	Cukup

#### Observasi Upaya Pendidik dalam Membentuk Karakter Qur'ani

No	Upaya Pendidik	Bentuk Pelaksanaan	Respon Peserta Didik	Keterangan
1	Keteladanan	Guru memberi contoh sikap Qur'ani	Peserta didik meniru perilaku guru	Sangat Baik
2	Pembiasaan	Kegiatan rutin harian	Peserta didik terbiasa menjalankan kegiatan	Efektif
3	Nasihat	Tausiyah dan teguran	Peserta didik menerima dengan baik	Baik
4	Pengawasan	Kontrol kegiatan asrama	Perilaku peserta didik lebih terarah	Baik




#### Observasi Hasil Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani

No	Aspek Karakter	Indikator Perilaku	Temuan Observasi	Kesimpulan
1	Disiplin	Tepat waktu dan tertib	Peserta didik lebih disiplin	Terbentuk
2	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas	Tugas dijalankan tanpa disuruh	Terbentuk
3	Sopan santun	Etika berbicara	Bahasa dan sikap lebih santun	Terbentuk
4	Kemandirian	Mandiri di asrama	Mengurus kebutuhan pribadi	Berkembang




#### Lampiran V Dokumentasi Penelitian

No	Nama	Gambar
1	<b>Struktur Organisasi Madrasah</b>	
2	<b>Madrasah</b>	

3	Pondok Pesantren	
4	Apel Pagi	
5	Salat Dhuha	
6	Salat Berjamaah	

7	<b>Pagar Nusa</b>	
8	<b>Tahfizhul Qur'an</b>	
9	<b>Kultum</b>	

10	<b>Buka Puasa</b>	
11	<b>Wawancara Pengasuh</b>	
12	<b>Wawancara Kepala Sekolah</b>	


13	Wawancara Ustadz	
14	Wawancara Ustadzah	
15	Wawancara Pendamping Asrama	



16	<b>Wawancara Peserta Didik</b>	
17	<b>Wawancara Santri</b>	
18	<b>Kelas VII MTs Tahfizh Al-Madinah</b>	

19	<b>Kelas VIII MTs Tahfizh Al-Madinah</b>	
20	<b>Kelas IX MTs Tahfizh Al-Madinah</b>	

## Lampiran VI Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 571513 Website:  
<http://www.uin-malang.ac.id> E-mail: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

**JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

**IDENTITAS MAHASISWA**

NIM : 210101110115  
 Nama : ZULKHUFI AL-ANSORI  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik Pada Boarding School di MTs Taibulz Al-Madinah Sawojajar Malang

**IDENTITAS BIMBINGAN**

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	22 Oktober 2024	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Bimbingan judul dan outline proposal penelitian skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	07 Mei 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Bimbingan Bab I, II dan III. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan, perlu pengembangan latar belakang, perbaikan kajian teori, dan perlu perbaikan penulisan referensi yang digunakan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	22 Mei 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Revisi Bab I, II, dan III serta masukan untuk mengganti judul, karena kurangnya kesinambungan antara judul penelitian dengan latar belakang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	11 Juni 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Bimbingan Bab I, II, III dengan judul baru. Terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan ejaan dan penulisan rujukan yang dikoreksi dosen pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	12 Juni 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Proposal penelitian telah disusun serta diajukan untuk finalisasi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	01 September 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Konsultasi instrumen wawancara dan konsultasi setelah sempro	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	15 September 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Revisi instrumen wawancara untuk penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	10 Oktober 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Revisi keseluruhan Bab 1-6	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	21 Oktober 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Perbaikan penulisan daftar isi, nomor halaman dan tata letak cover dan paragraf yang terpotong	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	05 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Perbaikan abstrak, bab 5, bab 6 dan kesimpulan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	10 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Konsultasi keseluruhan bab 1,2,3,4,5 dan 6, koreksi penulisan dan hasil penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	18 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Revisi Bab 5, 6 dan kesimpulan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	23 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Perbaikan penulisan daftar pustaka, lampiran harus dicantumkan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	26 November 2025	ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA	Revisi keseluruhan untuk diajukan dalam sidang skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

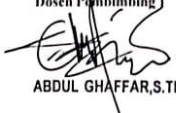
Telah disetujui  
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

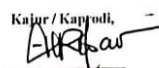
Malang, \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing 1



ABDUL GHAFFAR, S.Th.I., MA

Kapir / Kaprodi,



## Lampiran VII Sertifikat Turtinitin



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

**SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI**  
NOMOR: 5420/UN.03.1/PP.00.9/12/2025  
diberikan kepada:

**Nama** : Zulkifli Al Ansori  
**NIM** : 210101110115  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Karya Tulis** : Implementasi Pembentukan Karakter Qur'ani Peserta Didik Pada Boarding School Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





Malang, 3 Des 2025  
a.n. Dekan  
Ketua,  
  
Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

## **Lampiran VIII Biodata Diri**

### **Biodata Peneliti**



Nama Lengkap : Zulkifli Al Ansori  
NIM : 210101110115  
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 10 September 2001  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat Rumah : Kp. Cageundang, RT 03/ RW 01, Desa. Cinengah, Kec.  
Rongga, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat  
Email : zulkiflialansori03@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : TK Nurul Athfal (2007-2008)  
SD Hegarmanah (2008-2014)  
SMPN 1 Rongga (2014-2017)  
MA Darul Inayah (2017-2020)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021-2025)